

Majalah Keuskupan Bandung

**435**  
Januari  
2017

# Komunikasi

Mendewasakan Iman



## Masa Depan Gereja

**Kitab Suci:**  
Anak Harus Disiapkan

**Bersama Uskup:**  
Anak Misioner : Masa Kini  
dan Masa Depan Gereja

# HARI ANAK MISIONER 2017



## Bintang Misioner Berseri dan Berbagi

**MINGGU, 15 JANUARI 2017, PUKUL 10.30 – 17.00 WIB  
DI AULA ST. ANGELA BANDUNG, LT.3 (JL. MERDEKA NO. 24 BDG)**

**ACARA:**

**LOMBA CIPTA GERAK DAN LAGU**

**DITUTUP PERAYAAN EKARISTI**

**BERSAMA MGR. ANTONIUS SUBIANTO BUNJAMIN OSC  
(15.00WIB)**

**INFO & CP: JEANY  0822 9932 9991**

**Mengundang anak-anak BIA dan BIR**  
BINA IMAN ANAK BINA IMAN REMAJA



## Wajah KOMUNIKASI



Sampul : Theresia



dok.theresia

Misa Keluarga Kudus  
Katedral 31 Desember 2016

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 15 Bersama Uskup
- 17 Budaya
- 19 Kitab Suci
- 21 Liturgi Kita
- 23 Seputar Gereja
- 42 Tepangsono
- 43 Homili
- 47 Muda(h) Bicara
- 53 Pengalamanku
- 55 Cerkom
- 58 Psikologi

**Pengganti  
Ongkos Cetak  
Rp 15.000,00**

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.  
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

# Formulir Berlangganan

**KOMUNIKASI**  
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.

**Bagian Pelanggan**

**Majalah KOMUNIKASI**

Jl. Bogor No. 10

Bandung

Telp. 022 7272035, 0818 0293 8333

Nama : \_\_\_\_\_  
 Pribadi/Instansi/Lembaga : \_\_\_\_\_  
 Alamat : \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_  
 Telepon : \_\_\_\_\_  
 No. HP : \_\_\_\_\_  
 e-mail : \_\_\_\_\_

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : \_\_\_\_\_ tahun \_\_\_\_\_

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. Didi Termedi atau Theresia L

1561530055

BCA KCP Sunda Mall Bandung

## Ralat :

Edisi 434 Desember 2016, halaman 1

Apel Nasional Nusantara Bersatu

Tertulis 30 Desember 2016

seharusnya

30 November 2016

## Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan Khusus/Syukur** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000  
1/4 hal. Hitam Putih  
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000  
1/2 hal. Hitam Putih  
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000  
1 hal. Hitam Putih  
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000  
1/4 hal. Berwarna  
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000  
1/2 hal. Berwarna  
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000  
1 hal. Berwarna  
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000  
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000  
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :  
0896 1569 9281, 081 320 584 814

**Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik**

KOMUNIKASI diterbitkan oleh  
Komisi Komunikasi Sosial  
Keuskupan Bandung

**PELINDUNG**

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

**PEMIMPIN UMUM**

Barnabas Nono Juarno, OSC

**PEMIMPIN HARIAN**

Theresia

**EDITOR**

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

**ARTISTIK**

Toni Masdiono

**DESAIN/TATA LETAK**

Theresia Limanjaya

**PHOTOGRAPHER**

Yoyong

**STAFF REDAKSI**

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,  
Boris Silvanus. P; Martinus Ifan. F,  
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho

**TATA USAHA**

Y. deBritto 0818 0293 8333

**KONTRIBUTOR**

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,  
Suharyanti Lidwina, Sandra S. Hariadi,  
Bobby Suryo, Fr. Agustinus Adi Setiawan,  
Fr. Albertus Wisnubroto

**SIRKULASI**

Alphabet : 022-6006000,  
Komunikasi : Britto 0896 1569 9281

**ALAMAT REDAKSI/IKLAN**

Jl. Bogor No. 10, Bandung.  
Telp. 0896 1569 9281

**EMAIL**

redaksikomunikasi@gmail.com

**MEDIA SOSIAL**



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan  
Bandung



Sanggar Pratikara

**ISSN**

1410-4105; STT: 2365 / SK /  
Ditjen PPG / STT / 1998,  
tanggal 23 April 1998.

# Menumbuhkan Semangat Misioner

Tahun 2016 sudah berlalu. Suka dan duka, sukses dan gagal, bahagia dan sedih turut mewarnai kehidupan. Semua itu penting untuk dievaluasi, direfleksikan, dan disyukuri. Kehidupan yang tidak direfleksikan hanya akan berjalan dalam kehampaan. Bagi mereka yang selalu merefleksikan dan mensyukuri kehidupan, pengalaman hidup apapun yang dialami akan menjadi pijakan bagi proses perjalanan hidup selanjutnya yang lebih baik.

Dalam tataran kebangsaan, kehidupan berbangsa dan bernegara masih diwarnai oleh berbagai macam sikap dan perilaku yang mencoreng dan merendahkan nilai-nilai kesatuan, kerukunan, dan persaudaraan sejati. Masih ada sikap antipati terhadap tokoh-tokoh yang memiliki itikad baik dalam menumbuhkembangkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang jujur dan adil serta usaha-usaha membasmi sikap-sikap koruptif.

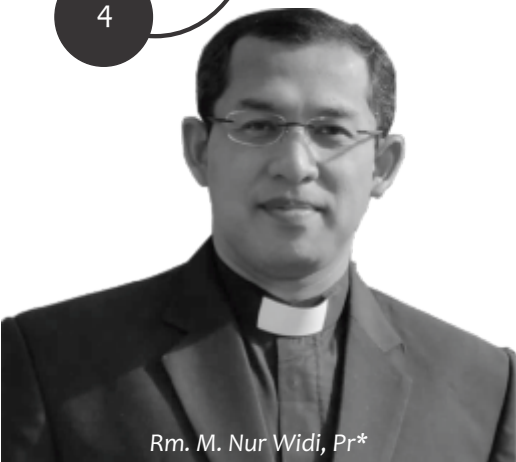
Dalam tubuh Gereja sendiri, masih terdengar adanya ketidakarmonisan antara gembala dan umat yang dipimpinya. Sikap otoriter, pastor sentris, dan yang satu merasa lebih baik atau berjasa daripada yang lain kerap mengganggu tatanan konstruksi bangunan jemaat yang ideal. Demikian juga dengan keberadaan keluarga-keluarga Katolik yang masih belum menghadirkan kepeduliannya secara maksimal dalam kehidupan menggereja dan bernegara.

Melalui Hari Anak Misioner Sedunia, Gereja diingatkan untuk berani hadir dalam setiap keprihatinan kehidupan bermasyarakat. Dan semangat misioner itu harus ditumbuhkembangkan sejak usia dini, dalam diri anak-anak di setiap keluarga Kristiani supaya "Sukacita Injil memenuhi hati dan hidup semua orang yang menjumpai Yesus" (EG.1) dan akhirnya semakin teguh dalam menjadi "saksi sakramen universal keselamatan" (AG.1) "untuk memperlihatkan dan menyalurkan cinta kasih Allah kepada semua orang dan segala bangsa."

Selamat mengarungi peziarahan baru di tahun 2017.

\*\*\*

Redaksi Komunikasi



Rm. M. Nur Widi, Pr\*

## Anak Sekami Misionaris Cilik Yesus

Pada hari Minggu, 8 Januari 2017 ini, Gereja merayakan Hari Raya Epifani atau Hari Raya Penampakan Tuhan. Bersamaan dengan itu, Gereja juga merayakan Hari Anak Misioner Sedunia. Ya, Hari Anak Misioner dirayakan bersamaan dengan Hari Raya Epifani. Liturgi Sabda pada perayaan ekaristi Penampakan Tuhan menampilkan kisah tiga orang majus yang mengunjungi bayi Yesus untuk menyembah-Nya (*lih. Mat 2:1-12*).

Dikisahkan bahwa tiga orang majus ini tidak berasal dari tanah Yudea, melainkan datang dari negeri Timur. Setelah melihat dan menyembah bayi Yesus, tiga orang majus kembali ke negerinya. Apa yang sebenarnya hendak diwartakan dengan kisah Injil yang dibacakan pada Hari Raya Penampakan Tuhan ini? Kisah kunjungan orang majus kepada bayi Yesus menyatakan bahwa Perayaan Penampakan Tuhan mewartakan Yesus Sang Raja baru adalah Juru Selamat segala bangsa. Keselamatan yang dibawa Tuhan Yesus tidak hanya untuk kalangan terbatas (umat Israel), melainkan meluas untuk seluruh umat manusia di mana pun berada. Para majus dari Timur yang datang menyembah bayi Yesus itu menjadi bentuk pewartaan akan keselamatan universal yang dibawa Tuhan Yesus. Oleh karena itu, seperti tiga orang majus yang datang menyembah Yesus dan kemudian kembali ke negerinya untuk menyatakan karya keselamatan Tuhan, demikianlah anak-anak datang

kepada Yesus dan kemudian pergi mewartakan keselamatan Tuhan dengan semboyan “*Children helping children*” dalam wujud 2D2K (Doa, Derma, Kurban, dan Kesaksian). Anak-anak adalah misionaris Yesus. Mereka ini disebut SEKAMI (Serikat Kepausan Anak Misioner).

### **BINA IMAN ANAK KATOLIK**

Sekolah Minggu adalah sebutan populer untuk kegiatan bina iman anak di gereja. Populer, karena pembinaan iman anak sudah dijalankan dimana-mana dan pada umumnya diselenggarakan pada hari Minggu. Pelaksanaannya sering bersamaan dengan misa atau ibadat hari Minggu di gereja. Yang terjadi adalah saat para orang tua mengikuti misa atau ibadat, anak-anaknya dikumpulkan tersendiri untuk ikut bina iman. Seperti layaknya sekolah, dalam Sekolah Minggu ada kegiatan belajar-mengajar. Bedanya dengan kegiatan belajar-mengajar di bangku sekolah adalah bahwa di Sekolah Minggu yang dipelajari ialah kisah-kisah dan ajaran Kitab Suci.

Sebenarnya, istilah Sekolah Minggu berasal dari tradisi Protestan. Toh demikian, dalam Gereja Katolik nama Sekolah Minggu tetap dipakai. Namun, dalam perkembangannya istilah Sekolah Minggu berubah karena pelaksanaan bina iman anak Katolik tidak selalu dilaksanakan pada hari Minggu dan tidak terbatas pada pembelajaran kisah-kisah dan ajaran Kitab Suci. Di keuskupan-keuskupan regio Jawa,

ada yang menyebutnya Bina Iman Anak (BIA), Bina Iman Anak Katolik (BIAK), Pendampingan atau Pembinaan Iman Anak (PIA), dan Minggu Gembira. Di keuskupan-keuskupan luar Jawa, istilah yang lebih populer adalah SEKAMI (Serikat Kepausan Anak Misioner). Sebagai serikat kepausan, SEKAMI mewadahi kegiatan-kegiatan bina iman anak Katolik di manapun dan apapun namanya.

Beberapa tahun yang lalu di Keuskupan Bandung dalam struktur Dewan (Karya) Pastoral Keuskupan, ada istilah KOBAR MILAN (Komisi Bina An

ak Remaja, Misi dan Panggilan). Saat ini, sepertinya istilah KOBAR MILAN menjadi KKI-KKM, yakni Komisi Karya Kepausan Indonesia – Karya Misioner Keuskupan Bandung. Komisi KKI-KKM ini memberikan pelayanan pada karya misi kepausan yang mencakup empat serikat, yaitu rikat Kepausan Anak Misioner (SEKAMI), Serikat Kepausan Pengembangan Iman, Serikat Kepausan St. Petrus Rasul untuk Pengembangan Panggilan, dan Serikat Kepausan Kesatuan Misioner. Serikat-serikat ini memberi perhatian penuh pada pembinaan iman sejak anak-anak serta

promosi dan pengembangan panggilan anak-remaja dan umat beriman umumnya. Untuk itulah kegiatan bina iman anak maupun remaja ditangani oleh SEKAMI.

Selain di gereja, kegiatan bina iman anak Katolik dijalankan di stasi-stasi atau wilayah-wilayah bahkan di lingkungan-lingkungan. Waktu kegiatannya pun tidak harus pada hari Minggu. Lebih khas lagi adalah bahwa materi bina iman anak Katolik berasal dari sumber-sumber iman, yakni Kitab Suci, Magisterium atau ajaran-ajaran Gereja, Tradisi dan tradisi-tradisi. Materi-materi ini dilengkapi dengan pemahaman

sa

kramen, hidup doa dan kekayaan liturgi Gereja, devosi kepada Bunda Maria dan orang-orang kudus, kisah santo-santa yang menjadi teladan iman dalam kehidupan sehari-hari, serta tanda-tanda zaman yang mempengaruhi hidup beriman saat ini.

Dalam bina iman anak Katolik, di samping pengalaman ditebus dan diselamatkan, penekanan pembelajarannya adalah panggilan misioner. Dalam diri mereka, ditumbuhkan rasa syukur atas karya penebusan Yesus Kristus. Rasa syukur ini dinyatakan dengan pertobatan dan tindakan pembaruan diri serta kesiapsediaan untuk diutus menjadi misionaris cilik. Tugas perutusannya adalah “anak membantu anak” (*Children helping children*) dengan



Se

semangat 2D2K (Doa, Derma, Kurban, Kesaksian).

### **SERIKAT KEPAUSAN ANAK MISIONER (SEKAMI)**

Pembinaan iman membantu anak belajar Kitab Suci, mengikuti Yesus dengan penuh iman dan kasih. Anak belajar menjadi penerima Sabda dan pelaku Sabda. Lebih dari itu dengan pembinaan iman, anak menjadi pewarta Injil Kabar Gembira Tuhan. Mereka sendiri belajar menjadi Injil yang hidup. Anak-anak belajar mengemban tugas misi Gereja. Untuk itu, Serikat Kepausan Anak Misioner (SEKAMI) lahir dan dikukuhkan oleh Gereja sebagai Serikat Misi Kepausan yang mendampingi anak-anak untuk menjadi misionaris cilik.

Serikat Kepausan Anak Misioner (SEKAMI) sering disebut juga sebagai Serikat Kanak-kanak Suci (*the Society of the Holy Childhood*). Inspirasi sabda yang menjadi landasan iman bagi Serikat ini adalah: *Sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga. Sedangkan barang siapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam Kerajaan Surga (Mat 18:3-4). Biarkanlah anak-anak itu, jangan menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga (Mat 19:15).*

Serikat ini didirikan oleh Mgr. Charles Marie de Forbin Janson, uskup Nancy, Perancis pada 19 Mei 1843 dalam sidang keuskupan. Pendirian serikat anak misioner bermula dari keprihatinan Mgr. Charles yang mendalam akan situasi anak-anak yang melarat, menderita, kurang kasih sayang dan pembinaan yang memadai di daerah-daerah misi khususnya Cina. Sejak seminaris (calon imam), ia memang sudah memiliki kepedulian yang besar terhadap pendidikan iman anak. Mgr. Charles mengembangkan karya misioner yang

dikhususkan bagi anak-anak dengan berdevosi kepada Kanak-kanak Yesus.

Selanjutnya, Mgr. Charles de Forbin Janson bekerjasama dengan Pauline Marie Jaricot menyelenggarakan kegiatan “Pengembangan Iman Anak-anak” (*Children's Propagation of Faith*). Melalui kegiatan ini, anak-anak memperoleh pendampingan iman, pengenalan Kitab Suci, berdoa rosario, dan melakukan devosi kepada Kanak-kanak Yesus. Anak-anak diketuk hatinya untuk rela mengumpulkan derma sekali sebulan bagi anak-anak terlantar di negeri Cina. Gerakan solidaritas anak misioner ini berkembang di Perancis dan terus meluas ke Belgia, Inggris, Italia, Belanda, Swiss, Amerika Serikat, dan Kanada. Pada 18 Maret 1844, kurang dari setahun pendirian serikat anak misioner, Mgr. Charles bersama anak-anak berhasil mengumpulkan derma 25.000 franc bagi anak-anak yang berada dalam kesulitan.

Sejak awal berdirinya, Serikat Kepausan Anak Misioner memadukan tiga tujuan utama, yaitu membela hak azasi anak, pewartaan Injil, doa dan semangat solidaritas. Serikat ini terus mengembangkan semangat misioner anak-anak untuk peduli, solider, berbela rasa, dan tepa slira dengan teman-temannya yang berada dalam penderitaan. Karena gerakan misionernya yang semakin kuat dan meluas di Eropa dan Amerika Utara, Paus Leo XIII mendukung serikat ini dengan ensiklik “*Sancta Dei Civitas*” tertanggal 3 Desember 1880. Selanjutnya pada 3 Mei 1922, Paus Pius XI mengesahkan serikat ini sebagai Serikat Kepausan Anak-anak Misioner (SEKAMI). Serikat ini mendapat status Kepausan dan berkedudukan di Roma. Saat ini SEKAMI telah hadir di seluruh dunia yang disebarluaskan melalui jaringan Karya Kepausan (*Pontifical Mission Societies*).

Status Kepausan yang diberikan kepada serikat anak-anak misioner

menandakan perhatian Gereja yang besar pada anak-anak dan perkembangan imannya. Tidak hanya itu, perhatian Gereja pada anak-anak ditunjukkan juga dengan ditetapkannya Hari Anak Misioner Sedunia oleh Paus Pius XII pada tahun 1950. Hari Anak Misioner sedunia dirayakan setiap Minggu I pada bulan Januari bersamaan dengan Hari Raya Penampakan Tuhan (Epifani). Hari Anak Misioner Sedunia dimaksudkan untuk mengajak anak-anak supaya peduli terhadap kebutuhan spiritual dan material dari anak-anak lain di seluruh dunia. Anak-anak diajak untuk membantu anak-anak yang lain dalam bentuk doa, derma, dan/atau kurban.

SEKAMI memang membina anak-anak tidak semata-mata untuk memperkaya dan memperkuat iman diri sendiri, namun lebih dari itu mengajak dan mendorong mereka untuk membantu teman-teman mereka

dan menjadi penyelamat (jiwa) bagi sesama anak-anak yang lain. Motto yang dipegang anak-anak SEKAMI adalah “*Children helping children*” – “Anak menolong anak”. SEKAMI memajukan panggilan misioner anak. Gerakan misioner “anak menolong anak” ini diwujudkan dengan komitmen 2D2K, yakni doa, derma, kurban, dan kesaksian. SEKAMI membangkitkan kesadaran misioner dalam diri anak-anak dan membantu mengembangkan peran misioner mereka dengan membagikan iman dan materi kepada sesama anak-anak yang paling membutuhkan di berbagai belahan dunia.\*\*\*

*\*(Direktur Nasional  
Karya Kepausan Indonesia)*

8 Januari 2017

**Hari Anak Misioner Sedunia ke-174**

**Bintang  
Misioner  
Berseri  
dan  
Berbagi**



BN-KKI 2016

Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus  
untuk  
Hari Minggu Misi Sedunia Ke-90

## Gereja Misioner, Saksi Kerahiman

Saudara dan saudari terkasih,

Yubileum Agung Kerahiman, yang sedang kita rayakan, memberikan cahaya terang bagi Hari Minggu Misi Sedunia 2016: Ia mengajak kita untuk merenungkan misi *ad gentes* sebagai misi besar melalui karya kerahiman, baik rohani dan jasmani. Pada Hari Minggu Misi Sedunia ini, kita semua diundang untuk “pergi keluar” sebagai murid-murid misioner, masing-masing orang melibatkan diri dalam pelayanan sesuai dengan talenta, kreativitas, kebijaksanaan dan pengalaman yang dimiliki untuk membawa pesan kelembutan dan belas kasih Allah kepada seluruh umat manusia. Dengan keutamaan mandat misioner, Gereja memedulikan mereka yang tidak mengenal Injil, karena ia menginginkan semua orang diselamatkan dan mengalami kasih Tuhan. Ia “ditugaskan untuk memberitakan kerahiman Allah, detak jantung Injil” (*Misericordiae Vultus*, 12) dan mewartakannya di setiap penjuru dunia, menjangkau setiap wanita, pria, tua, muda dan anak-anak.

Kerahiman mendatangkan sukacita yang mendalam kepada hati Bapa ketika berjumpa dengan manusia; sejak awal Bapa telah dengan penuh kasih berpaling ke arah orang-orang yang paling rentan, karena keagungan dan kuasa-Nya terungkap justru dalam kemampuan-Nya mengidentifikasi Diri dengan orang-orang kecil, orang-orang yang terpinggirkan dan orang-orang yang tertindas (bdk. Ul 4:31; Mzm 86:15; 103:8; 111:4). Ia adalah Allah yang baik, peduli, setia: menjadi sesama bagi yang membutuhkan dan dekat dengan semua orang, terutama orang-orang miskin; terlibat dengan kelembutan dalam relitas



manusia yang sesungguhnya sebagaimana seharusnya seorang ayah dan ibu dalam kehidupan anak-anak mereka (bdk. Yer 31:20). Rahim seorang ibu merupakan istilah yang digunakan dalam Kitab Suci untuk mengatakan kerahiman : oleh karena itu ia mengacu pada kasih seorang ibu bagi anak-anaknya, yang akan selalu ia kasih, dalam setiap keadaan dan terlepas dari apa yang terjadi, karena mereka adalah buah dari rahimnya. Ini juga merupakan sebuah aspek penting kasih yang dimiliki Allah bagi semua anak-anak-Nya, yang Ia ciptakan dan yang Ia ingin besarkan dan didik; dalam menghadapi kelemahan dan perselingkuhan mereka, hati-Nya dikuasai dengan belas kasih (bdk. Hos 11:8). Ia penuh belas kasih terhadap semua orang; kasih-Nya untuk semua orang dan kasih sayang-Nya meluas ke seluruh ciptaan (Mzm 144:8-9).

Kerahiman menemukan ungkapannya yang paling mulia dan lengkap dalam Sang Sabda yang menjelma. Yesus mewahyukan wajah Bapa yang kaya dalam kerahiman; “berbicara tentangnya[kerahiman] dan menjelaskannya menggunakan persamaan dan perumpamaan, tetapi khususnya Dia sendirilah mewujudkannya dan mempribadikannya; (Yohanes Paulus II, Dives in Misericordia, 2). Sembari kita menyambut dan mengikuti Yesus dengan sarana Injil dan sakramen-sakramen, dengan tindakan Roh Kudus kita bisa menjadi bermurah hati seperti Bapa di surga murah hati, sambil belajar untuk mengasihi seperti Ia mengasihi kita dan menjadikan hidup kita karunia cuma-cuma, tanda kebaikan-Nya (bdk. Misericordiae Vultus, 3). Gereja, di tengah-tengah umat manusia, pertama-tama adalah komunitas yang hidup dengan kerahiman Kristus: selalu merasakan dilindungi dan dipilih oleh-Nya dengan cinta belaskasih dan melalui cinta inilah Gereja menemukan model perutusannya, menghidupinya dan

menjadikannya dikenal semua orang melalui dialog yang penuh hormat dengan setiap budaya dan keyakinan keagamaan.

Banyak pria dan wanita dari segala umur dan keadaan memberikan kesaksian tentang cinta belas kasih ini seperti pengalaman Gereja di masa-masa awal. Suatu tanda yang mengesankan dari kasih keibuan Allah adalah kehadiran dan perkembangan para perempuan di dunia misioner, di samping kaum pria. Para perempuan, awam atau pelaku hidup bakti, dan sekarang bahkan tidak sedikit keluarga, melaksanakan panggilan misioner mereka dalam berbagai bentuk: dariewartakan Injil hingga pelayanan karitatif. Di samping karya penginjilan dan sakramental dari para misionaris, para perempuan dan keluarga-keluarga sering lebih memahami masalah-masalah yang dialami oleh sesama dan tahu bagaimana menanganinya secara tepat dan terkadang tidak lazim: dalam kepedulian terhadap kehidupan, dengan fokus utama kepada pribadi-pribadi ketimbang struktur-struktur, menempatkan sesuai dengan aturan sumber daya manusia dan rohani dalam membangun keharmonisan, keselarasan, kedamaian, kesetiakawanan, dialog, kerja sama dan persaudaraan, baik antar individu maupun dalam kehidupan sosial dan budaya, khususnya melalui kepedulian terhadap orang-orang miskin.

Di banyak tempat, evangelisasi dimulai dengan karya pendidikan, yang kepadanya karya misioner mendedikasikan banyak waktu dan usaha, seperti pengurus kebun anggur yang berbelaskasih dalam Injil (bdk. Luk 13:7-9; Yoh 15:1), yang dengan sabar menunggu buahnya setelah pertumbuhan yang lambat selama bertahun-tahun; menghasilkan orang-orang yang mampuewartakan dan membawa Injil di mana tidak seorang pun berharap untuk melihatnya menjadi kenyataan. Gereja juga

dapat didefinisikan sebagai “ibu” bagi mereka yang suatu hari akan memiliki iman kepada Kristus. Saya berharap, oleh karena itu, agar umat Allah yang kudus akan terus melaksanakan pelayanan keibuan kerahiman ini, yang membantu orang-orang yang belum mengenal Tuhan untuk berjumpa dan mengasihi-Nya. Iman adalah karunia Allah dan bukan hasil penyebaran agama; melainkan ia tumbuh berkat iman dan amal para penginjil yang bersaksi bagi Kristus. Ketika mereka melakukan perjalanan melalui jalan-jalan dunia, para murid Yesus harus memiliki kasih tanpa batas, ukuran kasih yang sama yang dimiliki Tuhan kita kepada semua orang. Kita mewartakan karunia yang paling indah dan paling agung yang telah Ia lakukan untuk kita : hidup-Nya dan kasih-Nya.

Semua bangsa dan budaya memiliki hak untuk menerima warta keselamatan yang adalah karunia Allah bagi setiap orang. Hal ini lebih penting seandainya kita merenungkan betapa banyaknya ketidakadilan, perang, dan krisis kemanusiaan masih memerlukan ketetapan hati. Para misionaris tahu dari pengalaman bahwa Injil pengampunan dan kerahiman dapat membawa sukacita dan perdamaian, keadilan dan perdamaian. Pesan Injil: “karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat 28:19-20) belum berhenti; sebaliknya mendorong kita semua, dalam pandangan sekarang ini dengan semua tantangannya, untuk merasa terpanggil kepada perubahan misioner “keluar”, seperti yang saya sebutkan juga dalam Anjuran Apostolik Evangelii Gaudium : “Setiap umat Kristiani dan setiap komunitas harus mencari dan menemukan jalan yang ditunjukkan Tuhan,

tetapi kita semua diminta mematuhi panggilan-Nya untuk keluar dari zona kenyamanan yang dimiliki dan memiliki keberanian menjangkau batas-batas terjauh yang memerlukan cahaya Injil” (20).

Tepat pada Tahun Yubileum ini menandai ulang tahun ke-90 Hari Minggu Misi Sedunia, diselenggarakan oleh Serikat Kepausan untuk Penyebaran Iman dan disetujui oleh Paus Pius XI pada tahun 1926. Maka tepatlah untuk mengingatkan kembali petunjuk-petunjuk bijak dari para pendahulu saya agar kepada Serikat diserahkan semua persembahan yang dikumpulkan di setiap keuskupan, paroki, komunitas keagamaan, lembaga dan gerakan gerejawi di seluruh dunia yang bertujuan untuk membantu komunitas-komunitas kristiani yang membutuhkan bantuan dan untuk mendukung pemberitaan Injil bahkan sampai ke ujung bumi. Sampai saat ini, kita masih percaya pada tanda-tanda persekutuan gerejawi misioner ini. Janganlah kita menutup hati terhadap kekhawatiran tertentu kita, tetapi marilah kita membukanya untuk seluruh umat manusia.

Semoga Bunda Maria yang kudus, ikon luhur kemanusiaan yang ditebus, model para misionaris bagi Gereja, mengajar semua orang, laki-laki, perempuan dan keluarga-keluarga, untuk membantu dan menjaga kehadiran secara nyata dan misterius dari Tuhan yang bangkit di setiap tempat, yang memperbaharui dan memenuhi hubungan pribadi, budaya dan bangsa dengan sukacita kerahiman.

Dari Vatikan, 15 Mei 2016,  
Hari Raya Pentakosta  
FRANSISKUS

# Pendampingan Anak Misioner Apa Kata Mereka?

Diungkapkan oleh **Loren Pratiwi**, Anggota Komisi KKI-KKM Keuskupan Bandung, Komisi KKI (Karya Kepausan Indonesia) – KKM (Komisi Karya Misioner) mungkin menjadi sebuah istilah baru di lingkungan Keuskupan Bandung. Sebelumnya komisi ini bernama KOBAR MILAN (Komisi Bina Iman Anak dan Remaja Misioner Panggilan). KKI-KKM secara singkat bisa digambarkan sebagai komisi yang tugas dan tanggungjawabnya berkaitan dengan perkembangan iman anak dan remaja, perkembangan panggilan, dan karya misioner. Tugas dan tanggung jawab komisi KKI-KKM cukup banyak dan berat, termasuk di Keuskupan Bandung ini. Sampai saat ini, tim KKI-KKM Keuskupan Bandung masih terus berusaha untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab tersebut melalui program-program yang diselenggarakan.

Loren yang aktif di komisi sejak tahun 2015 menyadari bahwa tidak mudah melakukan pendampingan kepada anak-anak dan remaja, apalagi menumbuhkan semangat misioner kepada anak-anak. Semangat yang selalu digaungkan kepada anak-anak dan remaja adalah semangat 2D2K (Doa, Derma, Kurban, Kesaksian), sesuai dengan semangat Serikat Misi Kepausan Anak dan Remaja Misioner (POSI) pada Karya Kepausan Indonesia (KKI). Berangkat dari tujuan serikat ini, maka diharapkan Komisi KKI dapat memberikan pendidikan rohani bagi anak-anak dan remaja dengan solidaritas misioner, membantu mereka memahami orang-orang yang membutuhkan dan membantu teman-teman sebaya siapapun dan dimanapun dengan doa ataupun bantuan secara materi.

Untuk mencapai tujuan tersebut, tentunya dibutuhkan kerja sama yang baik antara Komisi di Keuskupan dengan bidang di Paroki. Beberapa kendala yang dihadapi para pendamping adalah kurangnya regenerasi untuk menjadi pendamping di Bina Iman Anak dan Remaja di paroki. *“Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit”* Ayat tersebut dapat menggambarkan kondisi di beberapa paroki. Ada banyak anak, tetapi jumlah pendamping terbatas. Ada juga kaum muda yang mau terlibat dalam pendampingan bina iman, namun mereka belum mendapatkan pembekalan yang cukup agar dapat mendampingi dengan baik. Menurut saya, terlibat dalam sebuah pelayanan memerlukan komitmen untuk waktu dan tenaga yang harus terbagi antara pekerjaan, kegiatan pribadi, dan kegiatan dalam pelayanan itu sendiri. Harapan saya dan tentunya harapan dari pendamping di paroki adalah semakin banyak umat ataupun kaum muda yang mau mendampingi anak-anak dan remaja di paroki. Selain itu, kami juga sangat mengharapkan adanya sapaan, dukungan dari para imam di paroki dalam bentuk apapun bagi anak-anak dan remaja sebagai masa depan Gereja.

Gambaran lain disampaikan **Yullyanti Darmadi (44)**, pendamping dan pengajar



Loren Pratiwi

BIA di Paroki Kristus Raja Karawang. Sebagai aktivis yang terjun langsung di lapangan Yully menangkap tujuan pendampingan anak-anak ini untuk membantu orang tua menanamkan iman (Katolik) pada anak sejak dini. Menurutnya anak-anak dan remaja adalah aset utama Gereja, sehingga maju mundurnya Gereja ditentukan oleh anak-anak. Sejauh mana mereka percaya dan membangun pondasi iman itu ditentukan melalui pendampingan sejak dini dan BIA adalah salah satunya.

Namun demikian Yully juga menemukan berbagai kesulitan sekaligus tantangan dalam pendampingan BIA. Salah satunya para pembina yang kurang memiliki banyak waktu, kurang memiliki komitmen; namun juga kurangnya kesadaran orang tua untuk mempercayakan dan melepas anak-anak bergabung dalam BIA. Mungkin juga faktor ruangan yang kurang memadai manakala harus memisah kelas karena peserta yang sudah cukup banyak. Maka dari itu bukan saja perhatian dari pastor paroki atau konsistensi dari para pendamping dalam penyelenggaraan pendampingan anak-anak tetapi juga dukungan para orang tua serta fasilitas.

Menjadi Kepala Sekolah di sebuah SD di Jakarta adalah pekerjaan yang sangat ia syukuri. Walaupun sangat sibuk oleh pekerjaan dan berdomisili di luar kota, serta aktivitas kuliah yang sedang dijalani, Yully selalu mengusahakan untuk bisa hadir



Yullyanti Darmadi

dalam BIA setiap Minggu. Mungkin saja ia sedang membangun dan menghidupi komitmennya. Ia merasa bisa seperti ini karena sejak remaja (SMP) hingga sekarang masih terus 'melayani Tuhan lewat pendampingan BIA.

Di Paroki Karawang pastor paroki dirasakannya cukup mendukung program BIA. Demikian pun ia berharap agar Keuskupan memberikan pembinaan terus menerus, agar diadakan pertemuan para pendamping BIA sekeuskupan agar saling mengenal dan saling bertukar informasi. Pesan bagi para pendamping agar jangan meninggalkan anak-anak yang berkumpul di lingkungan Gereja, baik itu dalam jumlah kecil atau besar. Anak-anak adalah aset Gereja dan pendamping mungkin menjadi pahlawan iman bagi anak-anak.\*\*\*

## Nina

(Koordinator BIA Paroki St. Gabriel)

Pendampingan anak-anak dalam BIA itu untuk memberikan stimulus pada anak-anak untuk mengenal Yesus lewat cara yang menyenangkan sesuai tingkat perkembangan anak, melalui cerita firman, lagu pujian, permainan, dan kreativitas seni.

Dalam era digital, banyak anak - anak yang lebih tertarik dengan game dan *gadget*, mereka cenderung individualis dan susah akrab satu dengan yang lain. Untuk itu tantangan bagi kami

para pembina bagaimana kami dapat memberikan sesuatu yang dapat menarik mereka untuk lebih suka datang ke BIA dan berinteraksi langsung dengan orang di sekitarnya.

Harapannya agar para pembina dapat terus berinovasi dan kreatif dalam mengajar sehingga dapat membuat anak-anak senang datang ke BIA. Kami mengharapkan adanya pelatihan yang berkelanjutan bagi para pembina untuk meningkatkan wawasannya sesuai dengan kebutuhan dewasa ini.\*\*\*



**Anastasia Jelianawati Rusli (42),**  
Pendamping BIA Katedral dan  
PD Anak “Gratia”

Menurut saya tujuan pendampingan BIA sesuai dengan pesan Tuhan Yesus dalam Matius 28:19-20, yaitu untuk memberitakan injil dan membantu anak-anak untuk melakukan firman Tuhan. Dengan demikian mereka akan mempunyai iman Katolik yang teguh dan menghayati serta menghidupi iman kekatolikannya itu.

Namun saat ini kita hidup di jaman yg penuh dengan godaan. Dengan kemajuan teknologi dan kemudahan yang ada kadang membuat iman anak-anak sulit dibangun. Sepertinya lebih mudah mengandalkan kepintaran, kekayaan, kecanggihan teknologi dalam menghadapi masalah dibandingkan mengandalkan Tuhan. Suatu tantangan bagi kami untuk menjadikan anak-anak gemar berdoa.

Semoga orang tua lebih peduli dan memperhatikan pendidikan iman Katolik anak-anaknya, karena ini adalah investasi yg bersifat kekal. Berharap agar orang tua jangan mengalihkan tanggung jawab ini seluruhnya kepada para pembina BIA karena kami hanya sebagai pendamping. Berharap juga Paroki dan Keuskupan lebih *aware* terhadap kebutuhan iman anak-anak ini karena mereka adalah penerus Gereja di masa depan, mereka yang akan menjadi pemimpin-pemimpin di masa depan. Sangat perlu juga dipersiapkan para katekis (orang tua/guru/pembina) atau mengadakan seminar/ workshop/ pelatihan yang lebih banyak lagi.\*\*\*



**Paulina Martiana Ekajanti**  
Koordinator BIA Paroki St.  
Maria - Kota Bukit Indah  
Cikampek

Pendampingan pada BIA adalah untuk mengenalkan kepada anak tentang Tuhan Yesus, Gereja dan hal-hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendampingan ini diharapkan anak-anak lebih mencintai dan sukacita menjadi sahabat Yesus.

Ada banyak tantangan yang ditemui sampai saat ini, misalnya dalam menyediakan materi yang benar-benar dapat membantu proses pendidikan iman katolik pada usia dini. Sering dijumpai guru BIA tidak mempunyai materi dan metode yang memadai. Maka sangat diperlukan materi dan metode yang kreatif yang mempunyai latar belakang umur, budaya dan pendidikan yang berbeda.

Kurangnya pendidikan iman Katolik di dalam keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat sungguh menjadi tantangan yang harus dijawab. Untuk dapat mengajarkan iman Katolik kepada anak-anak sangat dibutuhkan materi dan cara yang baik.\*\*\*



**Johaness Pamuji Agus  
Harmono (49),**  
Koordinator BIA Stasi  
St. Matias, Paroki  
Subang

Menurut saya pendampingan anak-anak lewat BIA bertujuan untuk memupuk dasar iman anak-anak sedini mungkin dan membantu orang tua yang kadang terlalu sibuk untuk mendidik keimanan.

Semoga lebih banyak orang yang peduli tentang perkembangan iman anak-anak, sehingga menjadikan anak-anak, pendamping dan juga orang tua lebih yakin dengan keimanannya.

Untuk mendampingi anak-anak perlu niat, komitmen serta pengetahuan yang lebih agar bisa mendampingi anak-anak dengan baik dan benar.\*\*\*

# Kang Cepot

KANG CEPOT,  
BANGSA KITA TEH  
SEDANG GALAU...  
DIOMBANG-AMBIK  
PERPECAHAN...



KEUN BAE, JANG,  
ANGGAP SAJA  
INI SEMUA HANUA  
UJIAN,  
SEKOKOH APA  
PERSATUAN KITA  
TEH...



EITS EITS...  
YANG PENTING  
KITA HARUS TERUS  
MEMPERKOKOH PERSATUAN  
BIAR GAK JADI  
BANGSA TELOLET!

TAPI KANG,  
.....



NO  
KUMAMA  
ATUH?



**Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC**  
Uskup Bandung

## Anak Misioner: Masa Kini Dan Masa Depan Gereja

Sekitar dua tahun lalu, lebih dari sepuluh anak SD yang didampingi oleh beberapa pembina dari Karya Kepausan Indonesia - Komisi Karya Misioner (KKI-KKM) Keuskupan Bandung datang berkunjung ke Keuskupan. Anak-anak tersebut mohon berkat Uskup sebelum berangkat untuk mengikuti SOMA, yaitu *School of Missionary Animators*. Sekolah animator misioner ini bertujuan membantu anak-anak untuk memahami prinsip-prinsip dan pengetahuan dasar tentang animasi, formasi, dan organisasi yang berkaitan dengan misi dan tugas perutusan sebagai murid-murid Tuhan. Pada waktu itu, saya terhenyak menyaksikan anak-anak yang sudah memiliki komitmen misioner. Mereka siap untuk menjadi misionaris bagi teman-teman dan saudara-saudarinya. Beberapa anak menampilkan keahliannya sebagai seorang animator misi untukewartakan Kristus. Melihat kemampuan dan kesungguhan mereka untuk menjadi utusan yangewartakan Injil Kristus kepada sesamanya, kita disadarkan bahwa anak-anak kini bukan lagi hanya menjadi subjek pendidikan agama dan ajaran iman, melainkan juga subjek pewarta Injil dalam Gereja. Mereka tidak lagi diperlakukan sebagai "anak bawang" dalam tugas pewartaan karena ternyata mereka mau dan mampu ambil bagian secara aktif dan kreatif dalam tugas pewartaan tersebut. Itulah anak-anak misioner yang menjadi masa kini dan masa depan Gereja.

Tujuan panggilan para murid dengan sangat bagus dirumuskan dalam Markus 3: 14-15: "Ia menetapkan dua belas orang untuk

menyertai Dia dan untuk diutus-Nya memberitakan Injil, dan diberi-Nya kuasa untuk mengusir setan." Setelah kebangkitan-Nya, Yesus mengutus para murid ke seluruh dunia dengan menekankan dua tujuan terakhir, yaitu memberitakan Injil dan mengusir setan (Mrk 16: 15-18) karena tujuan pertama, yaitu tinggal bersama Dia telah terlaksana selama Yesus hidup bersama dengan murid-murid-Nya. Apa yang harus dilakukan oleh murid Yesus sebagai tugas misioner tampak dalam Injil Yohanes bab terakhir, yaitu bagaimana kita sebagai murid-murid Tuhan mampu membawa dan menunjukkan Tuhan kepada setiap orang dengan berseru: "Itu Tuhan!" sebagaimana murid yang dikasihi menunjukkan Tuhan kepada Petrus (Yoh 21: 7). Hal ini hanya mungkin kalau kita terlebih dahulu telah melihat Tuhan hingga mau dan mampu menunjukkan Tuhan pada sesama. Itulah tugas pewartaan Injil setiap murid Tuhan, yaitu menunjukkan Tuhan kepada sesama.

Para rasul sungguh "melihat" Yesus sebagai Tuhan setelah kebangkitan-Nya. Mereka yang telah hidup bersama, dekat dan akrab, lalu mengakui Yesus sebagai Tuhan adalah para murid yang siap diutus untuk menghadirkan Tuhan melalui berbagai kebajikan yang telah diwartakan dan dilakukan oleh Yesus sendiri. Itulah tugas misioner yang diemban oleh para murid. Karena tugas perutusan tersebut, mereka mungkin mengalami salib dan penderitaan sebagai bagian dari tugas misioner.

Para murid sungguh mengenal Yesus sebagai Tuhan dalam mujijat saat mereka

mengalami kegagalan (Yoh 21: 1-14). Mereka mengenal Tuhan saat mengikuti apa yang disabdakan Yesus untuk menebarkan jala di sebelah kanan sekalipun mereka telah semalam suntuk mencari ikan tetapi tidak mendapatkan. Hasil dari ketaatan ini adalah mereka mendapat 153 ikan (semua jenis ikan yang kiranya dikenal pada waktu itu). Tujuan akhir kemuridan adalah mau mengakui dan mampu mengenal Tuhan dalam kehidupan yang kemudian diwujudkan dalam tugas misioner. Tujuan karya misioner adalah menunjukkan Tuhan kepada sesama: "Itu Tuhan". Tugas misioner itu pasti membawa konsekuensi salib. Dalam homili misa *pro ecclesia* dengan para kardinal, Sri Paus Fransiskus berkata: "Ketika kita melakukan pekerjaan tanpa salib; ketika kita membangun tanpa salib; dan ketika kita mengakui Kristus tanpa salib; kita bukan murid Tuhan; kita bersifat duniawi. Kita adalah para uskup, imam, kardinal, Paus, tetapi bukan murid Tuhan." (14 Maret 2013)

Dalam Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium*, Sri Paus Fransiskus menekankan tanggungjawab misioner kita sebagai tugas utama murid-murid Kristus. "Kegiatan misioner masa kini masih merupakan tantangan terbesar dalam Gereja' dan 'tugas misioner harus tetap menjadi yang utama.'" (EG 15) Itulah tugas misioner yang berasal dari amanat perutusan Yesus. "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." (Mat 28:19-20). Lebih lanjut Sri Paus Fransiskus mengajak setiap orang Kristus untuk siap diutus, bergerak keluar. "Setiap umat Kristiani dan setiap komunitas harus mencari dan menemukan jalan yang ditunjukkan Tuhan, tetapi kita semua diminta untuk mematuhi panggilan-

Nya untuk keluar dari zona nyaman kita untuk menjangkau seluruh 'periferi' yang memerlukan terang Injil." (20)

Tugas misioner mengajak kita untuk "keluar dari diri sendiri." Jangan keluar kalau belum pernah berjumpa dengan Tuhan. Janganlah pergi ke "pasar" tanpa terlebih dahulu mendapat "makanan" di "altar" dalam perayaan Ekaristi supaya tidak kesasar. Tinggallah dulu bersama Tuhan (Yoh 15: 9) supaya mengalami sukacita injil, baru pergi keluar mewartakan Kristus dengan penuh sukacita dan melakukan berbagai kebajikan. Kita layak pergi keluar melakukan tindakan misioner kalau kita sudah melihat Tuhan seperti pengalaman para murid yang bersukacita saat melihat Tuhan (Yoh 20: 20, 25). Kita menjadi misioner unggul kalau (telah) menimba kekuatan dalam perjumpaan dengan Tuhan istimewa dalam perayaan Ekaristi. Di situlah isi *Evangelii gaudium*, di mana "Sukacita Injil memenuhi hati dan hidup semua orang yang menjumpai Yesus" (EG 1) meneguhkan tugas sebagai "saksi sakramen universal keselamatan" (*Ad Gentes* 1) "untuk memperlihatkan dan menyalurkan cinta kasih Allah kepada semua orang dan segala bangsa." (AG 10) Di situlah sukacita Injil karena penjumpaan dengan Kristus menjadi motivasi dan isi dari tugas misioner sehingga hidup kita menjadi epifani ilahi.

Marilah kita membantu dan memberi kesempatan sebaik dan sebanyak mungkin kepada anak-anak untuk mau belajar dan siap sedia menjalankan tugas perutusan. Semoga anak-anak menyadari dan melaksanakan tugas misi sebagai murid Tuhan sesuai dengan keadaan dan kemampuan masing-masing. Anak-anak misi adalah masa kini dan masa depan Gereja.

*Ut diligatis invicem*  
+Antonius Subianto B, OSC



## Jakob Sumardjo

Budayawan

# Utusan

Agama kita memang agama misioner, yaitu menyebarkan dan memPERTOBATKAN umat manusia. Para rasul menyebar ke mana-mana di sekitar Laut Tengah untuk menyebarkan Injil. Mereka membaptis banyak orang. Kita pun diutus.

Tahun 1970-an seorang teman ibu saya rajin “memperluas Kerajaan Allah” ini, dan menghitung sudah berapa orang di kampungnya yang dibawa ke Romo untuk dibaptis. Itu di Kota Yogya. Ibu saya sendiri adalah Katolik hasil misioner semacam itu. Kakak saya adalah Islam Abangan, yang kemudian ikut dibaptis bersama ibu saya. Kakek seorang ahli nujum yang memiliki primbon dan pusaka-pusaka. Setelah masuk Katolik, semua “benda berhala” itu diberikan pada teman-temannya.

Kita semua diutus, tetapi apakah dengan tugas memPERTOBATKAN manusia menjadi Kristen-Katolik? Setelah Reformasi terjadi kebangkitan agama Islam (yang juga misioner) di Indonesia yang luar biasa. Kadang yang terjadi justru sebaliknya, banyak orang Kristen yang menganut agama Islam. Apa yang dahulu disebut “memperluas Kerajaan Allah” malah dipersempit.

Masalahnya, apakah tujuan orang beragama? Dan mengapa agama begitu banyak, kalau hampir semua agama mengakui adanya satu Tuhan? Mungkin jawabannya terdapat dalam pesan Bunda Maria dalam berbagai penampakannya : “Dalam Allah perpecahan itu tidak ada... dan tidak ada banyak agama.

Kamulah di dunia ini yang membuat perpecahan.. para anggota dari semua agama sama di hadapan Allah. Allah menguasai setiap agama seperti raja berkuasa atas kerajaannya. Di dunia, semua agama tidak sama sebab semua orang tidak mematuhi perintah-perintah Allah.. mereka menolak dan meremehkan perintah-perintah Allah”. (David Michael Lindsey : Perempuan dan Naga).

Agama-agama memang tidak sama, tetapi semua ajarannya berasal dari Allah satu-satunya yang dipercayai oleh semua Agama. Karena manusia tidak mematuhi, menolak dan meremehkan perintah Allah, maka selalu muncul peringatan-peringatan Allah yang baru.

Penganut berbagai agama biasanya amat berpegang teguh pada teks-teks tertulis apa yang mereka sebut sebagai Kitab Suci. Setiap kitab suci tentu diturunkan di suatu tempat manusia yang berbudaya tertentu. Perpecahan terjadi karena setiap penganut agama (yang Sabda Allah sendiri) terlalu tekstual. Perpecahan terjadi karena kata-kata dalam bahasa-bahasa yang begitu banyak. Perpecahan terjadi karena penafsiran atas perintah Allah dalam Kitab Suci. Agama yang terlalu legalistik biasanya yang amat keras dalam menentang agama lain.

Apakah arti “perintah” ? Tuhan memerintahkan, berarti Tuhan menyuruh melakukan. Perintah itu untuk dilakukan, bukan menghafalkan kata-kata dari Allah. Mengikuti wejangan dalam puisi

Mangkunegoro IV (Wedatama): *ngelmu iku kalakone kanthi laku* (pengetahuan itu terjadinya lewat laku). Dengan demikian perintah dalam begitu banyak Kitab Suci bukan untuk dipertengkarkan arti kata-katanya, tetapi untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya orang-orang bodoh dalam kitab suci biasanya lebih toleran terhadap agama-agama lain. Mereka tahu sedikit perintah Allah, tetapi yang sedikit itu mereka lakukan benar dalam kehidupan bermasyarakat. Biarkan ahli-ahli agama saling bertengkar, kita tetap rukun dalam menjalankan perintah Allah.

Sering kita dengar ucapan yang sering kita nilai sembarangan, yakni semua agama sama. Pesan Bunda Maria justru terbalik, semua agama tidak sama. Ucapan sembarangan itu barangkali harus kita simak kembali, karena yang mereka maksud semua agama adalah perintah Tuhan untuk berbuat baik dengan memperkecil egoism manusia. Semua agama memerintahkan agar manusia menolak ego atau keakuannya dan memperbesar cinta kasihnya pada orang lain yang memerlukannya.

Kalau manusia benar-benar mentaati dan menjalankan perintah-perintah Allah, maka perbuatan manusia dari berbagai agama itu sama belaka. Pernah ada yang mengatakan bahwa Romo Mangunwijaya itu Islami (dalam tindakanduk sosialnya), sedang orang-orang Kristen mengatakan bahwa Gus Dur itu Kristiani. Ibu saya sendiri mempunyai menantu yang beragama Islam yang amat taat dan menyayanginya, sehingga ibu berkata

**Misi kita adalah menjadi Katolik dalam lampah dan laku, dalam perbuatan nyata.**

bahwa menantunya itu seperti orang Katolik.

Manusialah yang membuat agama-agama terpecah belah karena tidak menjalankan perintah Allah secara otentik. Manusialah yang membuat pembunuhan-pembunuhan berdasarkan agama. Kalau mereka benar-benar mentaati perintah Allah dalam kehidupan bersama maka seorang pastor adalah Islami dan seorang kiai adalah Kristiani.

Menghafal isi Kitab Suci baik, tetapi lebih baik lagi kalau menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Terlalu keras dalam omongan dapat

menyinggung perasaan keagamaan orang lain. Terlalu keras dalam melakukan perintah-perintah Allah dapat diterima oleh penganut agama lain.

Misi kita adalah menjadi Katolik dalam lampah dan laku, dalam perbuatan nyata. Hindarilah berdebat tentang arti kata perintah Allah. Hafal seluruh isi Kitab Suci tak ada gunanya kalau perbuatannya sehari-hari tidak sesuai dengan isi teks perintah Allah itu. Lebih baik tahu sedikit ayat Kitab Suci, tetapi menjalankan perintah Allah itu secara nyata. Intinya hanya menyisihkan kepentingan diri dan mengabdikan pada menolong sesamanya, entah apapun agamanya.

Misi kita ialah praktek agama sesuai perintah Allah. Semua agama berisi perintah Allah, meskipun nampaknya berbeda-beda, karena perintah itu diturunkan pada kebudayaan yang berbeda-beda. "Semua agama sama di hadapan Allah". Tetapi semua agama tidak sama di mata manusia\*\*\*

**R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS**

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

## Anak Harus Disiapkan

Luk.2:21-40

Setiap bangsa memiliki kebiasaan dalam memperlakukan seorang anak, terutama untuk menandai tahap-tahap perkembangan kedewasaannya. Pada masa sekitar Yesus hidup terdapat dua upacara yang harus dilakukan berkaitan dengan lahirnya seorang anak dalam sebuah keluarga Israel.

*Pertama*, upacara penyucian atau penahiran [Im.12:2-4]. Upacara ini harus dilakukan para ibu yang baru saja melahirkan. Upacara ini dilaksanakan empat puluh hari setelah sang ibu melahirkan. Tujuannya, supaya si ibu ini bisa kembali beribadah karena saat melahirkan ia mengeluarkan darah. Mengeluarkan darah [lelehan] dari tubuh dianggap sebagai suatu yang tidak tahir alias najis dalam tradisi Yahudi [Im.12:15].

Kenajisan terjadi karena darah yang merupakan salah satu elemen utama kehidupan justru berada di luar tubuh manusia yang masih hidup. Hal lain yang dianggap najis adalah menyentuh mayat. Tindakan ini termasuk yang paling buruk dalam menghasilkan kenajisan. Alasannya, kematian merupakan konsekuensi paling buruk dari dosa. Beberapa hal lain yang menyebabkan kenajisan dalam diri seseorang adalah penyakit kusta, makan daging burung, ikan atau binatang yang haram. Daftarnya

bisa dilihat pada Im.11 dan Ul.14]. selain itu, cacat tubuh dan akibatnya juga mengakibatkan kenajisan bagi yang mengalaminya.

### Tahir

Bersih, kotor, najis, tahir, haram, dan halal merupakan istilah-istilah yang digunakan untuk mengungkapkan situasi diri manusia baik secara jasmani, ritual, maupun etis. Sebenarnya kriteria ini agak bertindih-tindihan alias tidak terlalu jelas.

Yang pasti upacara penahiran tidak berkaitan dengan dosa. Oleh karena itu, upacara penahiran ini bukan merupakan upacara pengampunan dosa. Upacara tersebut lebih ditujukan supaya si ibu kembali bersih supaya bisa kembali beribadah. Yang harus dilakukan pada upacara ini adalah pergi ke Bait Suci Yerusalem dengan membawa seekor

domba berusia satu tahun dan seekor merpati atau tekukur. Orang miskin bisa mengganti persembahan ini dengan hanya sepasang tekukur atau anak burung merpati. Dalam upacara ini, anak tidak perlu dibawa serta. Upacara ini memang tidak disebut dalam teks 'Yesus dipersembahkan di Kenisah' [Luk.2:21-40]. Akan tetapi, besar kemungkinan, Maria juga melakukan upacara ini.

*Kedua*, upacara penyerahan anak sulung kepada Allah. Dasar dari upacara



ini adalah bahwa setiap anak sulung merupakan milik Allah [Kel.13:2.12]. Akan tetapi, anak sulung yang sebenarnya milik Allah ini bisa ditebus kembali dengan membayar lima *syikal* dalam bulan pertama kelahirannya. Satu *syikal* Bait Allah [Kel.30:13; Im.5:15] sejajar dengan ukuran untuk menimbang 9,28-10,5 gram tepung. Sebagai perbandingan, uang sejumlah 50 *syikal* sejajar dengan satu mina atau 500 gram. Dalam Luk.2:24 tidak disebut apa pun tentang uang tebusan. Dengan kata lain, besar kemungkinan bahwa Yesus, sebagai anak sulung pasangan Yusuf dan Maria tidak ditebus atau dibiarkan tetap menjadi milik Allah. Hal yang serupa juga terjadi pada Samuel [1Sam.1-2].

Peristiwa tidak ditebusnya Yesus ini bisa dipahami pada bagian berikut kisah-Nya, saat Yesus berusia 12 tahun [Luk.2:41-52]. Sejak usia dua tahun, semua anak Yahudi wajib mengikuti upacara agama. Pada usia tersebut, mereka diresmikan masuk dunia orang dewasa dalam suatu upacara inisiasi. Dapat diperkirakan bahwa Yesus menerima upacara ini di Bait Allah Yerusalem sebelum perayaan Paska. Baru setelah mengikuti upacara ini, seorang anak dapat ikut serta secara penuh dalam perayaan Paska. Ia juga boleh diterima dalam sekolah Taurat.

### Anak Taurat

Orang Yahudi beranggapan bahwa setiap anak memiliki tiga guru utama. *Pertama*, ibunya sendiri. Ibunya yang membesarkan mulai dari lahir, hingga disapih. *Kedua*, setelah itu, peran pendidik diambil alih sang ayah hingga anak itu memasuki masa pubertas pada usia duabelas atau tigabelas tahun. Pada usia tersebut, seorang anak mulai masuk dunia orang dewasa dan wajib hidup menurut ajaran Taurat. Kini gurunya adalah Taurat

itu [guru *ketiga*]. Pada tahap ini, seorang anak diinisiasi dengan upacara sebagai «*Bar Mitzvah*». Ini ungkapan bahasa Aram yang berarti «anak ajaran Taurat». Hingga kini, di kalangan orang Yahudi, «*Bar Mitzvah*» menjadi pesta terbesar bagi anak-anak dan orangtua mereka. Maknanya, seperti pesta khitanan di Jawa atau dalam tradisi Katolik semacam sukacita atas anak yang baru saja sambut baru alias menerima komuni pertama. Sejak waktu itu, sang anak terserap dalam urusan-urusan Ilahi. Dinamika semacam itu juga dialami Samuel [1Sam.2:26]. Lukas menambahkan kualitas pertambahan hikmat pada diri Yesus guna menunjuk pada kepekaan memahami kebutuhan orang, yang membuat orang solider dengan sesama, supaya ajaran agama yang dipahaminya tidak mandeg sebatas kewajiban dan larangan belaka.

Setelah dinyatakan sebagai «*Bar Mitzvah*», Yesus bisa ikut mendalami Taurat. Oleh karena itu, ia tinggal di Bait Allah, bertanya jawab dengan para ahli agama. Ia bersoal jawab tidak hanya dengan satu kelompok, melainkan dengan beberapa ahli agama alias ahli Taurat.

Rentetan upacara yang dialami Yesus sebagai seorang anak Yahudi yang bertumbuh ini menunjukkan bahwa memang sejak semula anak adalah pribadi kepada siapa orangtua, bahkan komunitas tempatnya hidup menaruh harapan besar akan kebaikan dan hikmat. Pelbagai hal baik disiapkan supaya anak yang memiliki masa depan lebih panjang dari generasi sebelumnya sanggup mengarungi masa-masa hidupnya dengan lebih baik. Kepada anak-anaklah tugas mengarungi dan menghadapi tantangan kehidupan di masa depan diberikan. Oleh karena itu, kepada mereka jugalah wajib diberikan pelbagai bekal yang membuat mereka tangguh dan siap menghadapi masa depan itu.\*\*\*



# Bait Pengantar Injil

Emilianus Sirken\*

Ritus berikutnya setelah Bacaan Kedua atau setelah Mazmur Tanggapan dalam misa harian (*de feriis*) adalah Bait Pengantar Injil. Perlu disadari bahwa Bait Pengantar Injil berbeda dari Mazmur Tanggapan. Fungsi ritus Bait Pengantar Injil bukanlah untuk menanggapi bacaan yang baru saja didengarkan sebagaimana Mazmur Tanggapan, melainkan mempersiapkan umat untuk mendengarkan Injil yang akan diwartakan. Maka, pada saat Bait Pengantar Injil dinyanyikan, sikap umat adalah berdiri. Makna dari sikap tersebut adalah menghormati Kristus yang hadir dalam Injil dan sebagai tanda kesiapsediaan umat untuk menyambut Kristus yang bersabda dalam Injil (bdk. PUMR 62).

## Rumusan Bait Pengantar Injil

Bait Pengantar Injil adalah aklamasi yang diambil dari kutipan Kitab Suci yang disisipkan sebelum pembacaan Injil. Isi bait yang dinyanyikan ini senantiasa berkaitan dengan bacaan Injil yang akan dibawakan. Ayat-ayatnya telah disediakan dalam buku bacaan Misa atau *Graduale*. Ada dua rumusan Bait Pengantar Injil yang dinyanyikan berdasarkan masa liturgi yang bersangkutan:

- *Cum alleluia* (Bait Pengantar Injil dengan alleluia). Rumusan Bait Pengantar Injil dengan alleluia ini dinyanyikan selama masa Paskah dan dapat pula dibawakan pada masa lain di luar masa Prapaskah. Solis menyanyikan alleluia yang diulangi oleh umat. Kemudian solis menyanyikan bait atau ayat yang tersedia yang diikuti oleh umat dengan

menyanyikan ulangan alleluia. Alleluia berasal dari bahasa Ibrani yakni *Halelu-yah* yang berarti “Pujilah Allah”. Dengan demikian, sebelum mendengarkan Injil, kita diajak untuk memuji Allah. Selain itu, aklamasi dengan alleluia ini merupakan ungkapan pujian atas kemenangan Allah melalui Kristus yang bangkit sebab Ia telah menang atas maut. Itu sebabnya, aklamasi dengan alleluia menjadi ciri khas meriah yang tidak bisa dilepaskan dari masa Paskah.

- *Absque alleluia* (Bait Pengantar Injil tanpa alleluia). Rumusan Bait Pengantar Injil tanpa alleluia ini hanya dinyanyikan selama masa Prapaskah. Rumusan ini dapat dilakukan dengan dua cara:
  1. *Cum responso* (dengan ulangan). Solis menyanyikan Bait Pengantar Injil tanpa alleluia yakni “Terpujilah Kristus Tuhan, Raja Kemuliaan Kekal” yang diulangi oleh umat. Kemudian solis menyanyikan bait atau ayat yang tersedia yang diikuti oleh umat dengan menyanyikan ulangan “Terpujilah Kristus Tuhan, Raja Kemuliaan Kekal”.
  2. *Sine responso* (tanpa ulangan). Solis -bersama dengan atau tanpa umat menyanyikan Bait Pengantar Injil tanpa alleluia dan tanpa ulangan. Aklamasi ini sering disebut dengan istilah *Tractus*. Biasanya aklamasi ini diambil dari mazmur yang dinyanyikan tanpa ulangan misalnya Mazmur 51 pada Minggu V Prapaskah.

### Bagaimana dan Siapa yang membawakan?

Bait Pengantar Injil pada prinsipnya harus dinyanyikan. Kalau tidak ada umat yang mampu menyanyikannya, PUMR 63c mengatakan bahwa Bait Pengantar Injil dapat dihilangkan. Mendaraskan atau melagukan dengan cara sederhana adalah solusi yang paling tepat sehingga sifat dasar Bait Pengantar Injil yang mengungkapkan pujian sukacita kepada Tuhan yang bangkit diekspresikan dengan cara yang benar yakni menyanyikannya. Sebenarnya, nyanyian Bait Pengantar Injil bukanlah berfungsi untuk “mengiringi” ritus perarakan *Evangelarium*, walaupun seakan-akan terkesan demikian karena berlangsung bersamaan. Ritus perarakan Injil dimaksudkan untuk mempersiapkan pembacaan Injil yang langsung menyangkut peran petugas dan *Evangelarium* nya sendiri, sedangkan Bait Pengantar Injil mengundang umat untuk memuji Tuhan yang akan bersabda.

Pada praktiknya, Bait Pengantar Injil dipandu oleh paduan suara atau solis. Tugas dari solis adalah memberikan panduan tentang penghayatan, tempo, dan dinamika dari antifon atau ulangan dari Bait Pengantar Injil. Setelah solis atau paduan suara selesai menyanyikan antifon, umat mengulangi antifon tersebut. Selanjutnya, solis akan mendaraskan ayat singkat, dan kemudian umat kembali menyanyikan antifon atau ulangan dari Bait Pengantar Injil tersebut. Apabila tidak ada paduan suara atau solis, maka pelayan liturgis lainlah yang menyanyikan Bait Pengantar Injil sebelum diulangi oleh umat. Pelayan liturgis lain itu dapat dibawakan

oleh pemazmur atau lektor yang bertugas pada saat itu.

### Sekuensia

Sekuensia memang bukanlah bagian dari Bait Pengantar Injil sebab sekuensia adalah madah yang dinyanyikan justru persis sebelum Bait Pengantar Injil. Di antara beberapa sekuensia, hanya ada dua sekuensia yang wajib dibawakan:

- Pada hari Raya Minggu Paskah I: *Victimae Paschali Laudes*, karya Vipone (wafat sekitar tahun 1090).
- Pada Pentakosta: *Veni, Sanctae Spiritus*, karya Stephan Langton (wafat sekitar tahun 1228 sebagai Uskup di Centerbury).

Selain itu sekuensia juga dapat dibawakan secara fakultatif pada masa-masa tertentu:

- Pada hari Raya Tubuh dan Darah Kristus: *Lauda Sion, Salvatorem*, karya St. Thomas Aquinas (wafat sekitar tahun 1263).
- Pada peringatan Bunda Maria yang berdukacita: *Stabat Mater Dolorosa*, karya Thomas Celano (wafat sekitar tahun 1250).
- Selama hari-hari Oktaf Paskah dapat dinyanyikan sekuensia yang sama dengan hari Raya Minggu Paskah I.



\*Anggota Komisi Liturgi  
Keuskupan Bandung

PMKRI Sanctus Thomas Aquinas Cab. Bandung

## Keterlibatan dan Keberlanjutan

“Sebagai Orang Muda Katolik yang berfokus dalam pergerakan kemasyarakatan, PMKRI mencoba menerjemahkan visi dan misi kedalam program kerja yang dampaknya bisa dirasakan oleh masyarakat dengan bekerjasama dengan seluruh lembaga yang concern dengan semangat ke-Katolikan”.

---

Krisdayanti Simarmata

---

Demikian penggalan isi pidato politik yang disampaikan Ketua DPC PMKRI Cab.Bandung Periode 2016-2017, Santo I. Situmorang dalam serah terima dan pelantikan Dewan Pimpinan Cabang (DPC) Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) Sanctus Thomas Aquinas Cab. Bandung periode 2016-2017 di Margasiswa (3/12). Acara ini didahului proses pemilihan yang panjang melalui Rapat Umum Anggota Cabang (Juli - November 2016). Acara ini juga dihadiri: DPC PMKRI Cab. Jakarta Pusat, Pengurus Pusat (PP) PMKRI, Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia Cabang Bandung, Perwakilan Kelurahan Sukagalih, Perwakilan Komisi Kerawam Keuskupan Bandung, Ikatan Pelajar Mahasiswa Nias, dan Ikatan Mahasiswa Se-Tanah Papua.

Dalam kesempatan yang sama Santo I. Situmorang juga menekankan keterlibatan dan keberlanjutan bagi seluruh kader PMKRI Cab.Bandung. Sebagai warga negara dan Gereja, serta ujung tombak Bangsa Indonesia, PMKRI diajak untuk menjaga keutuhan kebhinekaan dengan



mengedepankan toleransi sehingga kerukunan antar anak bangsa dapat terwujud. PMKRI perlu terlibat nyata di tengah masyarakat --khususnya di Jawa Barat-- terlebih bagi mereka yang membutuhkan uluran tangan dan pemikiran. “Mari kita bersama-sama menjadikan hasil-hasil sinode OMK menjadi sebuah aksi nyata dan keterlibatan sebagai Orang Muda Katolik di tengah-tengah masyarakat dan Gereja”, paparnya.

Secara struktural Formasi Dewan Pimpinan Cabang PMKRI Cab.Bandung periode 2016-2017 terdiri dari: Santo I.Situmorang (Ketua Umum), Krisdayanti Simarmata (Sekretaris Umum), Siepi Laia (Bendahara Umum), dan Irfan Sudarso Gultom (Ketua Bidang lainnya).\*\*\*

*Komisi PSE Keuskupan Bandung - Paroki Santo Mikael, Indramayu*

## Aksi Karya Bedah Rumah

“Segala upaya telah dilakukan sebisa mungkin sehingga warga diharapkan bisa semakin mandiri dan sejahtera.”

---

Yohanes de Britto

---

Demikian pesan yang disampaikan Vikaris Paroki Santo Mikael, Indramayu, Pastor Hermanus Sudarman, Pr., saat menghadiri peresmian rumah warga Katolik di Stasi Keluarga Kudus, Totoran - Kabupaten Indramayu (14/12). Sejak April 2016, Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) Keuskupan Bandung mengadakan aksi karya bedah rumah bagi warga Katolik di Stasi Totoran. Aksi karya ini juga melibatkan Seksi PSE - DPP Paroki Indramayu dan telah selesai membangun dua belas rumah tinggal warga dengan saluran MCK, pelataran, serta akses jalannya.

Kedua belas rumah hasil bedah rumah tersebut diresmikan oleh Ketua Unit APP Keuskupan Bandung, Pastor Thomas Sunarto, Pr., dalam acara simbolis sederhana berupa penyerahan kunci. Hadir dalam acara tersebut, Ketua PSE Paroki Indramayu – sekaligus ketua pelaksana aksi bedah rumah–, dr. Tony, Pastor Hermanus Sudarman, Pr., beserta pengurus PSE Keuskupan, dan segenap warga penghuni rumah tersebut. “Warga merasa bahagia dan bersyukur atas rumah yang dibangun, diperbaiki dan yang akan segera mereka tempati. Mereka berterima kasih kepada Keuskupan Bandung atas bantuan materiil maupun moril”, ungkap FX Budi, Sekretaris Komisi PSE Keuskupan Bandung. \*\*\*



**BPK-PKK Keuskupan Bandung**

## Allah Menyediakan

“Allah tidak pernah menyediakan hanya untuk menjadikan kaya, namun agar manusia dapat berbagi satu sama lain.”

---

Iranita 'SUMMA'

---

Refleksi tersebut diungkapkan Ketua Gerakan Kharismatik Katolik Sedunia (ICCRS) Michelle Moran dalam Kebangunan Rohani Katolik (KRK) di Graha Mekar Wangi, Bandung (30/11). KRK bertema “Allah Menyediakan” ini merupakan acara tahunan Badan Pelayanan Keuskupan Pembaharuan Karismatik Katolik (BPK-PKK) Keuskupan Bandung. Penyelenggaraan KRK tahun ini dipercayakan kepada PDPKK Dekanat Bandung Timur, yang diketuai Surya Tjahyadi dari PDPKK Kamuning. KRK dimulai dengan sukacita dan semangat yang tinggi dengan didukung dua orang pemimpin pujian, sepuluh penyanyi dan enam orang pemusik dari *Catholic Family Ministry* (CFM).

KRK 2016 mengundang Michelle Moran sebagai pembicara dan Noviyanti sebagai penerjemah. Michele Moran menjelaskan tentang tema KRK yang diambil dari 2 Korintus 9: 9-10 dan mengangkat kisah Abraham sebagai orang yang selalu percaya bahwa Tuhan adalah Allah yang Menyediakan. Saat Allah meminta Abraham meninggalkan kota kelahirannya yang nyaman ke suatu negeri yang hanya ia ketahui melalui janji-janji, ia percaya bahwa Tuhan pasti menyediakan segala sesuatunya. Saat janji-janji Allah seolah-olah tidak akan dipenuhi, terutama tentang keturunan yang beribu-ribu banyaknya, Abraham tetap percaya bahwa dalam penantiannya Allah terus menyediakan. Ketika Allah meminta darinya mengorbankan anak satu-satunya pun, Abraham tetap percaya bahwa Allah menyediakan. “Tuhan kita adalah Allah yang menyediakan segala kebutuhan kita saat kita percaya dan taat padaNya”, paparnya. Selain itu ia menegaskan bahwa berbagi adalah kunci dari kemurahan Allah, bahwa Allah menyediakan agar manusia dapat saling berbagi.\*\*\*



# Filsafat sebagai Strategi Kebudayaan

“Kebudayaan dan kearifan lokal bukan lagi faktor yang mengendalikan hidup di zaman ini. Kebudayaan Indonesia hanyalah salah satu dari sekian banyak pilihan kebudayaan yang menarik. Kini generasi muda justru berada berada dalam kondisi 'supermarket' kebudayaan itu.”

---

Suster Florentina Malau, KSFL

---

Hal tersebut disampaikan Prof. Dr. I. Bambang Sugiharto, pembicara dalam Seminar “Filsafat Sebagai Strategi Kebudayaan” di Gedung Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan --Unpar--, Bandung (3/12). Seminar setengah hari ini dilaksanakan dalam rangka Ulang Tahun Extension Course Filsafat (ECF) yang ke-14. Kegiatan ini diikuti oleh berbagai kalangan, mulai dari mahasiswa, para dosen, tokoh politik, dokter, mereka yang bergelut di dunia bisnis, dan para tokoh agama. Mereka adalah para peminat filsafat atau orang-orang yang ingin mengenal filsafat.

ECF merupakan program pengabdian masyarakat Fakultas Filsafat Unpar yang bertujuan untuk memasyarakatkan filsafat

sebagai sebuah telaah ilmu yang cenderung “ditakuti” dan dianggap tidak realistis. Filsafat memang bukan tujuan, melainkan katalisator yang membantu untuk dapat berpikir lebih dalam dan lebih luas di tengah situasi masyarakat yang hidup dalam budaya yang plural. “Kegiatan ECF ini mencoba membawa sedikit pencerahan untuk masyarakat Bandung lewat topik-topik filsafat yang dikemas dengan bentuk unik dan menarik sehingga filsafat tidak lagi menjadi hal yang asing bagi kebanyakan orang”, ungkap ketua panitia, Dr. Yohanes Slamet Purwadi.

Selain Prof. Dr. I. Bambang Sugiharto, hadir juga pembicara dari Universitas Indonesia, yakni Dr. Sarasati Dewi. Seminar diselingi sesi diskusi yang melibatkan peserta dan narasumber. Pada penghujung kegiatan, para peserta dihibur oleh mahasiswa-mahasiswi Unpar melalui Tarian Perang dan Paduan Suara Mahasiswa (PSM) Unpar. “Kesadaran 'Filsafat Sebagai Strategi Kebudayaan' merupakan hal yang menggugah sekaligus menggugat kita. Menggugat, supaya kita terbangun dari realitas kesibukan harian kita yang sering kurang jelas; sekaligus menggugah ketidakseriusan dan ketidakpedulian kita supaya kembali kearah yang benar”, tutur Rektor Unpar, Mangadar Situmorang, Ph.D., dalam sambutannya. \*\*\*



*Paroki St. Yosep Cirebon*

## Kunjungan Uskup ke Stasi Kadipaten

“Yesus memeluk anak-anak; meletakkan tangan-Nya atas mereka; dan memberkati mereka. Ketiga kalimat kunci peran orangtua untuk menyadari kehadiran anak dalam keluarga sebagai anugerah dari kasih Allah.”

---

Alexis Seso

---

Pesan tersebut diungkapkan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., dalam homili Liturgi Pembaptisan Bayi di Stasi Kristus Bangkit Kadipaten, Paroki Santo Yosep, Cirebon (17/12). Beliau menegaskan peran orangtua mengikuti sikap Yesus dalam menerima anak-anak. Perayaan tersebut menjadi pembuka dalam rangkaian kunjungan Bapak Uskup di Stasi Kadipaten.

Bapak Uskup kemudian menandatangani prasasti gedung gereja stasi yang baru saja selesai direnovasi. Renovasi gedung gereja yang kedua dilaksanakan karena gedung yang ada tidak lagi mampu menampung

aktifitas kegiatan umat seiring pertumbuhan umat di stasi. Acara dihadiri beberapa undangan, di antaranya: Camat Kecamatan Kadipaten; perwakilan dari FKUB dan Polres. Para undangan memberikan ucapan selamat atas pembangunan yang telah terjadi, serta berharap agar gedung stasi yang baru saja direnovasi tidak hanya sekedar menjadi sebuah gedung simbol.

Selain itu, Bapak Uskup melihat lokasi tanah yang direncanakan sebagai lahan pembangunan rumah pastoran. Rumah yang nantinya bukan hanya sebagai rumah tinggal bagi pastor yang akan bertugas di sana, melainkan juga menjadi rumah singgah terkait rencana pemerintah dalam pembangunan bandara Internasional di Kabupaten Majalengka. Pada sore hari, Bapak Uskup memimpin Perayaan Ekaristi Pemberkatan Gedung Gereja dan Penerimaan Sakramen Penguatan. Dalam Perayaan Ekaristi, Bapak Uskup didampingi beberapa imam yang berasal dari Dekanat Priangan dan beberapa imam yang pernah melayani Stasi Kadipaten.\*\*\*



# Perjalanan Mengasihi, Memafkan, dan Melayani

“Kristus telah menebus tiga triliun dosa kita, mengapa kita 'mencekik' anggota keluarga kita karena seratus dinar 'hutang' dan kesalahan mereka?”

---

-Martinus Ifan-

---

Pertanyaan reflektif tersebut disampaikan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., dalam seminar bertajuk: “Keluarga Tangguh: Sebuah Perjalanan Mengasihi, Memafkan, dan Melayani” di Aula SMA Trinitas, Bandung (26/11). Kegiatan ini diselenggarakan Komisi Keluarga Keuskupan Bandung terkait dengan fokus pastoral “Keluarga Menghadirkan Belas Kasih Allah”. Keluarga diajak untuk menyadari kasih Allah; mengenali permasalahan keluarga; merefleksikan proses pengampunan; meneguhkan tujuan hidup berkeluarga; serta menemukan gagasan untuk memulihkan komunikasi yang terputus/ tersumbat di antara anggota keluarga.

Sebagai *Keynote Speaker*, Bapak Uskup menegaskan bahwa keluarga adalah rumah kekudusan, sekolah kemanusiaan, dan komunitas belas kasih. Sebagai rumah kekudusan dan sekolah kemanusiaan, keluarga menjadi tempat yang nyaman bagi setiap orang untuk berkembang dan hidup bersama. Selain itu Keluarga juga merupakan komunitas dan agen yang menghadirkan belas kasih Allah.

Dari sudut pandang spiritualitas, Pastor Dr. Hadrianus Tedjoworo, OSC., mengajak peserta menyadari bahwa ketangguhan hidup berkeluarga tidak bisa dicapai secara terburu-buru, melainkan dihayati dalam perjalanan bersama Kristus. Setiap anggota keluarga diajak untuk mengalami bahwa mereka dikasihi Allah dalam keluarga, dan menyelarasakan diri dengan kehendak Allah.



Psikolog dan psikoterapis, Theresia Indira Shanti dari Komisi Kerasulan Keluarga KAJ, mengajak keluarga-keluarga untuk belajar mengasihi, memafkan dan melayani di tengah segala perbedaan dan tantangan. Keluarga diajak mengakui kerentanan diri demi pertumbuhan diri; menerima perbedaan; dan memutuskan untuk melayani. “Untuk menjadi tangguh kita harus menjadi seperti pensil. Agar dapat menjadi berguna terkadang melewati proses peruncingan yang menyakitkan”, paparnya.

Di akhir acara, para peserta diberi kesempatan untuk menuliskan pertanyaan seputar kehidupan berkeluarga yang dijawab oleh para pembicara. “Acara ini amat baik dan meneguhkan keluarga-keluarga di tengah permasalahan keluarga yang muncul, seperti *single mother*, *bullying* dan penyalahgunaan narkoba”, ungkap Heri, salah seorang peserta.\*\*\*

## Sang Sabda Tinggal Di antara Kita

“Makna 'tinggal' adalah bahwa Allah mau mengosongkan diriNya, menjadi manusia, tinggal bersama manusia untuk menyelamatkan manusia.”

---

Frater Ignatius Oktavianus Richard

---

Demikian pembahasan yang disampaikan Staf Formator, Pastor Martinus Adiyanto, Pr., dalam Triduum Natal di Seminari Tinggi Santo Yohanes Pembaptis, Fermentum (23-25/12). Seminari Tinggi Fermentum mengadakan kegiatan triduum natal bagi para frater bertema: “Sang Sabda telah menjadi manusia dan tinggal di antara kita” (Yoh 1:14). Triduum Natal diadakan dalam rangka mempersiapkan diri para frater dan staff Seminari Tinggi Fermentum untuk menyambut dan menghayati makna Natal.

Kegiatan Triduum Natal ini diawali dengan Ibadat Pagi dan Perayaan Ekaristi (23/12). Berbeda dengan Triduum Natal sebelumnya, kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi dinamika hidup para frater selama kurang lebih 1 semester. Hal ini terlihat dari

banyaknya porsi kegiatan bersama di unit, mulai dari sharing dan refleksi bersama hingga membuat tampilan atas refleksi dan sharing yang dibagikan satu sama lain. Puncak Triduum Natal adalah acara *Gaudium* bersama di GSG Seminari Tinggi Fermentum. Dalam acara tersebut, para frater menampilkan drama, parodi, gerak-lagu, dan vocal group. Selain itu, Triduum juga diikuti oleh beberapa peserta *live in* yang mengikuti dinamika Triduum.

Triduum merupakan kegiatan dua tahunan di Seminari Tinggi Fermentum. Kegiatan ini diadakan ketika komunitas Seminari Tinggi Fermentum merayakan Natal bersama. Melalui kegiatan ini, para frater bersama staff diajak untuk memaknai makna natal melalui sharing dan refleksi bersama.

“Syukur pada Allah, Triduum Natal tahun ini berjalan lancar. Para frater juga rasanya dapat memaknai Natal secara lebih segar. Semoga para frater juga mampu menjadi palungan bagi Tuhan yang hadir di dunia”, papar Frater Kornelius Irvan, salah satu frater yang berasal dari Cirebon.\*\*\*



*Seksi Pendidikan Paroki Santa Odilia, Bandung*

# Sharing Pembelajaran Pedagogi Reflektif

“Dalam dunia pendidikan, seringkali kita meninggalkan refleksi. Hari ini kita melihat satu sisi yang paling penting dalam pendidikan karakter yaitu: pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai. Semuanya akan berdampak pada pola perilaku, pola pikir dan pola tindakan kita.”

---

Edi Suryatno

---

Demikian inti kata pembuka yang disampaikan Maman Sutarnan, Koordinator Bidang Persaudaraan Paroki Santa Odilia dalam pembuka "Sharing Pembelajaran Pedagogi Reflektif" di Aula Paroki Santa Odilia (4/12). Kegiatan yang diselenggarakan Seksi Pendidikan Santa Odilia ini merupakan tindak lanjut pertemuan bulan April 2016 yang lalu. Narasumber tunggal sharing pembelajaran ini, yaitu: Sylvester Kanisius Laku SS., MPd., dari Pusat Inovasi Pembelajaran Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Kanis --demikian

sapaan akrabnya-- menyampaikan materi lewat pemaparan, sharing, serta contoh nyata tentang tantangan pendidikan dalam konteks hidup orang muda serta paradigma pedagogi reflektif. Sejumlah 18 Peserta kegiatan ini terlihat sangat aktif dan antusias mengikuti kegiatan ini. Selain itu hadir pula perwakilan dari Komisi Pendidikan Keuskupan Bandung.

Pada sesi akhir, para peserta mengharapkan agar kegiatan serupa dapat diselenggarakan dengan frekuensi yang lebih intens. Bak gayung bersambut, rencana kegiatan Seksi Pendidikan Paroki Santa Odilia pada tahun 2017 berupa *focus group discussion*, *workshop*, dan *sharing* iman setiap dua bulan sekali. Para peserta antusias menyepakati *workshop* pendalaman Pedagogi Reflektif dengan membawa materi pembelajaran sendiri pada bulan Februari 2017. Pada bagian penutup, Ketua Seksi Pendidikan Paroki Santa Odilia, Willfridus Demetrius Siga berharap agar para peserta dapat terlibat lebih banyak dan mencintai tugas serta pelayanan sebagai pendidik.\*\*\*



Pemerintah Kota Bandung

# “Indonesia: Milikku, Milikmu, Milik Kita Semua!”

“Acara ini diselenggarakan untuk memupuk kesadaran nasionalisme, kesatuan, dan persatuan,”

---

Ignatius Yunanto

---

Tujuan tersebut dipaparkan Kepala Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Jawa Barat, Agus Hanafi terkait Apel Nusantara Bersatu yang diikuti sekitar 15.000 warga Kota Bandung. Apel bersama bertajuk "Indonesia Milikku, Indonesia Milikmu, Indonesia Milik Kita Semua" ini, digelar di Lapangan Gasibu, Jalan Diponegoro, Kota Bandung (30/11). Apel Nusantara ditutup dengan doa bersama oleh enam pemuka agama: Kong Hu Cu, Hindu, Budha, Kristen Protestan, Katolik, dan Islam. Di dalam doa, keenam tokoh/pemuka agama tersebut memohon agar seluruh peserta apel Nusantara Bersatu agar tetap menjaga kesatuan dan persatuan bangsa meskipun berbeda ras, suku dan agama.

Sebagai perwakilan dari umat katolik di Jawa Barat, hadir Vikaris Jendral Keuskupan Bandung, Pastor Yustinus Hilman Pudjiatmoko, Pr. Dalam sambutannya, Rama Vikaris Jendral terkesan dengan syair lagu: “Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya”. Baginya, jika manusia ingin membangun jiwanya, maka ia akan membangun dengan baik; demikian juga kalau ia mau membuat raga kita sehat. Rama Vikaris Jendral juga mengajak segenap peserta Apel Nasional untuk turut membangun Jawa Barat, membangun Indonesia dan tetap semangat dalam berkarya.

Peserta apel terdiri dari berbagai kalangan seperti: pelajar, mahasiswa, tokoh lintas agama, budayawan, pejabat publik, musisi, dan artis. Kelompok musik Koes Plus turut membuka rangkaian kegiatan apel ini dengan lagu "Kolam Susu" dan "Nusantara". Usai doa bersama, Charlie "Setia Band" dan Inka Christy tampil menghibur peserta apel dan membawakan sejumlah lagu seperti “Cinta Kita” dan “Jangan Mau-Mau”.\*\*\*





*Paroki St. Petrus Katedral Bandung & Komisi HAK Keuskupan Bandung*

## Bandung Kota Toleransi

“Keberagaman merupakan suatu keindahan yang patut disyukuri. Mari kita bersama-sama wujudkan Kota Bandung menjadi Kota Toleransi.”

---

Boris Silvanus P Situmorang

---

Pesan tersebut disampaikan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC dalam sambutannya pada *Open House* bagi tokoh lintas agama di Plaza Gereja Santo Petrus Katedral (25/12). Setiap tahun, Paroki Santo Petrus Katedral -- bekerja sama dengan Komisi HAK Keuskupan Bandung-- mengadakan *Open House* bagi tokoh lintas agama yang ada di Kota Bandung bertepatan dengan perayaan Natal. Acara ini dihadiri oleh perwakilan tokoh-tokoh agama dan pemerintah Kota Bandung. Hadir juga diantaranya perwakilan FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama), sejumlah pastor dan suster, perwakilan beberapa organisasi masyarakat seperti: PMKRI, PMII. Hadir juga BANSER dan JAKATARUB (Jaringan Kerukunan Antar Umat Beragama) komunitas orang muda

lintas agama yang menjunjung tinggi nilai keberagaman. Sementara itu para frater OSC dari Skolastikat Sultan Agung turut memeriahkan acara dengan lagu-lagu bertepatan persaudaraan dan kesatuan.

Acara *Open House* ini menjadi sarana dalam upaya membangun komunikasi dan kerja sama antar umat beragama yang ada di Kota Bandung. Walikota Bandung, M. Ridwan Kamil, dalam sambutan tertulisnya yang disampaikan Kabag Kesra Pemkot Kota Bandung, Drs. H. Tatang Muchtar, M.Si, mengatakan bahwa keberagaman dan kemajemukan bukanlah alat untuk menghancurkan persatuan; warga Bandung perlu untuk sadar dan mau terlibat dalam kemajemukan tersebut dan mewujudkan Bandung sebagai “Kota Toleransi”.

Kegiatan ini menjadi salah satu upaya untuk menunjukkan bahwa keberagaman yang ada bukan memberi batasan, namun menjadi kekayaan dan hal yang patut dibanggakan. Selain itu, *Open House* ini bertujuan mempererat persaudaraan umat beragama yang ada di Kota Bandung.\*\*\*

## Nasib Agama Lokal

“Agama-agama lokal berada antara ada dan tiada; antara diakui dan berjuang untuk menggapai eksistensi diri.”

---

Martinus Ifan

---

Kesan di atas disampaikan Dr. Yohanes Slamet Purwadi, moderator sekaligus panita dalam penutup *Extension Course Culture and Religion* (ECCR) bertajuk: “Nasib Agama Lokal II” di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan (5/12). Agama-agama lokal di Indonesia sudah lebih dahulu eksis dibandingkan dengan agama-agama resmi yang diakui pemerintah. Agama-agama lokal dipandang sebagai budaya spiritual –bukan agama– di bawah naungan Departemen Kebudayaan. Melalui ECCR, para peserta diajak untuk menimba inspirasi dari keberadaan agama-agama lokal secara filosofis, antropologis, politis, dan spiritual. Melalui kegiatan ini peserta –yang nota bene adalah mahasiswa dan pemerhati sosial, budaya, dan agama– juga diajak menggali nilai-nilai kearifan yang terkandung dari setiap agama lokal.

Tema Nasib Agama Lokal II merupakan kelanjutan dari tema: “Nasib Agama Lokal”

yang secara khusus mengulas agama lokal dalam konteks filsafat, antropologi dan politik, serta meninjau tradisi kearifan lokal: Marapu, Kejawan, dan Sunda Wiwitan. Kursus diadakan setiap Senin sore, 24/10 hingga 5/12. Pada ECCR kali ini, Prof.Dr. Ignatius Bambang Sugiharto memaparkan tinjauan filosofis mengenai Imaji tentang Tuhan, yang kerap menjadi akar permasalahan agama. Pastor Onesius Otenieli Daeli, OSC., memaparkan tradisi agama Suku Asmat. Pastor Agustinus Dwi Pramodo, Pr., mengulas tradisi agama Suku Laut, Bangka. Aju dari Pontianak memaparkan tradisi agama Kaharingan. Kepercayaan Nias diulas oleh Frans Ari Prasetyo, sedangkan agama Subud dipaparkan oleh Ary Budianto dari Universitas Brawijaya, Malang. Pada hari terakhir kursus, peserta mendengarkan seputar kebijakan pemerintah dari Maman Sutarman, delegatus dari Departemen Agama. “Agama-agama lokal bisa lebih menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, sedangkan orang modern bisa saja menjadi kekanak-kanakan”, ungkap Prof. Bambang, ketika menjelaskan dinamika imaji manusia terhadap Yang Ilahi.\*\*\*



## Menjadi Lilin-Lilin Kecil

"Semoga anak-anak menjadi 'lilin - lilin' kecil yang siap menjadi terang dalam keluarga dan di dalam lingkungan di mana mereka berada."

---

Hans Yopie

---

Harapan tersebut terungkap dalam *Family Gathering* sebagai bentuk rasa syukur atas ulang tahun Persekutuan Doa (PD) Anak dan Remaja *Gratia* yang ke 14 di Aula SD Santo Yusup, Jalan Jawa (10/12). Dalam kegiatan bertema: "Lilin - Lilin Kecil", PD *Gratia* mengundang Antonius Surya Tjahjadi (pewartanya dari BPK PKK Keuskupan Bandung) sebagai pembicara, dan mengadakan *Praise and Worship* yang diringi oleh Team Remaja *Gratia*. Acara dihadiri kurang lebih 175 orang, termasuk anak-anak dan orangtua mereka.

*Family Gathering* ini bertujuan mengakrabkan relasi antara para orangtua, anak-anak dan para pembina. Relasi yang baik di lingkungan rumah akan

sangat berdampak pada perkembangan anak-anak. Para peserta amat senang karena kegiatan dirasa amat positif serta melibatkan peran orangtua.

Persekutuan doa ini dibentuk pada 2/11/2002 dan digagas serta didukung oleh Marry A., Darmawan, Dewi, PDPKK Katedral; tim BPK PKK Bandung; serta para orangtua yang mengajak anak-anaknya mengenal Yesus Kristus secara lebih dalam. Tujuan berdirinya Persekutuan Doa *Gratia* adalah agar anak-anak sedari kecil belajar mencintai, memuji, dan menyembah Tuhan Yesus. Selain itu PD *Gratia* memiliki ayat pegangan: "Semoga anak-anak lelaki kita seperti tanam-tanaman yang tumbuh menjadi besar pada waktu mudanya; dan anak-anak perempuan kita seperti tiang-tiang penjuru yang dipahat untuk bangunan istana!"

PD *Gratia* membuka diri bagi anak-anak TK sampai kelas 6 SD yang ingin bergabung setiap Sabtu pukul 16.30 di Ruang Blasius, Paroki Santo Petrus, Katedral; serta bagi remaja (SMP dan SMA) di Aula SD Santo Yusup mulai pukul 17.00.\*\*\*

### ICHTHUS Chapter Bandung

## ICHTHUS Goes to Cisantana

"Perkumpulan ICHTHUS ini bukan sekedar kumpul-kumpul saja, melainkan harus berani tumbuh dan berkembang dalam iman dan karya di dalam kelompok ini," ungkap Pastor Oscar Jenggaut, SS.CC., kepada ICHTHUS dalam *Tour Jib* ke Cisantana.

---

Boris Silvanus P. Situmorang

---

Belasan sepeda motor berjajar rapih di depan Gereja Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buah Batu (10/12). Kelompok Bikers Orang Muda Katolik ICHTHUS siap melakukan *Tour* ke Cisantana, Kuningan. ICHTHUS Chapter Bandung berdiri sejak tahun 2011 di Keuskupan Bandung. Hingga kini ICHTHUS memiliki sekitar 60 anggota. Dalam *Tour Jib* 2016, Goa Maria Sawyer Rahmat -Cisantana, Kuningan menjadi tujuan perjalanan. Sekitar 24 peserta --didampingi Pastor Oscar Jenggaut, SS.CC-- ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. *Tour Jib* memiliki tujuan untuk menjalin persaudaran antar

anggota, sekaligus rekreasi, dan ziarah bersama.

Setibanya di Cisantana para peserta *Tour Jib* merayakan Perayaan Ekaristi Minggu Advent yang ke 2 di Gereja Stasi Cisantana yang dipimpin Pastor Oscar Jenggaut, SS.CC. Dalam homilinya, Pastor Oscar berpesan agar para anggota dapat tumbuh di dalam persaudaraan. Selain itu diadakan *sharing* bersama mengenai pengalaman menjadi anggota. Dalam sesi *sharing*, Pastor Oscar berpesan agar anggota ICHTHUS menjadi "motor" bagi kehidupan OMK, komunitas dan keluarga dalam kehidupan sehari-hari. "Jadikan kelompok ini tempat pewartaan sukacita kepada semua orang", paparnya.

Dalam *Tour Jib* ini, para peserta juga melakukan Jalan salib bersama dan berziarah ke Gua Maria Sawyer Rahmat, Cisantana. "Saya senang bisa ikut bergabung di *Tour Jib* tahun ini bersama ICHTHUS; kelompok ini menarik dan mempunyai banyak warna", ujar Andreas V. Bagas, salah satu peserta *Tour Jib* 2016.\*\*\*

Komunitas Sant' Egidio, Bandung

## Belajar Bersyukur

“Ketika kita berjumpa di jalan, Bapak, Ibu, Adik-adik telah mengajarkan saya banyak hal. Saya menjadi mengerti bagaimana berjuang dalam hidup ini dan bagaimana lebih bersyukur; tidak boros; serta menemukan arti hidup sesungguhnya. Makan Siang Natal ini merupakan wujud cinta dan persahabatan kita selama pelayanan satu tahun ini. Semoga Bapak, Ibu, dan Adik-Adik dapat menikmatinya dan melupakan sejenak masalah kehidupan sehari-hari.”

---

Theresia Limanjaya

---

Demikian disampaikan Fransiskus Hendri, Ketua Sant' Egidio Bandung membuka acara Makan Siang Natal (25/12). Acara Makan Siang Natal ini dilaksanakan secara serentak oleh Komunitas Sant' Egidio di berbagai kota di seluruh dunia. Komunitas Sant' Egidio Bandung sudah dua kali mengadakan acara Makan Siang Natal, yakni: di rumah Ketua RT Sekolah Damai 2011 dan di Gereja Santa Melania. Pada tahun ini, untuk ketiga kalinya acara diadakan di Seminari Tinggi Fermentum.

Makan Siang Natal merupakan acara yang menjamu “para sahabat” yang sehari-harinya bekerja sebagai pemulung dan tinggal di jalanan yang termasuk beberapa daerah pelayanan

Sant' Egidio. Saat ini Komunitas Sant' Egidio melayani daerah: Pager Gunung, Grandia, PDAM, Braga dan Anak-Anak Sekolah Damai Bojong Kacor. Pada perayaan ini hadir 110 orang sahabat dari daerah pelayanan tersebut. Mengiringi makan siang Natal ini, hadir pula adik-adik berkebutuhan khusus dari Percik Insani yang mempersembahkan pertunjukkan musik.

Komunitas Sant' Egidio mengajak teman-teman dari luar komunitas sebagai *volunteer* dalam acara ini. *Volunteer* dan panitia yang terlibat pada Makan Siang Natal kali ini berjumlah 87 orang, termasuk 37 orang anak-anak. Panitia dan *volunteer* berperan mempersiapkan hadiah dan bertindak sebagai pelayan dalam perjamuan Makan Siang Natal ini.

Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., pada sambutannya menyampaikan bahwa kehadiran Sant' Egidio pada acara ini bertujuan untuk berbagi pengalaman, kebaikan, dan rezeki; serta berharap agar suatu hari bapak, ibu dan anak-anak yang hadir menjadi lebih sejahtera, dapat berbagi, serta menciptakan masa depan yang lebih baik bagi diri sendiri maupun sesama. Sebagai pemimpin Gereja di Keuskupan Bandung, Bapak Uskup berharap agar setelah bapak, ibu dan anak-anak “sahabat” bergaul dengan teman-teman dari Komunitas Sant' Egidio, mereka semakin menjadi Muslim yang baik dan takwa kepada Tuhan yang diyakini.\*\*\*



**Panitia Pembangunan Gedung  
Pusat Pastoral Keuskupan Bandung  
Jl. Ramdhan  
mengucapkan terima kasih kepada  
para donatur gedung "PPKB"**

**Donatur bulan November - Desember 2016 :**

**Chitrawati Kosasih**

**Idawaty Sutisna**

**Kel. Bpk. Lius**

**Sugiharto Wibowo**

**Tjoeng Li Ping**

**Osmar Wijaya**



# MOHON DOA DAN DUKUNGAN PEMBANGUNAN GEDUNG PUSAT PASTORAL KEUSKUPAN BANDUNG JL. MOH. RAMDAN 18 BANDUNG

Kantor Uskup & Kuria Keuskupan  
 Kantor Dewan Karya Pastoral  
 Kantor Komisi & Biro Keuskupan  
 Kantor Sekretariat Keuskupan  
 Kantor Ekonom Keuskupan  
 Kantor Tribunal Keuskupan  
 Ruang Rapat, Audio Visual  
 Wisma dan pasturan

klinik keluarga (konsultasi) dan klinik hukum  
 Ruang Seminar, Pelatihan & Pertemuan Umat  
 Perpustakaan (Balepustaka)  
 Studio Rekaman Komsos  
 Ruang Museum & Gallery  
 Aula

BAGI BAPAK, IBU, DAN SAUDARA-SAUDARI  
 YANG HENDAK BERKONTRIBUSI DAN BERPARTISIPASI  
 SILAHKAN MENGHUBUNGI PASTOR PAROKI ATAU VIKJEN  
 ATAU LANGSUNG MELALUI REKENING  
 BCA NO. 008.939.2626 A.N.  
 KEUSKUPAN BANDUNG

*Legio Mariae Paroki Santo Mikael, Waringin*

## Legio Maria Takut Pakai Atribut Natal?

“Natal bukan hanya terjadi pada 25 Desember. Buatlah selalu 'natal-natal kecil' setiap saat, di mana selalu ada sukacita, pengorbanan, dan berbagi kasih dengan sesama”, ungkap Erni Irawati, anggota Legio Maria Presidium Bintang Timur.”

---

Gisela Kristin Kerina

---

Aksi intoleransi yang akhir-akhir ini terjadi, tidak mematahkan semangat Natal Balatentara Maria. “Caroling” --kunjungan pada Hari Natal-- tahun ini merupakan yang kelima kali diadakan Legio Maria Paroki Santo Mikael dengan jumlah peserta terbanyak dari tahun-tahun sebelumnya. Tiga belas anggota junior (Presidium Maria Bunda Pembawa Sukacita dan Maria Bunda Terang Dunia) dan sebelas anggota senior (Presidium Bintang Timur) berdiri dengan tegak, siap membagikan bunga sukacita kepada umat lansia yang tinggal di sekitar paroki. Lengkap dengan atribut natal yang dikenakan, mereka tanpa ragu dan takut menapaki pasar; berjalan dengan berani memasuki gang-gang kecil; dan menyusuri jalan yang mayoritas penduduknya non-Kristiani.

“Bintang timur yang pertama” menghantar mereka pada seorang nenek berusia 81 tahun yang pendengarannya sudah berkurang dan



mengalami sakit pada kakinya. Dengan gembira oma tersebut menceritakan kisah hidupnya dan harapannya untuk panjang umur agar bisa memuji Tuhan lebih lama lagi. Para legioner juga mengunjungi oma berusia 84 tahun yang hanya tinggal bersama seorang asisten rumah tangga. Mata oma tampak berkaca-kaca menyaksikan para legioner menemaninya di Hari Natal dengan nyanyian dan tawa-canda. Kunjungan dilanjutkan menuju Susteran PI dan Pastoran Santo Mikael untuk mendoakan para suster dan pastor yang biasanya sibuk mendoakan umat. Semua yang dikunjungi mendapatkan setangkai bunga sukacita, alunan nyanyian gembira, dan sepucuk doa yang tulus, pengganti emas, kemenyan, dan mur.\*\*\*



*Komisi Karya Kepausan Indonesia - Karya Misioner Keuskupan Bandung*

## Berjalan Bersama

“Di tahun 2017 kami, Komisi KKI-KKM akan turun ke paroki-paroki, bukan sebagai pengamat, melainkan untuk memberikan sesuatu bagi peningkatan pendampingan Bina Iman Anak (BIA) di paroki. Maka melalui pertemuan ini, kami meminta Bapak, Ibu, Saudara-Saudari yang hadir untuk memberikan masukan materi apa yang cocok diberikan oleh Komisi agar tepat guna, kontekstual, dan up to date sesuai kebutuhan di paroki masing-masing.”

---

Theresia Limanjaya

---

Pernyataan Ketua Komisi Komisi Karya Kepausan Indonesia - Karya Misioner Keuskupan Bandung KKI-KKM, Pastor Petrus Maman Suparman, OSC., tersebut

membuka pertemuan para pendamping BIA se-Keuskupan Bandung di Gedung Karya Pastoral Keuskupan Bandung (4/12).

Pada penjelasan di awal acara, Frater Yohanes Hario Kristo Wibowo menyampaikan sekilas mengenai Komisi KKI-KKM yang pada awalnya bernama Kobar Milan. Perubahan tersebut dilatarbelakangi kesadaran bahwa pendamping BIA adalah unsur yang penting bagi pendampingan dan pengembangan iman anak di paroki.

Pastor Maman --yang menggantikan Suster Romeka, SS.CC., sebagai Ketua Komisi KKI-KKM (2016)-- menyampaikan bahwa di tahun ini, ia mempelajari dahulu mengenai apa itu KKI-KKM dan menuntaskan beberapa program yang tertunda. Hal tersebut menyebabkan ia belum sempat 'turun' ke paroki. Di tahun 2017 diharapkan bahwa Komisi KKI-KKM bisa memberikan sesuatu kepada paroki-paroki.



Sebagai bahan untuk pendampingan BIA di paroki setiap minggunya, Komisi KKI-KKM sudah membuat bahan pegangan pendampingan yang bisa digunakan. Bahan ini masih membutuhkan masukan-masukan untuk perbaikan dan pengembangan bahan tersebut.

Pertemuan dibagi menjadi 2 sesi diskusi per-dekanat. Diskusi pertama berbicara mengenai situasi BIA di paroki masing-masing; keprihatinan, dan kebutuhan yang masih perlu ditingkatkan; dan pelatihan yang dibutuhkan bagi pendamping agar bisa mendampingi dengan baik. Diskusi kedua berfokus pada usulan bentuk kegiatan pelatihan. Setiap dekanat

mempresentasikan hasil diskusinya dalam sesi ini.

Pada akhir pertemuan Loysa Lili, anggota Komisi KKI-KKM menyampaikan penjelasan Lomba Cipta Lagu dan Gerak Animasi Minggu Anak Misioner yang akan diadakan pada 15/01/2017. Partisipasi dari paroki-paroki diharapkan dalam acara ini agar hasil cipta lagu dan gerak ini dapat menjadi "produk anak bangsa" Keuskupan Bandung dan bisa dipakai untuk materi BIA di Keuskupan Bandung.\*\*\*



# Seruan Perdamaian dari Anak-anak di Aleppo, Suriah

Anak-anak adalah pihak yang paling menderita jika negaranya terlibat perang. Di Brussels, Wakil Parlemen Eropa Presiden Antonio Tajani bersama dengan Utusan Khusus untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan Uni Eropa Jan Figel, mengadakan satu jam ber-Skype dengan anak-anak sekolah yang berkumpul di sebuah gereja Katolik di Aleppo, Suriah. Panggilan konferensi video itu merupakan inisiatif dari Bantuan Amal Katolik Internasional untuk Gereja yang Membutuhkan (Charity Aid to the Church in Need (ACN) (8/12/2016).

Anak-anak, baik Kristen dan Muslim, menceritakan dan menjawab pertanyaan tentang kehidupan mereka dalam perang saudara yang telah berlangsung lima tahun. Lebih dari 400.000 orang tewas dan hampir 3.000 sekolah hancur, lebih dari 2 juta anak usia sekolah Suriah tidak bisa sekolah. Para politisi Uni Eropa yang berhubungan dengan para pemuda Muslim dan Kristen mencatat fakta, bahwa tidak seperti situasi di Irak, Kristen dan Muslim masih bersatu di Suriah.

Prakarsa ACN yang lain yaitu "Gambar untuk Perdamaian di Suriah," yang mengumpulkan lebih dari 1 juta gambar dari anak-anak dan pemuda dari semua agama, antara usia 3 sampai 16. Gambar ditawarkan untuk kepemimpinan Uni Eropa di Brussels dan pejabat PBB di Jenewa. "Duta Anak" yaitu Patriarkat Gregorios III, kepala Gereja Katolik Melkite Yunani; Metropolitan Yunani Ortodoks George Abou Zakhem dari Homs; dan Uskup Syria Orthodox Selwanos Boutros Al Nemeah dari Homs membawa hampir satu juta tanda tangan anak-anak sekolah Suriah pada sebuah petisi untuk perdamaian di negara mereka. Mereka juga membawa banyak sekali gambar, yang mengekspresikan kerinduan anak-anak untuk perdamaian, yang secara resmi disajikan di ibukota Belgia ke Presiden Komisi Eropa, Jean Claude Juncker,



Ki-ka depan: Uskup Selwanos Boutros Al Nemeah, Metropolitan Yunani Ortodoks George Abou Zakhem, dan Patriarkat Gregorios III.

dan Presiden Parlemen Eropa, Martin Schulz. Jean-Claude Juncker telah menawarkan 18 dari gambar yang ia terima untuk menjadi bagian dari pameran yang disponsori UNICEF "Berdiri Kukuh: Wajah Manusia dalam Krisis Suriah," yang diadakan di markas Komisi Eropa. Gambar-gambar ini, di samping foto ACN mengenai anak Suriah, akan berkeliling ke tempat-tempat Uni Eropa lainnya selama tiga bulan pertama 2017.

Selain gambar, ada prakarsa untuk meminta anak-anak Suriah untuk menulis surat. Di Jenewa, mereka akan menyajikan pesan anak-anak kepada Komisaris Tinggi untuk Pengungsi, Dr. Filippo Grandi, dan Komisaris Tinggi untuk Hak Asasi Manusia, Pangeran Al-Huzain.

Misi gereja adalah buah dari deklarasi bersama Paus Fransiskus dan Patriarkat Rusia Ortodoks Kirill pada Februari 2016, yang menyerukan Katolik dan Kristen Ortodoks untuk berbicara serempak menyerukan perdamaian di Suriah dan dukungan dari orang Kristen yang dianiaya.

Sandra S. Hariadi  
Dari berbagai sumber

**Rama Y. Barualamsyah, OSC.**  
Biarawan



## Jamanna Tos Robih

Naluntik barudak jaman kiwari asa mani hariwang jeung salempang. Hariwang sieun tigebrus kana pergaulan anu teu sehat. Sagala rupa anu bisa mawa kana maksiat gampang pisan, geus nyampak tingal meuli pulsa. Salempang sanaos tiap dinten ahad dicandak ibadah, ngupingkeun dawuhanaNa sareng ajakan parentahNa, tapi upami kondisi lingkungan henteu sae mah, budak urang oge anu tadina sae budina, sae manahna, tiasa janten budak anu mahiwal. Bisa dimaklum sareng dirasakeun ku gerentes hate anu jero, seueur sepuh jaman kiwari katibanan kasalempang sareng kahariwang, sok sieun buah hatena nincak jalan anu salah.

Dina ngungkulan kahariwang henteu cekap urang meredih ka Gusti nu Wening Galih. Lepat oge barudak diatik ngangge pola anu nimbulkeun ka sieun ka barudakna. Salah saeutik dirangket, baong saeutik ditajong, pudung saeutik ditalapung. Sanes jamanna deui ngadidik murangkalih ngangge panggebuk kasur. Jaman kiwari mah pola-pola anu nimbulkeun rasa ka sieun tos dikantunkeun kumargi mengpar tina tetekon perkembangan kajiwaan murangkalih. Murangkalih kedah ngaraoskeun dina batinna tempat anu paling aman di dunya teh nyaeta ayana dibumi, dina rangkulan kadeudeuh sareng kaasih nu janten ibu sareng ramana. Lamun kadeudeuh kaasih ti ibu sareng rama henteu kaalaman ku barudak urang, tandana nu jadi ibu sareng rama kedah enggal eling kana panggilan hirup salaku ibu sareng rama. Ibu nu ngandung bapa anu ngayuga. Ibu nu ngakandung tara pundung sanaos budakna sok linglung. Bapa anu ngayuga, moal aral subaha sanaos barudak bangkawarah, tapi diwarah ku kadeudeuh sareng kanyaah.

Memang leres pisan barudak teh panerus iman nu jadi kolotna. Bagja kalayan bungah hate

nu jadi kolot upama sakabeh putra-putri imanna teh masih sasumur jeung kolotna. Tapi sagala kabagja sareng kabungah alatan barudak tetep saiman jeung kolotna, gumantung dua hal, nya eta atikan sareng didikan nu jadi sepuh sareng murangkalihna ikhlas kalawan rido diatik sareng dididik ku nu jadi sepuhna. Anu kadua, budakna pengkuh sareng kukuh kana kayakinan anu parantos janten sumber kahirupanana dibarengan ku hate anu pasrah sumerah ka nu ngusik malikkeun sakumna mahluk nu kumelendang di alam dunya. Cek bahasa modern mah budak anu kitu teh nya eta budak anu boga komitmen. Henteu unggut kalinduan henteu gedag kaanginan, henteu kabawa ku ahengna hawa dunya anu henteu salawasna mawa kasalamatan lahir jeung batin.

Anu kedah oge diemutan ku nu ngadamel kawijaksanaan dina soal pastoral nya eta masihan kasempatan ka murangkalih pikeun ulubiung dina palayanan gereja. Dipasih kapercayaan dina hal anu aralit heula. Upami salah dibenerkeun, upami epes meer henteu payaan dibere kakuatan, upami tos doyong dicengkatkeun deui. Kitu jeung kitu ngadidik barudak mah. Cape hate tangtos pisan. Kolot bebeakan satekah polah pikeun budak, supaya barudakna pinanggih hirup anu mulya tur bagja. Mugia para sepuh anu masih keneh bajuang kanggo murangkalihna, tetep miboga falsafah hirup:” henteu genek te malekmek caang bulan opat welas”. Iklas sareng tulus lahir sareng batin ngajaga ngariksa titipan anu Mahakawasa pikeun diajar supaya henteu poho kanu nyiptakeunna.

Tos sakitu heula, sanes waktos urang teraskeun deui, wilujeung taun enggal, mugia urang sadaya dipasih sumanget kanggo janten tuladan kanggo barudak urang sadaya. Wilujeung. (Yba).



## Pst. Hadrianus Tedjoworo, OSC

Dosen Fakultas Filsafat UNPAR

### Hari Raya Santa Maria Bunda Allah (A) “Menahan Diri, Agar Allah Berperan” Bil 6:22-27; Gal 4:4-7; Luk 2:16-21

Pernah ada ungkapan yang berbunyi “dinding-dinding bertelinga”, yang menggambarkan bahwa apapun yang kita ucapkan bisa saja didengar oleh orang-orang yang tidak berkepentingan. Tapi nampaknya ungkapan itu sudah berubah, sebab bukan hanya 'bertelinga', dinding-dinding sekarang sudah “bermulut banyak” di sana sini. Maksudnya, yang kita ucapkan di dalam ruangan, bisa saja diceritakan lebih luas lagi, dengan versi yang bermacam-macam dan tidak selalu baik, bahkan oleh mereka yang semula kita percayai. Orang senang ngomong. Terlalu senang.

Beberapa kali dalam Injil, khususnya di seputar peristiwa kelahiran Yesus, Maria dilukiskan sebagai sosok yang tidak banyak berbicara. Ia banyak kali menyimpan segala perkara “di dalam hatinya”. Ia sepertinya sungguh menikmati apa yang dilihatnya, dialaminya sendiri, dirasakannya setiap saat. Dan hampir semua peristiwa itu sebenarnya mengejutkan dan mengherankannya, tapi sekaligus lebih baik disimpan dan direnungkan dalam hati. Pribadi yang sungguh-sungguh reflektif dan berbesar hati! Ia menerima dan mengumpulkan semua kebahagiaan yang dialaminya itu untuk menghangatkan bayi Yesus yang baru dilahirkannya. Semenjak ada kabar bahwa ia mengandung seorang putra dari Roh Kudus, Maria hanya percaya dan menjalani rencana Allah itu. Maka, setiap tantangan yang muncul kemudian, diselesaikan oleh Allah dan bukan

oleh dirinya. Seandainya saja Maria terlalu banyak bicara dan bercerita kepada semua orang, mungkin Allah tidak mendapat kesempatan untuk menghadirkan peristiwa-peristiwa besar di seputar kelahiran Yesus.

Ada kalanya kita perlu menahan diri dalam hal berbicara, bercerita. Tentu saja, berbagi cerita itu menyenangkan. Suasana menggembirakan pasti akan dicari oleh siapa saja. Tapi ketika kita terlalu ramai ngobrol dengan teman dan handai taulan, sebentar saja kita tergoda untuk membicarakan hal-hal yang bukan urusan kita. Ada hal-hal yang “tidak perlu” kita bicarakan, sebab mungkin seharusnya kita bawa dalam doa, kita mohon bantuan kepada Tuhan. Bisa terjadi bahwa di dalam doa kita masih 'membicarakan' kelemahan orang lain, atau malah 'menasihati'. Jika Maria yang begitu sederhana itu dipilih menjadi Bunda Allah, kita pun akan dipilih untuk membesarkan penyelamat-penyelamat yang baru, asalkan rela untuk menahan diri, mengurangi kata-kata yang tak perlu.

### Hari Raya Penampakan Tuhan (A) “Ketulusan Mencari Dan Menemukan Tuhan” Yes 60:1-6; Ef 3:2-3a.5-6; Mat 2:1-12

“Tadi malam, ada penampakan,” kata seseorang. Sekarang, kalimat ini membuat orang jadi ingin tahu. Penampakan apa ini? Seriuskah? Di mana, dan apa? Siapa menampakkannya: Maria, Yesus, roh halus, bintang jatuh, orang mati, atau apa? Kabar ini menjadi heboh. Cepat menyebar. Dibumbui macam-macam. Dibuat bombastis. Apalagi kalau yang mendengar itu penakut, malah

sekalian ceritanya dibuat ngeri. Alangkah senangnya.. membuat orang terkejut dan mendengarkan kita dengan penuh percaya. Kita seakan-akan menjadi satu-satunya sumber informasi yang bisa dipercaya. Lihatlah rangkaian kejadian itu. Sungguh besar peranan kita di dalamnya. Sungguh menentukan, karena sekalipun hanya mendengar, seseorang pun akan menceritakannya kepada yang lain lagi. Dan makin banyak yang mendengar, barangkali makin jauh pula kebenaran itu bergeser. Lalu siapa yang akan bertanggung jawab?

Sebuah kata yang sama, 'magos' (Yun.), pada zaman Yesus, punya tiga arti. Pertama, ini adalah sebutan orang Babilonia dan Persia untuk guru, dokter, astrolog, penafsir mimpi dan dukun. Kedua, “orang-orang pintar” dan juga astrolog yang menemukan bintang yang menuntun mereka kepada sang Messias di Yerusalem. Ketiga, celaknya, itu juga sebutan bagi dukun dan nabi sesat. Melalui kisah penampakan Yesus, kita menjumpai bahwa “orang-orang Majus” ini pertama-tama adalah “orang pintar” (bijaksana). Mengapa? Karena motivasi mereka mencari Yesus memang untuk menyembah Dia. Maka, mereka akhirnya menemukan Yesus, karena dibimbing oleh bintang itu. Dan karena peringatan dalam mimpi dan kebijaksanaannya pula, mereka memutuskan untuk tidak kembali kepada Herodes.

Namun peristiwa ini juga mengemukakan kisah hidup manusia yang mencari Tuhannya. Pencarian yang tidak gampang, pun tidak

sederhana. Pencarian Tuhan di zaman kita, seperti ketika Yesus dilahirkan, dipenuhi dengan intrik-intrik dan tipu menipu. Maka kita cenderung setuju bahwa orang yang beragama itu bukan jaminan bahwa dia sudah menemukan Tuhan. Beragama, misalnya, juga tidak membuat korupsi dan kekerasan menghilang. Ketulusan kita mungkin sudah pudar.

Mungkin hanya segelintir yang mau dibimbing oleh pertanda itu dan menemukan Tuhan. Di zaman kita ini, hanya sedikit yang berani mengikuti titik terang, sekecil apapun itu. Masih banyak yang skeptis dengan titik terang di depan matanya. Banyak yang mencari Tuhan. Banyak petunjuk yang di depan mata. Tapi siapa yang mau mengikuti tanda itu? Mereka yang bijaksana. Mereka yang tulus hati.

### Minggu Biasa II (A)

#### “Melihat Heroisme Dalam Diri Orang Lain”

Yes 49:3-5-6; 1Kor 1:1-3; Yoh 1:29-34

Film serial TV “Heroes” pernah laku sekali. Tapi, sebenarnya kita juga melihat peran-peran serupa di keseharian. Lihatlah penjual kacang goreng dan tahu di pintu-pintu gerbang tol. Mereka tidak sedang duduk di kursi kulit, di dalam mobil yang ber-ac. Kita sering memandang mereka, mungkin terganggu dengan kehadiran mereka. Tapi tahukah kita, siapa yang mereka bela dengan semua itu? Keluarganya. Keluarganya harus makan. Mampukah kita melihat sosok *hero* (pahlawan) dalam dirinya, saat itu? Lihat juga orang-orang yang menawarkan peta, menjual bunga, menyodorkan koran dan majalah di perempatan jalan. Lihatlah bapak tua yang memikul mainan anak-anak dan keluar masuk kampung menawarkan dagangannya. Pernahkah terpikir bahwa di umur setua itu mereka seharusnya sudah pensiun dan beristirahat? Sungguh, di sekeliling kita ini, berkeliaran banyak *heroes* yang menyembunyikan kekuatan menakutkan.

Perikop Injil hari ini, adalah 'hari kedua' dari 'kisah penciptaan' menurut Yohanes. Dan hari ini, ia berkisah mengenai Yohanes Pembaptis



yang membuka 'cakrawala' banyak orang (bdk. penciptaan cakrawala di hari kedua dalam kitab Kejadian). Yohanes mengajari orang, tentang 'bagaimana' seharusnya mereka melihat. Sebab, jika mereka tahu cara melihat yang benar, mereka akan menemukan Mesias itu sudah ada di tengah mereka. Jika mereka tahu cara melihat yang benar, mereka akan mengerti siapa Anak Domba Allah yang dimaksudkannya itu. Yohanes Pembaptis juga tidak langsung 'menenal' Yesus. “Aku sendiri pun mula-mula tidak mengenal Dia...” Tapi kemudian, Yohanes mengenali Yesus karena melihatnya, karena diubah sejak Yesus minta dibaptis olehnya. Dan serunya, “Orang ini adalah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia!” Yohanes seperti sudah melihat kematian Yesus demi dunia ini, demi sahabat-sahabat-Nya. Yesus memang akan menjadi pahlawan, karena dicintai oleh para sahabat, dicari-cari dan didambakan oleh dunia. Yohanes, sekali lagi, 'sudah melihat-Nya'.

Apakah cara Yohanes 'melihat' itu mengatakan sesuatu bagi kita? Apakah itu akan membuat orang lain jadi berbeda di mata kita? Tergantung. Ya, tergantung apakah kita sendiri menyadari *hero* yang ada di dalam diri kita juga. Manakala kita membanting tulang, berjuang mati-matian demi seseorang, demi keluarga kita, demi sahabat-sahabat, demi lingkungan hidup kita, demi bumi ini, kita menjadi *hero* yang semula tersembunyi dalam diri kita. Kita tiba-tiba menemukan kekuatan luar biasa untuk mengasihi lebih lagi, orang-orang yang kita perjuangkan hidupnya itu.

### Minggu Biasa III (A)

#### “Adakah Kristus Terbagi-bagi?”

Yes 8:23b—9:3; 1Kor 1:10-13.17; Mat 4:12-23

Kita dibuat gerah dengan isu 'kristenisasi'. Memang, nampaknya ini soal lama yang tidak benar. Tapi, ternyata ini masih terjadi, bahkan dengan cara yang sistematis. Ada yang memaksa anak-anak muda ikut pertemuan-pertemuan tertentu, dan cara pandang mereka 'dicuci' dengan hal-hal aneh dan bahkan tafsir keliru Kitab Suci. Anak-anak muda ini pulang ke



rumah dan tak pernah sama lagi. Perilaku dan pandangan mereka pun jadi aneh dan cenderung memberontak. Perlahan tapi pasti, iman mereka dikacaukan, digoyahkan sendinya, dan diruntuhkan dasarnya. Semua kejadian memprihatinkan ini, mau tak mau, adalah “Kabar Buruk” bagi kita.

Ketika melihat Petrus dan Andreas sedang menebarkan jala, Yesus memanggil mereka untuk mengikutinya, menjadi “penjala manusia”. Mereka pun *segera* meninggalkan jalanya dan mengikuti Yesus. Hal yang serupa terjadi pada dua orang bersaudara yang lain, Yakobus dan Yohanes. Para murid pertama ini *segera* beranjak dan mengikuti Yesus. Hampir tidak mungkin mereka tidak mengenal Yesus. Mereka tahu siapa Dia. Mereka tahu apa yang dikerjakan-Nya, apa yang diberitakan-Nya. Begitu memesona apa yang mereka dengar tentang Yesus sehingga ketika Yesus memanggil, mereka dengan penuh semangat meninggalkan segala-galanya.

Yesusewartakan Kabar Gembira, yakni Kerajaan Allah: keselamatan bagi semua orang yang mau bertobat. Yesus memaksudkan bahwa murid-Nya dipanggil untuk menuntun orang lain menjadi satu keluarga Allah. Paulus menegaskan, “Kristus mengutus aku bukan untuk membaptis, tetapi untuk memberitakan Injil...” (Bacaan II). 'Injil' tiada lain adalah “Kabar Gembira”. “Adakah Kristus terbagi-bagi?” Pertanyaan Paulus ini timbul dari kekhawatiran atas kondisi umat yang terpecah belah di Korintus. Namun, pertanyaan ini juga ditujukan kepada kita saat ini. Melihat kenyataan bahwa di

sekitar kita masih banyak orang yang dipengaruhi dan disesatkan oleh ajaran-ajaran keliru, atau masih membela kelompoknya sendiri; dengan kata lain, melihat kabar buruk yang sudah merebak itu, kita tak bisa berdiam diri. Yesus tak pernah memaksa para murid. Ia cukup memanggil dengan sabda dan tindakan-Nya, dan mereka segera mengikuti Dia. Semoga kita tak perlu diombang-ambingkan oleh ajaran atau kelompok apapun, sebab kita tahu, siapa yang akan 'segera' kita ikuti.

### Minggu Biasa IV (A)

**“Terberkatilah Yang Lemah Di Mata Dunia”  
Zef 2:3; 3:12-13; 1Kor 1:26-31; Mat 5:1-12a**

Mungkin kita pernah sakit, atau punya masalah yang berat. Kita berkonsultasi ke sana kemari, mencari ahli yang terbaik untuk menangani persoalan kita. Namun pernahkah kita mengalami, ternyata justru orang-orang yang sangat biasa, yang semula tidak kita perhitungkan atau malah kita hindari, akhirnya menyembuhkan kita atau memberi pemecahan atas masalah kita? Kadang-kadang bahkan kata-kata seorang yang biasa kita lecehkan justru mampu 'membangkitkan' kita dari keterpurukan.

Ketika itu, melihat banyaknya orang, Yesus naik ke atas bukit. Lalu, hanya murid-murid-Nya yang mendatangi Dia. Kepada mereka yang mendatangi-Nya ini Yesus menyampaikan Sabda Bahagia itu. Kita dapat membayangkan, bahwa setelah naik ke atas bukit dan menyendiri, Yesus melihat hanya sebagian kecil yang kemudian mengikuti untuk mendengarkan-Nya. Ia tahu *siapakah* mereka ini, maka Ia pun menyebut mereka 'terberkati' (Yun. *makarioi*: terberkati, terpuji, berbahagia). Mereka pantas disebut yang berbahagia, namun Yesus menunjukkan bahwa ungkapan itu layak bagi mereka bukan karena kehebatan-kehebatan yang dimiliki, melainkan karena mereka dipandang lemah oleh dunia ini. Bukankah para murid pertama



Yesus itu memang orang-orang kecil dan miskin? Mereka itu mengingatkan kita pada kata-kata Allah lewat nabi Zefanya: “Akan Kubiarkan hidup suatu umat yang rendah hati dan lemah, yang berlandung pada nama Tuhan, yakni sisa Israel itu”.

Bukan hanya waktu itu. Sampai kini pun Allah menyandarkan penyelamatan-Nya melalui orang-orang yang lemah, miskin, dan dianggap 'sisa' sebuah peradaban. Kita juga baru mengerti mengapa orang-orang seperti ini—yang miskin, yang berduka cita, yang lemah lembut, yang haus akan kebenaran dan membawa damai, yang murah hati dan suci, yang dianiaya dan dicela karena Kristus—disebut 'berbahagia'. Itu karena memang orang-orang seperti inilah yang dipanggil dan dipakai Allah untuk mempertobatkan dan menyelamatkan dunia. Paulus mengatakan, “Yang bodoh bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan yang pandai, dan yang lemah bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan yang kuat.” Sabda Kristus hanya dimengerti mereka yang tergolong “sisa Israel” itu, yang kendati minoritas, memiliki kerendahan hati dan kelemahlembutan. Mungkin suatu saat, atau malah pernah terjadi, hidup kita tergantung pada kebaikan hati orang-orang yang cenderung kita abaikan, yakni mereka yang lemah di mata dunia.\*\*\*



**L. Bobby Suryo K**  
Anggota Sub Komisi Hukum dan Advokasi

## Prioritas Pembinaan Kaum Muda (2)

Kedua, mengkonkretkan dukungan. Anggapan bahwa generasi muda adalah “karunia” Gereja dan bangsa hendaknya jangan hanya menjadi slogan-slogan kosong saja. Pendamping mesti mewujudkan dukungan bagi generasi muda secara konkret. Upaya yang dapat dilakukan diantaranya meningkatkan mutu dan jumlah pendamping, menyediakan kesempatan dan fasilitas, serta mewujudkan dana pembinaan.

**Meningkatkan mutu dan jumlah pendamping.** Para pendamping kaum muda hendaknya pertama-tama menyadari tanggung jawab meningkatkan mutu sebagai pendamping. Peningkatan mutu mencakup aspek spiritualitas, kepribadian, wawasan, dan ketrampilan. Dari sudut spiritualitas, pendamping bertanggung jawab untuk sungguh berusaha menjadi orang Kristen yang beriman dewasa dan mandiri serta terlibat secara aktif dalam pengembangan Gereja. Untuk menjadi matang dalam hal rohani tersebut, pendamping diharapkan membiasakan diri hidup dari doa-doa dan sakramen Gereja, hidup dari Sabda Tuhan, dan hidup dalam persekutuan umat.

Dari sudut kepribadian, pendamping mengembangkan sikap terbuka, rendah hati, menerima diri sendiri dan orang lain seperti apa adanya, sikap melayani dan bukan sikap menguasai, kesediaan untuk bekerja sama, semangat dalam membina diri sendiri, keterbukaan untuk terus belajar dan mengikuti perkembangan masyarakat, dan sikap berkorban. Untuk membangun sikap tersebut, pendamping perlu belajar bekerja sama dalam suatu tim. Biasakan membuat

perencanaan dan evaluasi bersama. Melalui interaksi dengan sesama anggota tim, pendamping dapat belajar mengembangkan sikap-sikap tersebut.

Dari sudut wawasan, pendamping hendaknya mengenal situasi jaman dan keadaan masyarakat saat ini. Dengan mengenali situasi dan tantangan yang ada, pendamping diharapkan dapat menentukan arah pendampingan. Hendaknya pendamping juga benar-benar berusaha mengenal generasi muda yang akan didampingi dengan latar belakang situasi jaman terkini. Pengenalan akan siapa yang didampingi akan membantu pendamping untuk memilih pendekatan dan metode pendampingan yang tepat untuk kaum muda. Dengan rajin membaca sumber informasi, berdialog dengan sesama, dan menuangkan pemahaman serta pandangan atas kondisi saat ini, diharapkan pendamping dapat meningkatkan wawasannya guna memberikan pendampingan yang baik.

Dari sudut ketrampilan, banyak hal yang mesti dipelajari dan dikembangkan, seperti ketrampilan mendengarkan, membangun relasi, dan berkomunikasi. Pendamping juga wajib mempelajari ketrampilan pendampingan, penyusunan program dan evaluasi kegiatan, serta ketrampilan konseling. Untuk mewujudkan semua usaha peningkatan mutu pendamping, pertemuan para pendamping secara teratur untuk menyusun rencana dan mengadakan evaluasi adalah hal yang mutlak.

Selain pertemuan rutin, pendamping juga diharapkan mengadakan pelatihan bagi

pendamping itu sendiri. Hal ini guna meningkatkan kualitas dan diharapkan juga menambah kuantitas pendamping. Di sisi lain, untuk kepentingan regenerasi, perlu juga mengadakan berbagai kursus kaderisasi pendamping. Untuk meningkatkan jumlah pendamping, kursus untuk pendamping sebaiknya didahului seminar pecinta kaum muda. Para pendamping (dan calon pendamping) diajak untuk melihat masalah dan tantangan kaum muda serta memahami visi dan aspek pendampingan kaum muda.

### Menyediakan kesempatan dan fasilitas.

Bentuk dukungan konkret lainnya adalah menyediakan kesempatan dan fasilitas agar kaum muda dapat menikmati dan mengalami berbagai kegiatan pendampingan dan kaderisasi. Kaum muda jangan hanya dituntut untuk berbuat sesuatu tanpa merencanakan bersama mereka kegiatan pendampingan dan kaderisasi yang berguna untuk perkembangan kaum muda. Bersama kaum muda, hendaknya pendamping merencanakan kegiatan pendampingan sesuai bidang pendampingan yang ada.

Kita bersama juga perlu memahami bahwa kegiatan yang bersifat rekreatif termasuk pertemuan informal, olahraga bersama, mengembangkan hobi dan minat, juga merupakan kesempatan pembinaan. Lewat kegiatan semacam itu, pendamping dan kaum muda dapat lebih saling mengenal, meningkatkan semangat kebersamaan, tumbuh dalam sikap solidaritas, dan dengan demikian semakin bersatu padu sebagai suatu generasi.

Sebagai pendamping, kita juga memiliki tanggung jawab untuk menyediakan tempat dan peralatan pendukung. Tempat di sini tak semata dimaknai sebagai ruangan berukuran layaknya kamar atau sekretariat. Lebih dari itu, tempat dimaknai sebagai ruang publik, tempat di mana kaum muda dapat mengaktualisasikan dirinya, menjadi dirinya sendiri yang mampu berdaya bagi sesama.

### Menyediakan dana pendampingan.

Meskipun masalah dana pada umumnya bukan hambatan yang terbesar, namun kepastian mengenai adanya dukungan dana yang jelas kiranya sangat membantu lancarnya program pendampingan kaum muda. Keberadaan perencanaan pendanaan bagi kegiatan-kegiatan kaum muda yang disertai transparansi dan tanggung jawab bersama semua pihak rasanya menjadi hal yang penting dan perlu terus diupayakan. Tanpa mengesampingkan makna esensi dari sebuah pelayanan, dukungan dana juga diperlukan untuk kesejahteraan tenaga para pendamping yang purna waktu maupun paruh waktu.\*\*\*

Sumber tulisan:

*Buku Panduan Pembinaan Generasi Muda Katolik  
Keuskupan Bandung,  
"Mewujudkan Gereja yang  
Mencintai Generasi Muda", 1996*

The 7<sup>th</sup> Asian Youth Day  
INDONESIA 2017  
DAYS IN DIOCESE OF BANDUNG

# CALLING FOR MENTORS

**KALAU KAMU:**

- » ORANG MUDA KATOLIK yang berdomisili di KEUSKUPAN BANDUNG dan berusia 20 – 30 TAHUN
- » Mampu BERKOMUNIKASI dalam BAHASA INGGRIS dengan percaya diri (Bahasa Mandarin merupakan nilai plus)
- » Mau BERKOMITMEN untuk mengikuti seluruh rangkaian persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan.
- » Bisa MELUANGKAN WAKTU pada 30 JULI - 2 AGUSTUS 2017 untuk mengikuti kegiatan DID - AYD 2017

KAMI MENCUNDANG KALIAN UNTUK  
MENDAFTARKAN DIRI SEBAGAI

# MENTOR

DAYS IN DIOCESE (DID) – AYD 2017

<p><b>TAHAP SELEKSI :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seleksi Administrasi</li> <li>2. Focus Group Discussion</li> </ol> <p>PENDAFTARAN DITUTUP PADA <b>31 JANUARI 2017</b></p>	<p><b>PENDAFTARAN :</b> <a href="http://bit.ly/AYD2017-MENTOR-DID-BANDUNG">bit.ly/AYD2017-MENTOR-DID-BANDUNG</a></p> <p><b>INFO :</b> Line OMK Keuskupan Bandung (@fhq1094w) <a href="mailto:ayd.bandung@gmail.com">ayd.bandung@gmail.com</a></p>
---	---

# Lilin Kecil

Pikiranku menerawang kembali, berbagai potongan kisah hidupku bermuculan tanpa alur cerita, semerbak harum kopi hitam yang setia menemaniku seperti mengingatkan ada pekerjaan yang belum terselesaikan masih terpampang dihadapanku. Tapi tetap saja tidak bisa berpikir... akal sehatku masih ingin bermain dengan pikiran lainnya.

Sepintas kulirik kembali informasi tentang Indonesia Youth Day ke-2, perhelatan akbar orang muda Katolik se-Indonesia, yang rupanya digelar di Manado. Ada sedikit rasa resah namun hati memaksa untuk mengikuti IYD 2016, dorongan yang cukup besar dan mengusik batin. Tidak seperti biasanya diriku yang hampir selalu tidak peduli dengan kegiatan lain kecuali yang berhubungan dengan pekerjaan. Ya... pekerjaan yang membuat heboh keseharianku bergulat dengan berbagai hal, dan sedikit banyak menyita hampir tiga perempat dari 24-jam ku setiap harinya. Kontribusiku dalam dunia OMK sudah mulai berkurang tergantikan dengan hiruk pikuk kegiatan yang mengutamakan kepentingan lain. Diriku ingin menemukan kembali semangat dan ketekunan yang mulai memudar, berjalan dalam peran Injil dan bersandar pada Sang Esa melalui bunda-Nya menjadi satu-satunya obat untuk meredakan kegundahan. Secara penampilan dan keseharian, aku bukanlah seorang yang religius total, tapi keyakinanku hanya satu dan tidak bisa digantikan bahkan sampai saat kembalinya diriku kepada Sang Pemberi Hidup.

Semakin tidak mempedulikan, dorongan yang menuntunku untuk berproses dalam kegiatan IYD semakin kuat, bukan karena disana tempat leluhurku hidup, tapi entah apa. Mungkin karena tahun ini adalah tahun terakhirku sebagai bagian dari OMK sebelum segalanya berubah di tahun depan, atau mungkin aku hanya ingin meninggalkan suatu kebaikan dalam wujud OMK sebelum tergantikan dengan yang lain. Meninggalkan jejak kasih sebagai bentuk sukacita Injil, yang terasa minim sekali kulakukan, tanpa memadamkan perbedaan yang ada, karena orang lain akan memperhitungkan kebaikan apa yang dapat Anda berikan, bukan kebaikan apa yang layak Anda terima, sepertinya demikian.

Segala sesuatu terjadi seperti yang dikehendaki-Nya, itu pulalah yang terjadi pada perjalanan ke tanah Toar dan Lumimuut. Filsafat hidup masyarakat Minahasa, Si Tou Timou Tumou Tou (Manusia hidup untuk memanusikan orang lain), tertanam sangat dalam dikehidupanku. Itulah yang menjadi pendorong semangat untuk berbagi dengan para sahabat OMK Keuskupan Bandung saat bertandang ke “kampung halaman” keluarga besarku, torang samua basudara

toh... Kontingen OMK Keuskupan Bandung mendapatkan kesempatan untuk live in di daerah Tanawangko, ibukota dari Kecamatan Tombariri, Kabupaten Minahasa. Dihari kedatangan, sambutan hangat dan meriah dari OMK dan umat Paroki Hati Kudus Yesus Tanawangko mengakrabkan suasana, kesan yang begitu nyata akan kasih Allah diwujudkan dalam pribadi mereka. Sapaan persaudaraan nampak jelas dari para sahabat baru, dengan kelebihan maupun kekurangan yang ada mereka telah mempersiapkan segala sesuatu dengan sangat baik, arti “keluarga” dan “rumah” pun menjadi nyata.

Hari-hari berikutnya dalam rangkaian kegiatan IYD kedua ini dilalui dengan berbagai kegiatan bersama keluarga angkat serta OMK stasi, semangat muda dan antusiasme tetap terjaga dibumbui rasa penasaran dan keinginan untuk mewujudkan misi menjadi sukacita injil di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Diantara kegiatan religi, mempelajari budaya, kebiasaan serta kearifan lokal menjadi hal-hal menarik selama kegiatan live in. Harus diakui tingkat religius masyarakat lokal jauh lebih tinggi dibanding para peserta, sebagai salah satu wilayah dengan jumlah umat Katolik yang menjadi mayoritas menjadikan suasana peziarahan orang muda ini lebih terasa.

Bergabung bersama dalam keseharian komunitas lokal, memperkuat arti kesatuan dalam keberagaman. Aura jiwa muda dengan semangat juang menjadi tautan asa yang memelihara bangunan iman untuk mengambil bagian tugas karya dan panggilan Gereja. Kisah gembira, sedih, semangat, pengorbanan, maupun pengharapan ada dalam rentang kehidupan mereka yang diceritakan kembali dalam bible sharing. Pengalaman yang tidak semua orang pernah alami bahkan baru pula mendengarkannya, namun semua adalah gambaran perjumpaan dengan Allah sendiri, wujud belas kasih Allah yang nyata dalam mengatur roda kehidupan umatNya.

Banyak kisah dari rekan-rekan selama perjalanan live-in yang mengetuk hati dan pikiranku untuk berpikir ulang akan hikmah yang telah kudapatkan selama ini, atas rejeki yang lalai ku syukuri, atas berkat yang nyaris terkubur diantara keluhan, atas sapaan-Nya yang terlewatkan begitu saja, bahkan atas pengorbanan-Nya yang hanya menjadi cerita. Namun dengan segala kelemahanku itu serta merta la masih mengingatkanku atas semua itu, tetap mencurahkan kasih-Nya lewat orang-orang disekitarku, melancarkan rejeki lewat roda kehidupan, menyediakan berkat dari setiap perbuatan,

# Natal Paling Indah

Satu hari menjelang Natal, Mili si Tikus bersiap-siap. Mili menyapu lantai, membersihkan debu-debu di kaca rumahnya hingga semuanya bersih dan berkilau.. Setelah selesai membersihkan rumah, ia mengumpulkan apel dan kacang dari tempat penyimpanan, lalu membuat pai apel-kacang untuk hidangan Natal. Tak lupa ia menuang daun teh, madu dan bumbu-bumbu ke dalam teko. “Hmm.. Natal belum lengkap tanpa teh madu dan pai apel-kacang buatanku.”, katanya sambil tersenyum.

Mili menghangatkan diri sejenak, memakai sepatu bootnya dan berlari ke luar di antara salju. Ia mengumpulkan daun-daun. “Natal tidaklah lengkap tanpa rangkaian daun segar buatanku di atas pintu dan buah beri di pohon Natal”, katanya sambil berlari lincah di atas salju.

Namun, bukan buah beri yang ia temukan, tapi bayi landak yang meringkuk tidur di atas salju. “Astaga!”, seru Mili, “Ia perlu tempat tidur yang lebih baik!” Mili lalu menyelimuti bayi landak dengan semua daun miliknya.

Mili terkejut, karena ternyata langit sudah mulai gelap. “Aduh, aku tak sempat lagi mencari buah beri.” Ia bergegas pulang. Di jalan, ia menemukan Feli Burung dan anak-anaknya yang sedang mencari makan. “Apa yang harus kami lakukan?”, kata Feli sambil menangis, “Salju menghilangkan semua makanan kami.” “Masuklah ke rumahku.”, kata Mili, “Aku baru saja membuat pai apel-kacang.”

Seketika itu dapur Mili penuh dengan burung-burung kelaparan. Bulu-bulu mereka beterbangan saat berebut pai buatan Mili. “Enak sekali! Dia baik sekali!”, seru mereka. Dalam sekejap, burung-burung itu menghilang, bulu-bulunya beterbangan. “Hatsyi... hatsyi!”, Mili bersin. Tidak ada yang tersisa selain remah-remah.

Mili mendengar suara ketukan di pintu. Ia pun membukanya. “Shelamad Nadal, Bili.”, kata

Gabi si Sigung. “Agu mendbawaganbu haddiag, Barfum.” “Parfum!” seru Mili, “Terima kasih.” Gabi mengusap hidungnya. “Agu shedang shakid blu.”

“Minumlah teh madu buatanku, Gabi. Madu bisa menyembuhkan flu.”, kata Mili. Gabi mengambil teko dan menghabiskannya, lalu pergi.

Mili melihat sekelilingnya. “Oh!” serunya kaget. “Seperti habis badai! Piring kotor. Pai dan minuman buatannya habis. Aku tidak punya daun untuk gantungan pintu dan buah beri untuk pohon Natal. Astaga! BAGAIMANA AKU BISA MERAYAKAN NATAL SEKARANG?”

Mili terdiam sejenak, lalu tersenyum. “Setidaknya aku mendapat parfum dari Gabi si Sigung!”.

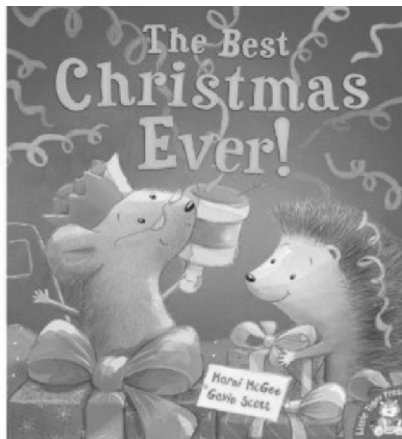
Mili lalu naik ke tempat tidur. “Si Bayi Landak menjadi hangat., para burung pun kenyang makan pai. Dan minumanku akan menyembuhkan flu Gabi.” Mili menguap dan tertidur.

Keesokan paginya, Mili terbangun oleh nyanyian burung-burung. Burung pipit dan burung ketilang berdiri dan menyanyikan lagu-lagu Natal untuk Mili. Di belakang para burung, datanglah keluarga landak. Kakek landak

membawa kantong besar. Dan di paling belakang, berdirilah Gabi Si Sigung yang tersenyum lebar dan membawa kue yang sangat besar!

Mili mengundang semua untuk masuk ke rumahnya. Mereka lalu menghias pohon Natal dengan benda-benda yang dibawa Kakek Landak di dalam kantongnya.

Mata Mili bersinar-sinar. “Ini adalah Natal yang paling indah! Dan aku adalah tikus yang paling berbahagia karena dapat merayakan Natal dengan teman-teman terbaikku!”



(Diceritakan kembali dari buku  
“The Best Christmas Ever”  
karya Marni Mc Gee & Gavin Scott)



## Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Bapak Uskup bersama dengan Kuria Keuskupan mengucapkan selamat natal dan tahun baru. Tuhan datang untuk menyembuhkan luka dan membalut dosa dengan kasih dan pengampunan. Semoga Natal membawa berkat kedamaian dan pengampunan bagi saudara-saudari bersama dengan keluarga. Semoga kita semua bisa merasakan kasih dan kerahiman Tuhan yang telat menyembuhkan luka-luka hidup kita.
2. “Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud” (Luk. 2:11) merupakan tema Pesan Natal yang dikeluarkan Konferensi Wali Gereja Indonesia bersama dengan Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. Pesan Natal itu mengingatkan kita bahwa Allah berkenan memasuki hiruk pikuk kehidupan kita manusia. Allah juga beserta kita dalam upaya kita terlibat dalam keprihatinan yang ada dalam masyarakat. “Kita ciptakan hidup bersama yang damai dengan terus melakukan dialog. Kita lawan korupsi dan pungli dengan ikut aktif mengawasi pelaksanaan dan pemanfaatan anggaran pembangunan. Kita atasi problem kemiskinan.” Akhirnya, kita diajak untuk bersyukur atas segala penyelenggaraan Allah dalam hidup kita.
3. Pertemuan Imam Keuskupan Bandung diselenggarakan pada 6-7 Desember 2016 di Pratista. Pada pertemuan ini hadir sebagai narasumber Romo Robertus Rubiatmoko, imam Keuskupan Agung Semarang, yang berkarya sebagai dosen Hukum Gereja di Seminari Tinggi Kentungan, Yogyakarta. Dalam kesempatan ini, Rm. Rubiatmoko memberikan pencerahan tentang hukum perkawinan dan permasalahan yang biasa muncul serta solusi penyelesaiannya. Para imam merasa sangat terbantu dalam berpastoral perkawinan. Setelah pencerahan itu, pertemuan diisi dengan perkenalan Komunitas Meditasi Kristiani dan informasi dari Kuria Keuskupan seputar hasil sidang tahunan KWI, tindak lanjut hasil Sinode Keuskupan Bandung, dan Pedoman Karyawan.
4. Pada 17 Desember 2016 dilangsungkan pemberkatan Gereja Stasi Kadipaten yang baru selesai direnovasi oleh Bapak Uskup. Stasi Kadipaten merupakan bagian dari Paroki Santo Yusuf, Cirebon. Sebelum pemberkatan, diadakan pertemuan dengan Muspida dan tokoh masyarakat setempat sebagai sarana perkenalan diri Gereja kepada masyarakat. Terima kasih atas kesetiaan dan kerja keras umat Stasi Kadipaten yang sudah sekian lama menghadirkan Gereja di daerah Kadipaten dan sekitarnya. Semoga Gereja semakin bertumbuh dan menjadi saksi kebaikan dan kemurahan Tuhan.
5. Pada malam Natal (24 Desember 2016), Bapak Uskup bersama para partor dari Katedral menerima kunjungan Bapak Gubernur Jawa Barat yang didampingi oleh Kapolda Jabar dan Pangdam III Siliwangi beserta para stafnya. Pada kesempatan ini, Bapak Uskup mengucapkan terimakasih atas keseriusan pemerintah dan aparat untuk menjaga kedamaian, teristimewa keamanan pada perayaan Natal. Keesokan harinya (25 Desember 2016), setelah makan siang bersama lebih dari 100 pemulung (orang tua, pemuda, dan anak-anak) di Seminari Tinggi Fermentum yang diselenggarakan oleh Komunitas Sant' Egidio, Bapak Uskup dan para pastor Katedral mengadakan open house bagi para pejabat pemerintah kota dan tokoh agama. Pada kesempatan ini Bapak Uskup menghimbau supaya perdamaian dan kerukunan bukan hanya menjadi bahan orasi, tetapi juga menjadi tujuan dari aksi nyata sehari-hari.

6. Bapak Uskup didampingi Pst. Kushardjono OSC memimpin perayaan Ekaristi bagi para lanjut usia di Katedral pada 26 Desember 2016. Pada kesempatan ini, Bapak Uskup mengajak oma dan opa untuk menjadi sesepuh bijaksana dengan kehidupan rohani yang dalam sehingga hidupnya bukan menjadi beban, tetapi berkat bagi keluarga.
7. Di akhir tahun 2016 tanggal 31 Desember 2016, dirayakan Penutupan Tahun Pastoral 2016 sekaligus juga menjadi misa tutup

tahun yang mengundang keluarga-keluarga untuk merayakan syukur atas berkat dan pendampingan Tuhan bagi keluarga. Semoga pengalaman tahun keluarga 2016 memberikan semangat pengampunan dan perdamaian terutama bagi keluarga-keluarga yang saat ini mengalami kesulitan dalam hidup berkeluarga. Setelah perayaan Ekaristi, dilanjutkan dengan acara kebersamaan bersama dengan Bapak Uskup di aula Katedral.\*\*\*

### Sambungan dari halaman 49

menyapaku dalam setiap langkah, dan melalui pengorbanan terbesar-Nya tetap mengampuniku dengan belas kasih yang tak terungkap. Terima kasih untuk pengalaman tak terlupakan yang mengembalikan pencarianku, terima kasih telah menjadi lilin dalam perjalan hidupku yang belum berakhir ini.

Kegiatan IYD yang menjadi wadah peziarahan kaum muda Katolik, kiranya menjadi salah satu upaya untuk memerdekakan pengharapan akan kasih Allah, melalui konsep yang terarah dan menjadikan tujuan karya keselamatan Allah semakin jelas. Kaum muda menjadi pilar kokoh untuk menyatakan kabar sukacita yang telah disampaikan kepada Bunda Maria, melalui perantaraannya segala rahmat Allah tercurah tak terbatas. Melalui IYD pulalah dinyalakan lilin-lilin baru yang dapat menerangi hati siapapun yang mau dan rela menjadikan dirinya alat perutusan Allah, bukan untuk menerima kebaikan tapi mencurahkan kebaikan kepada pribadi-pribadi lain. Menyatakan jati diri sebagai umat Katolik yang layak, bukan untuk kebanggaan semata namun sejatinya menjadi pribadi yang rendah hati, penuh kasih dan dimampukan untuk mewujudkan sukacita injil dalam kehidupannya.

Pengalaman kehidupan yang dialami oleh masing-masing pribadi tentunya dapat dimaknai lebih mendalam dengan cara yang lebih sederhana. Sebagai manusia yang menjadi halangan untuk berkarya adalah rasa khawatir akan berhadapan dengan kesulitan, dalam hal ini kita lupa bahwa sebenarnya segala tantangan yang kita hadapi itulah rahmat Allah, Allah tengah mengajarkan sesuatu

yang baru. Kekhawatiran hanya muncul dari kesombongan kita, kecenderungan kita untuk berpikir bahwa kita dapat menjadikan diri kita sendiri sempurna dan menyelamatkan dunia dengan upaya-upaya kita sendiri. Ingatlah, Tuhan menasehatkan kepada kita: “Janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari” (Matius 6:34).

Pada akhirnya melalui kegiatan IYD, aku menemukan refleksi iman “Memelihara kehadiran Allah”, mengembalikan kedekatan hati dengan Allah dalam segala aktivitas, berbagi pengalaman dengan-Nya bersama-Nya di sisi-Nya. Layaknya memiliki seorang sahabat, semua hal dan pengalaman akan jauh lebih berarti bersama sahabat daripada harus melaluinya seorang diri. Ia sungguh adalah satu-satunya sahabat yang sempurna. Ia rindu berbagi setiap saat dalam hidup kita, sebab ia memang ada dalam hidup kita, seperti seorang sahabat yang paling akrab, seorang yang dapat selalu kita andalkan. Memelihara kehadiran Allah menjadi jalan untuk mendapatkan kebahagiaan kekal, membantu kita membina dan memperdalam persatuan dengan Allah ditengah kemajemukan yang ada serta kodrat manusia yang berdosa.

***Hidup sama deng lilin biar malele mar mampu kase cahaya vor orang laeng.***

*(Hidup itu seperti lilin, walaupun akan meleleh dan habis namun dapat memberikan cahaya bagi orang lain)*

Salam,  
M. Danica Coloay  
Peserta IYD dari Paroki Hati Kudus Yesus,  
Tasikmalaya

# Cita-Cita untuk Mengabdikan

“Mengabdikan sebagai pelayan Gereja walaupun tanpa gaji adalah cita-cita saya sejak dulu.”

Sr. Florentina Malau, KSFL., &  
Martinus Ifan F

Hal tersebut terucap dari benak **Yohanes Musiran (69)**, yang mengabdikan hidupnya untuk melayani Paroki Santo Ignatius, Cimahi. Yohanes –panggilan akrabnya– telah bekerja sebagai *driver* 'supir' di Paroki Cimahi sejak 1997. Ketika masa penggembalaan Pastor Agustinus Made, OSC., Yohanes sering membantu membetulkan listrik di kompleks gereja. Beberapa waktu kemudian, ia ditunjuk sebagai supir para pastor hingga saat ini. Ia tidak hanya sekedar menghantar dan duduk di sebelah kanan para pastor, melainkan terlibat aktif melayani kebutuhan Gereja.

## Siap Sedia

Pria berdarah Jawa- Flores ini, tidak pernah merasa jenuh dan bosan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelayan. Sikap tanpa pamrih dan ringan tangan mendorongnya untuk melakukan tugas apa saja yang bisa ia lakukan untuk kebutuhan Gereja, seperti: menghantar pastor untuk berbagai pelayanan pastoral; mempersiapkan Misa Lingkungan; menarik lonceng; mengecat dinding pastoran; memperbaiki aliran listrik yang rusak; bahkan

menjadi supir ambulans selama empat tahun.

## Tangan Kanan Pastor

Sikapnya yang suka bercanda dan berbagi pengalaman membuatnya nyaman untuk mendampingi para pastor ke lingkungan dan stasi; bahkan wilayah lain seperti berbagai paroki di Keuskupan Bandung, Jawa Tengah, tempat-tempat ziarah hingga menjangkau Pulau Dewata. Ia bersyukur karena telah dipercaya oleh kurang lebih sepuluh pastor yang bertugas di Cimahi. Suatu ketika ada suatu kesalahpahaman yang melibatkan dirinya dan salah satu pastor. Namun, masalah itu dapat di diselesaikan dengan dialog dan keterbukaan hati satu sama lain. Di sisi lain, Yohanes kerap mendengar suara miring terhadap kepribadian para pastor. Terhadap hal ini, ia mencoba meyakinkan umat akan tujuan mereka untuk menghadap Tuhan, bukan malah menilai para pastor.

## Kekuatan Doa

Yohanes menjadi orang tua tunggal bagi keempat anaknya semenjak ditinggalkan almarhum istrinya, tiga tahun yang lalu. Keadaan itu tidak mengendurkan semangatnya untuk tetap mengabdikan pada pelayanan Gereja. Doa adalah fondasi pertama dan utamanya dalam melayani. Kekuatan pelayanannya adalah semangat doa. Doa pribadi dan devosi –terlebih dalam perjalanan mendampingi



pastor-- menjadi sikap batin yang dengan sendirinya keluar dari kedalaman dirinya dan ditunjukkan dalam tindakannya sehari-hari. Sikapnya yang ughari menjadi daya tarik tersendiri bagi orang-orang yang dilayaninya. Tidak mengherankan jika umat di paroki tersebut merasa cukup akrab dan senang dengan kepribadiannya. Tak jarang, ia menjadi teman curhat yang menyenangkan baik sebagai rekan kerja maupun sesama umat beriman.

### Tulus Mengabdikan Gereja

Pengabdian Yohannes selama hampir dua puluh tahun di paroki yang umatnya berjumlah 10.000 jiwa ini, menjadi "lahan subur" bagi pelayanan Gereja. "Sebenarnya usia saya saat ini sudah memungkinkan untuk berhenti dari kesibukan pelayanan menggereja, tetapi saya masih tetap ingin melayani di paroki ini", tuturnya. Jika ditanya sampai kapan ia akan mengabdikan Gereja Yohanes spontan

menjawab," Saya siap selama saya dibutuhkan oleh paroki." Ia siap sedia dan setia akan tugas dan kepercayaan yang dipercayakan kepadanya. Kepercayaan dan upah yang layak merupakan salah satu *reward* yang ia raih berkat pengabdiannya. Selain itu, ia bersyukur karena diberi rahmat kesehatan. "Selama ini saya belum pernah dirawat di rumah sakit, namun beberapa kali menghantar orang ke rumah sakit", paparnya.

Terhadap pelayanan selanjutnya, Yohanes berharap agar para pastor semakin bijaksana dan supaya umat Paroki Cimahi, semakin berkembang dalam relasi dan tidak ada kecurigaan satu sama lain. Dalam rupa-rupa warna pengalaman hidupnya, Yohanes bukanlah pribadi yang sekedar menjalankan tugas dan rutinitas. Setir yang ia kendalikan bukanlah hanya untuk mengemudikan kendaraan pastoral, melainkan sebuah proses untuk mengabdikan dengan tulus ikhlas.\*\*\*

Sanggar  
Pratikara

Studio audio & video recording, Produksi siaran rohani, renungan, drama



Pengisi Suara



syuting film

Sanggar Pratikara - Jl. Bogor no. 10, Bandung. Telp. 0896 1569 9281

# Anakku Matahariku

(sebuah kisah nyata)

*Yohanes Muryadi*

Hati Maria Jaitun, isteri Andreas Baroto hancur, kaki seperti tak menapak, semua gelap, setelah mengetahui anak keduanya yang sudah lama dinanti penuh harap menjadi anak yang seger, *bageur*, pinter, bener, seperti anak pertamanya, ternyata lahir cacat. Tangan dan kakinya tak utuh dan kecil. Begitu terkejutnya Jaitun jatuh pingsan beberapa kali.

Berhari-hari Jaitun tidak ke luar rumah. Ia selalu tidur tanpa daya di kamarnya di samping anaknya yang seakan tahu kehadirannya tidak diharapkan. Jaitun sedih merenungi nasibnya. “Tuhan mengapa Engkau memberikan beban yang sangat berat. Mengapa Engkau Menyiksa aku. Apa salahku” begitu keluhnya dalam hati. Jaitun juga belum membaptiskan anaknya karena malu. Hatinya semakin hancur ketika di antara yang datang nyeletuk, “Kamu salah apa kok anakmu cacat. Kalo kamu tidak berdosa besar, pasti tidak begini”. Semua ungkapan yang menyakitkan itu ia telan, sambil bercucuran air mata. Hati Jaitun semakin luka, badannya kurus, matanya cekung, pandangan matanya hampa.

Maria Jaitun terus mengurung diri, larut dalam duka berkepanjangan. Malam terasa sangat panjang, mencengkam, seperti tanpa akhir. Ketika semua orang telah bermimpi malam Jaitun masih terjaga, pikiran semrawut, mata nanar dan air mata terus mengalir. “Tuhan mengapa Engkau menyiksa aku. Tuhan apa dosaku?” Ia duduk di lantai, mukanya diletakkan di samping anaknya, ia terus berdoa semoga ada mukjizat, anaknya menjadi sehat. Ia lelah, kemudian tertidur di lantai. Begitu bangun, ia cepat-cepat melihat anaknya dengan harapan ada perubahan, tetapi ternyata anaknya masih sama. Tubuhnya kaku, hanya mata dan mulut yang mampu digerakkan. Segala pengobatan telah dilakukan, dokter dan alternatif, namun anaknya yang cacat tetap cacat.

Saat duka tak tertanggungkan lagi, untuk menguatkan dirinya, Jaitun mengambil Rosario, memilin tiap bulirnya, sambil menimba kekuatan dari Bunda Maria Sang Ratu Duka. Dengan doa itu hatinya agak tenang.

Suatu hari Romo Yohanes, sang pastor paroki berkunjung dan hendak membaptis anaknya. “Siapa nama anakmu?” “Belum Romo,” jawab Jaitun. “Apakah boleh saya memberi nama?” tanya Romo lagi. “Silakan Romo” jawab Jaitun pasrah. “Anakmu saya beri nama Paulus Suryo. Ya Paulus Suryo” kata Romo mantap.

Selama membaptis, wajah Romo Yohanes selalu tersenyum, ada kebahagiaan khusus yang menyelimuti jiwanya. “Jaitun, kamu telah dipilih Tuhan, menjadi Ibu bagi Paulus Suryo. Tuhan percaya kepadamu. Cintailah anak ini dengan sepenuh hatimu, kelak ia akan menjadi mataharimu,” begitu kata Romo Yohanes yang dijawab Jaitun dengan anggukan serta air mata yang tak tertahankan.

“Menjadi mataharimu” kata-kata Romo itu terus mengiang namun ia tak tahu apa maksudnya. Ia simpan perkataan itu dalam hatinya. Suatu hari Ibu Yosephin, nenek Paulus Suryo, datang berkunjung. Ia mengangkatnya dalam pelukan, menciumi sambil mulutnya komat-kamit berdoa. Suryo tersenyum. Suatu hal yang belum pernah terjadi. Suryo tersenyum karena ia merasa dicintai. “Tun, Tuhan Mahakasih. Tuhan tak pernah salah. Ia menciptakan anak ini khusus buat kamu. Rawatlah anak ini dengan penuh kasih, kelak ia akan menjadi tongkatmu,” katanya sambil meletakkan Suryo ke dalam tangan Jaitun.

“Anakku, aku mencintaimu” itulah pertama kali Jaitun mengucapkannya sambil menciumnya. Ciuman yang pertama. Sepertinya anak itu mengerti, ada kontak batin. Suryo memandang ibunya sambil

tersenyum, dan senyuman itu pertama kali untuk Jaitun. Begitu melihat senyuman anaknya, Jaitun bergetar, jiwanya ringan, nyaman. Matanya berbinar, terang, hatinya tentram damai. Semua berubah, semua menjadi indah. Jaitun bersemangat, badannya sehat. Ia mengalami peristiwa Elisabeth ketika mendapat salam dari Bunda Maria. Ia sangat bahagia. Suryo yang selama ini disimpan di dalam kamar, dibawa keluar, seakan ingin menunjukkan kepada dunia, inilah anakku yang kukasihi, hadiah istimewa dari Tuhan.

Kini setiap kali Jaitun menggendong anaknya, menciumnya sambil berkata, “Anakku, aku mencintaimu”, maka tubuhnya bergetar, ia dapat merasakan aliran darah di seluruh tubuhnya, amat nyaman, semua yang dilihat menjadi indah. Jaitun bergairah seperti saat Para Rasul, menerima Roh Kudus di hari Pentakosta. Oleh sebab itu setiap kali ia melakukan hal itu, ia mulai mengerti makna kata-kata Romo Paroki, “Ia akan menjadi mataharimu” dan kata-kata Ibunya, “Ia akan menjadi tongkatmu”. “Terima kasih Tuhan, ampuni aku orang yang berdosa ini,” begitu sesal Jaitun.

Jaitun ingin melakukan kegiatannya lagi yang sudah lama berhenti. “Nak, Ibu mau ke pasar. Suryo di rumah sama kakak. Doakan, dagangan Ibu laris” kata Jaitun kepada Suryo. Suryo yang tak dapat berbicara itu hanya tersenyum, dan itu cukup bagi Jaitun. Dan betul begitu sampai di pasar, dagangan Jaitun habis dalam waktu singkat. Hati Jaitun amat girang dan segera pulang. Begitu sampai di rumah, ia memeluk Suryo, mengangkatnya tinggi-tinggi, menciumnya berkali-kali, “Terima kasih ya Nak, berkat doamu dagangan Ibu laris. Terima kasih Tuhan”.

Awan hitam yang menutup matahari itu perlahan tersibak tertiuip angin. Matahari mulai tersenyum memancarkan sinarnya. Kegelapan malam yang menakutkan itu mulai hilang bersamaan dengan terbitnya

bulan dan para bintang di langit. Indah sangat indah menunjukkan keluhuran Sang Pencipta. Ada siang ada malam, ada suka ada duka, semua bertujuan agar semua orang selalu dekat kepada Tuhan, menyandarkan hidup hanya kepada-Nya.

Berkah demi berkah menyinggahi keluarga Jaitun. Baroto suaminya yang selama ini menganggur diterima sebagai pegawai di sebuah perusahaan dekat desanya. Anton Nugroho anaknya yang pertama telah menjadi mahasiswa, berkat pertolongan Romo Paroki mendapatkan beasiswa dari sebuah Yayasan besar. Segala keberkahan itu ia maknai sebagai kemurahan Tuhan, berkat doa yang terjelma dalam senyum anaknya, Paulus Suryo.

Keluarga Jaitun-Baroto, tiap hari penuh sukacita, dan Suryo menjadi pusat perhatiannya. Setiap kali, mereka berkumpul di sekeliling Suryo dengan segala canda dan tawa. Suryo membalasnya dengan senyum karena hanya itu yang dapat dilakukannya. Puncak kegiatan setiap hari keluarga Baroto adalah doa syukur bersama, berlutut, dengan tangan memegang Suryo. Kemudian mereka pergi tidur dengan hati penuh syukur.

Jaitun dan keluarganya akhirnya memahami kata-kata “Anakmu akan menjadi matahari dan tongkatmu”. Kata-kata itu telah terbukti, senyuman Suryo adalah tanda berkat dari Tuhan. Dalam tubuh Suryo yang rapuh itu tersimpan kekuatan yang membawa kebahagiaan bagi keluarga. Dalam tubuh Suryo yang cacat itu ada Tuhan Yesus, Sang Matahari yang selalu memancarkan berkat dan rahmat, keselamatan dan kebahagiaan. Kebahagiaan Jaitun dan keluarganya juga dirasakan oleh setiap orang yang dijumpainya. Hati Baroto, Jaitun, dan Nugroho kini selalu terang oleh matahari, Paulus Suryo. “Tuhan Yesus, terima kasih atas segala kebaikan-Mu”. Itulah doa yang selalu didaraskan Jaitun sekeluarga.\*\*\*



## Teruslah Berusaha, Jangan Menyerah

“Awalnya waktu SD sering ikut lomba baca puisi tapi belum pernah menang. Tapi dengan terus berusaha dan berlatih akhirnya bisa juara juga” ungkap Veronika Ditta Indriyani mengawali percakapannya.

Gadis kelahiran kota Banjar yang akrab disapa Ditta ini mengaku awalnya tidak hobi membaca puisi. Tapi berkat bimbingan guru bahasa Indonesia di sekolahnya yang mengetahui bakatnya, guru tersebut menyuruh Ditta untuk mencoba membaca puisi. Ditta pun mencoba mengikuti perlombaan membaca puisi di sekolah-sekolah. Pertama kali mengikuti lomba yang diadakan oleh sekolahnya Ditta tidak mendapatkan piagam. Sejak itulah, ia berlatih dan terus berusaha bagaimana cara membaca puisi yang baik dan benar.

Ditta yang sekarang bersekolah di SMP Yos Sudarso Jln. Moh Toha Bandung, kelas 9 ini dalam setiap mengikuti lomba

sering dibantu oleh teman-temannya. Terkadang dalam proses mencari ide, sering berbeda pendapat dengan ide teman-temannya. Tetapi dari situlah proses meraih juara dan prestasi menghampirinya. Ditta meraih juara lomba baca puisi yang diadakan sekolah sekolah lain. Tak hanya membaca puisi, putri dari pasangan Thomas dan Margareta Emilia Suprapti juga meraih prestasi dalam membaca Alkitab, lomba baca pidato dan lomba membaca UUD'45 tingkat SMP.

“teruslah berusaha, jangan mudah menyerah dalam mencapai impian”. Pesan Ditta yang mempunyai cita-cita menjadi seorang Dokter.\*\*\*

*Herman*

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.**  
Psikolog



Dok. Pribadi

## Bertumbuh dalam Situasi Sulit

*Saya memiliki teman dekat bernama F. Ia mengalami beberapa pengalaman traumatis dalam hidupnya. Ketika masih kecil, F menyaksikan secara langsung perpisahan kedua orang tuanya. Di sekolah, ia kerap mengalami bullying dari teman-temannya. Untunglah keterlibatannya dalam aktivitas Gereja, membuatnya belajar melihat dunia, meski dalam keterbatasan. Tahun lalu F di drop out dari akademi tempat ia belajar untuk meraih cita-citanya. F amat sedih saat itu, namun ia berusaha untuk kembali menyesuaikan diri dengan ritme di keluarganya.*

*Ketika F bercerita pada saya, ia mengaku bahwa seiring perjalanan waktu dan dinamika hidup, ia merasa lebih percaya diri dan tidak takut terhadap bullying dan penilaian buruk orang lain karena pendidikannya yang terputus. Namun ternyata, pengalaman traumatis yang lain masih membekas padanya. Ia sering mengalami kekosongan, merasa merindukan dukungan dan penerimaan dari orang lain.*

*Apakah pengalaman traumatis satu persatu akan sembuh melalui perjalanan waktu dan proses belajar serta bimbingan? Bisakah sembuh total?*

A – Bandung

Dear A,

Salut saya terhadap kepedulianmu untuk membantu teman. Pengalaman di masa lalu F memang tidak mudah, sampai meninggalkan luka (traumatik) dan masih berpengaruh sampai saat ini. Satu hal penting yang membantu orang pulih dari trauma adalah pemahaman atas kondisi mentalnya. Pemahaman ini bisa bersumber dari berbagai referensi.

Penelitian berskala nasional di Amerika, 1995, menemukan bahwa sebagian orang yang pernah mengalami peristiwa traumatik akan dapat sembuh secara total. Hanya 8% pria dan 20% wanita mengalami gangguan stress pasca trauma. Jika sebagian besar orang dapat kembali normal, mengapa yang lainnya mengalami gangguan selama bertahun-tahun kemudian?

Setidaknya ada 3 penjelasan untuk keadaan ini:

### 1. Emosi Negatif vs Emosi Positif

Sebuah studi di tahun 2001 menggunakan otobiografi dari 180 biarawati saat mereka berusia 22 tahun, kemudian dilihat pengaruhnya dalam kehidupan mereka selanjutnya. Dikelompokan biarawati yang banyak menuliskan emosi positif di catatan hariannya, seperti: bahagia, berminat, kasih sayang, harapan, bersyukur, kepuasan, kelegaan. Terbukti kelompok dengan emosi positif ini memiliki usia yang lebih panjang, lebih kreatif menangkap peluang dan pilihan demi tercapainya tujuan mereka. Mereka pun lebih baik dalam menarik orang lain untuk menjadi teman atau pendukungnya, dibandingkan dengan kelompok lain yang pemarah dan pemurung.

Memang emosi negatif mungkin terjadi di hidup kita, namun orang-orang yang mampu mencatat lebih banyak emosi positif setiap harinya, minimal 3 emosi positif berbanding 1 emosi negatif, akan memiliki kesehatan emosional terbaik.

Saat menghayati emosi negatif, seperti rasa marah, cemas, sedih, cemburu, tersinggung, maka yang paling aman adalah menutupi atau mengabaikannya. Namun semakin coba ditekan, justru saat itu emosi negatif akan diproses lebih sering, sehingga makin melekat di benak. Cara yang lebih baik saat mengalami emosi negatif adalah dengan mengakuinya. Bisa dituliskan di catatan harian, atau diungkapkan kepada orang yang tepat. Jangan bicara pada orang yang bersikap menghakimi, orang yang memperberat masalah, atau orang yang mengingkari / melarang perasaan negatif.

## 2. *Locus of Control* – Rasa Memiliki Kendali.

Seperti apa harapan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk mengendalikan hal-hal yang terjadi di hidupnya. Ada 2 jenis *locus of control*:

1. Internal, yaitu orang yang percaya bahwa mereka bertanggung jawab terhadap apa yang terjadi pada diri mereka, perubahan berasal dari niat dan kerja kerasnya. Kata-kata mereka misalnya: “Kemalangan manusia merupakan hasil dari kesalahan mereka sendiri”.
2. Eksternal, yaitu orang yang percaya bahwa kehidupan mereka dikendalikan oleh keberuntungan, nasib atau orang lain. Kata-kata mereka misalnya: “Banyak hal yang tidak menyenangkan dalam hidup disebabkan oleh nasib buruk”.

Kendali internal terbentuk saat kanak-kanak, mendukung terciptanya kesehatan yang baik, kelancaran bersekolah, berbagai prestasi dan pencapaian, aktivitas sosial dan emosi. Namun demikian orang yang percaya penuh pada kendali internal akan sangat

kesulitan saat terjadi pengalaman yang tidak diinginkan (musibah, sakit, nasib buruk). Diperlukan kesadaran mengenai kendali internal dan eksternal dalam proporsi yang tepat.

## 3. Pendekatan Kognitif

Melalui pendekatan ini kita mengkaji kembali pengalaman pahit di masa lalu. Ada 3 pilihan:

1. Berkompromi, misalnya: mengumpulkan teman-teman di masa kecil, termasuk mereka yang dulu mem-bully, kemudian membangun kelompok alumni yang kompak.
2. Menilai ulang situasi lalu. “Perpisahan orang tua sangat menyakitkan. Saat ini saya akan menyayangi papa dan mama sepenuhnya, agar mereka berbahagia”.
3. Membandingkan dengan orang yang keadaannya lebih parah. Mungkin dengan berkunjung ke Panti Asuhan melihat anak-anak yang tidak pernah tahu siapa orang tuanya, atau ke panti rehabilitasi melihat orang-orang korban perceraian yang kecanduan obat.

Membantu teman di situasi sulit memang butuh waktu dan kesabaran. Mari dampingi F untuk mengelola emosi negatifnya seraya menambah emosi positif di kehidupan sehari-hari. Menggugahnya untuk hidup lebih lentur, tahu kapan harus bersikeras untuk mengubah keadaan sesuai harapannya (kendali internal), dan kapan berbesar hati menjalani hal-hal yang tidak bisa dikendalikan (kendali eksternal).

Semoga pengalaman pahit tidak membuat F terpuruk, melainkan makin bertumbuh.

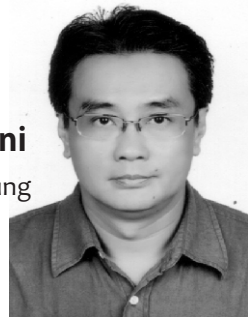
*Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.*

*Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: [redaksikomunikasi@gmail.com](mailto:redaksikomunikasi@gmail.com)*

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi** akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

**F.A. Whisnu Situni**

Anggota Komisi Kateketik - Keuskupan Bandung



Dok. Pribadi

# Menjumput Pesan Ensiklik *Laudato Si'*

## Bagian 1 : Apa Yang Telah Kita Lakukan Terhadap Rumah Kita Bersama

*Laudato Si'* (Terpujilah Engkau) adalah Ensiklik Paus Fransiskus yang dikeluarkan pada 24 Mei 2015. Dalam ensiklik ini bapa Paus mengupas segala sesuatu yang berkenaan dengan bumi, alam, dan lingkungan hidup sebagai tempat kita -- manusia -- tinggal secara bersama-sama. Dalam hal ini Paus mengutip peringatan yang dilontarkan oleh St. Fransiskus Asisi, yaitu bahwa alam adalah rumah kita bersama (LS 1). Karena itu dalam bagian pertama tulisan ini kita akan mulai menjumput suatu pesan, yaitu sebuah cerminan tentang sikap dan perbuatan kita (manusia) terhadap alam yang kita sebut sebagai 'Rumah Kita Bersama'.

### Yang Telah Kita Lakukan

Meningkatnya kekuasaan sebagian manusia melalui teknologi membuat perubahan pada seluruh kehidupan manusia. Teknologi memaksa irama hidup dan aktivitas manusia semakin cepat dari waktu ke waktu. *Rapidacion* (bahasa Spanyol) atau percepatan berlawanan dengan kelambanan alamiah evolusi biologis (LS 18). Hal ini membawa pada pengrusakan alam.

Pertama-tama Paus menyoroti masalah pencemaran udara dan tanah (LS 20) yang disebabkan antara lain oleh transportasi, asap industri, pupuk kimia, insektisida, dan pembuangan limbah yang bisa mencapai ratusan juta ton setiap tahunnya (LS 21). Dan limbah itu sebagian besar adalah limbah yang tidak dapat diurai oleh proses biologis, seperti limbah komersial, limbah pembongkaran bangunan, limbah klinis,

elektronik dan industri, limbah beracun atau yang bersifat radioaktif. Selain itu manusianya pun "terkontaminasi" oleh sebuah kebiasaan atau budaya baru, yaitu budaya 'membuang' (LS 22).

Sorotan kedua pada perubahan iklim terutama dengan adanya pemanasan global yang disebabkan oleh tingginya konsentrasi gas rumah kaca, penggunaan intensif bahan bakar fosil, dan deforestasi (LS 23). Pemanasan bumi berefek pada siklus karbon yang menciptakan lingkaran setan bagi kehidupan (LS 24). Misal, manusia tak henti-hentinya membangun rumah kaca, terjadi pemanasan yang menyebabkan kekeringan, kekeringan menghilangkan ketersediaan sumber-sumber daya alam seperti air minum dan energi, sehingga berdampak buruk pada manusia itu sendiri. Manusia terus menerus menebang pohon, sehingga hutan tropis menghilang dan menambah pemanasan global, es mencair di kutub, melepaskan bahan-bahan organik yang seharusnya tersimpan membeku, sehingga meningkatkan emisi karbon dioksida yang akan mengasamkan lautan, dan mengganggu rantai makanan biota laut, menyebabkan punahnya sebagian sumber daya laut, dan mengakibatkan ikan-ikan bermigrasi ke daerah lain yang pada gilirannya berdampak pada manusia (para nelayan) yang kehilangan mata pencaharian (LS 25).

Sorotan ketiga adalah pada pencemaran sumber air bawah tanah melalui kegiatan pertambangan, pertanian, dan industri tertentu terutama di negara-

negara yang peraturan dan pengawasannya lemah, maupun karena pemakaian detergen dan bahan kimia berbahaya oleh penduduk di banyak tempat di dunia yang kemudian mengalirkannya ke sungai, danau, dan laut (LS 29). Hal ini menyebabkan kelangkaan pada sumber air minum bersih.

Sementara di banyak wilayah atau negara dilanda kekeringan dan pencemaran hebat sehingga tidak dapat ditemukan lagi sumber air bersih dan menyebabkan banyak kematian (LS 28), di beberapa tempat ada kecenderungan yang semakin kuat untuk melakukan privatisasi sumber daya yang terbatas ini sebagai barang dagangan yang tunduk pada hukum pasar. Dalam hal ini Paus sungguh-sungguh mengingatkan bahwa *"akses ke air minum yang aman merupakan hak asasi manusia yang mendasar dan universal"*. Dan yang telah terjadi saat ini menambah *"hutang sosial yang serius terhadap orang miskin, sebab mereka tidak diberi hak untuk hidup sesuai dengan martabat yang tak dapat dicabut dari mereka"* (LS 30).

Sorotan keempat pada hilangnya keanekaragaman hayati karena sumber bumi dijajah demi konsep ekonomi, perdagangan, dan produksi jangka pendek (LS 32). Hilangnya rimba dan hancurnya laut kedalaman -- akibat eksploitasi dengan menggunakan racun dan dinamit -- menyebabkan punahnya berbagai spesies tumbuhan dan hewan. Mungkin kita hanya mengetahui kepunahan berbagai tumbuhan dan hewan yang terlihat oleh mata, namun sesungguhnya jutaan mikroorganisme yang menunjang ekosistem dan keseimbangan telah punah. Dan ini adalah kerusakan yang tak tergantikan dan hutang pada masa depan yang tak terbayarkan (LS 36).

### Sebab Dan Akibat

Manusia memiliki kekuasaan yang begitu besar dengan energi nuklir, bioteknologi, teknologi informatika, pengetahuan tentang DNA, dan kemampuan-kemampuan lainnya (LS 104). Ini semua dipercaya akan membawa

kemajuan, manfaat, dan kesejahteraan bagi manusia (LS 105). Karena itu dilakukan intervensi-intervensi memperbaiki alam dengan kekuatan ekonomi dan teknologi (LS 109). Tetapi pada kenyataannya kerusakan lingkungan dan kemerosotan sosial semakin tak terbendung (LS 120). Hal ini ternyata disebabkan manusia itu sendiri yang terjebak dalam 'perkembangan super' yaitu hidup boros dan konsumtif (LS 109), sehingga kekuasaan yang dimiliki pada akhirnya bukan untuk mensejahterakan umat melainkan demi sebuah dominasi, suatu dominasi dalam arti yang paling ekstrim dari kata itu (LS 108).

Maka penurunan kualitas hidup, kemerosotan sosial, ketimpangan global melanda dunia, dan kaum miskinlah yang paling terkena dampaknya (LS 48). Di kota dan pedesaan dibangun ruang "hijau" untuk melayani segelintir orang (LS 45). Banyak orang karena alasan ekonomi terpaksa hidup dalam kekacauan dan kepadatan kota-kota besar. Dihimpit oleh beton, aspal, kaca, dan logam, serta kehilangan kontak fisik dengan alam (LS 44). Tekanan hidup ini menyebabkan peningkatan kekerasan, penggunaan narkoba, dan kehilangan identitas, yang kemudian berakibat pada putusnya ikatan-ikatan pembauran, jalinan sosial, yang berujung pada keterasingan (LS 46), serta mengglobalnya ketidakpedulian (LS 52).

### Dipanggil Untuk Mengakui

Di titik inilah kita berhenti, mencermati seruan Paus yang memanggil kita semua untuk mengakui "kontribusi kita, kecil atau besar, terhadap pengrusakan dan penghancuran alam ciptaan" (LS 8). Umat beriman sering menjadi penghalang perbaikan karena sikapnya yang menyangkal permasalahan, tidak peduli, acuh tak acuh, atau percaya buta pada solusi teknis (LS 14). Mengakui bahwa kita masing-masing berkontribusi pada kerusakan alam sebagai rumah kita bersama merupakan hal yang penting, karena pengakuan adalah awal dari suatu pertobatan dan perubahan.\*\*\*

**Pesan Natal Bersama Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI)  
dan  
Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)  
Tahun 2016**

## **Hari Ini Telah Lahir Bagimu Juruselamat, Yaitu Kristus, Tuhan Di Kota Daud (lukas 2:11)**

Saudari-Saudara umat Kristiani di Indonesia,

Setiap merayakan Natal hati kita dipenuhi rasa syukur dan sukacita. Allah berkenan turun ke dunia, masuk ke dalam hiruk-pikuk kehidupan kita. Allah bertindak memperbaiki situasi hidup umat-Nya. Berita sukacita itulah yang diserukan oleh Malaikat: “Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud” (Luk 2:11).

Belarasa Allah itu mendorong kita untuk melakukan hal yang sama sebagaimana Dia lakukan. Inilah semangat atau spiritualitas inkarnasi. Keikutsertaan kita pada belarasa Allah itu dapat kita wujudkan melalui upaya untuk menyikapi masalah-masalah kebangsaan yang sudah menahun.

Dalam perjuangan mengatasi masalah-masalah seperti itu, kehadiran Juruselamat di dunia ini memberi kekuatan bagi kita. Penyertaan-Nya menumbuhkan sukacita dan harapan kita dalam mengusahakan hidup bersama yang lebih baik. Oleh karena itu, kita merayakan Natal sambil berharap dapat menimba inspirasi, kekuatan dan semangat baru bagi pelayanan dan kesaksian hidup, serta memberi dorongan untuk lebih berbakti dan taat kepada Allah dalam setiap pilihan hidup.

Saudari-saudara terkasih,

Kita akan segera meninggalkan tahun 2016 dan masuk tahun 2017. Ada hal-hal

penting yang perlu kita renungkan bersama pada peristiwa Natal ini. Sebagai warga negara kita bersyukur bahwa upaya pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia semakin memberi harapan bagi terwujudnya keadilan dan kesejahteraan yang merata.

Walaupun belum sesuai dengan harapan, kita sudah menyaksikan adanya peningkatan dan perbaikan pelayanan publik, penegakan hukum, pembangunan infrastruktur, dan peningkatan kualitas pendidikan. Kita dapat memandangnya sebagai wujud nyata sukacita iman sebagaimana diwartakan oleh malaikat kepada para gembala, “Aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa” (Luk 2:10).

Memang harus kita akui bahwa masih ada juga segi-segi kehidupan bersama yang harus terus kita perhatikan dan perbaiki. Misalnya, kita kadang masih menghadapi kekerasan bernuansa suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Masalah korupsi dan pungli juga masih merajalela, bahkan tersebar dari pusat hingga daerah. Kita juga menghadapi kemiskinan yang sangat memprihatinkan.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa angka kemiskinan per Maret 2016 masih sebesar 28,01 juta jiwa. Keprihatinan lain yang juga memerlukan perhatian dan keterlibatan kita untuk mengatasinya adalah peredaran dan pemakaian narkoba. Data Badan Narkotika

Nasional (BNN) tahun 2015 memperlihatkan bahwa pengguna narkoba terus meningkat jumlahnya. Pada periode Juni hingga November 2015 terjadi penambahan sebesar 1,7 juta jiwa, dari semula 4,2 juta menjadi 5,9 juta jiwa. Semakin banyaknya pengguna narkoba itu tidak lepas dari peran produsen dan pengedar yang juga bertambah.

Kita juga harus bekerja keras untuk mendewasakan dan meningkatkan kualitas demokrasi. Penyelenggaraan Pemilu merupakan salah satu sarannya, seperti Pemilihan Umum Kepala Daerah serentak (Pilkada serentak) yang akan dilaksanakan tanggal 15 Februari 2017 di 101 daerah terdiri atas 7 provinsi, 76 kabupaten, dan 18 kota. Peristiwa itu akan menjadi ujian bagi partisipasi politik masyarakat dan peningkatan kualitas pelaksana serta proses penyelenggaraan pesta demokrasi tersebut.

Tantangan-tantangan tersebut, sebagaimana juga masalah lainnya, harus kita hadapi. Jangan sampai persoalan-persoalan sosial dan kemanusiaan itu membuat kita merasa takut. Kepada kita, seperti kepada para gembala, malaikat yangewartakan kelahiran Yesus mengatakan “jangan takut” (Luk 2:10).

Saudari-saudara terkasih,

Marilah kita jadikan tantangan-tantangan tersebut kesempatan untuk mengambil prakarsa dan peran secara lebih nyata dalam menyikapi berbagai persoalan hidup bersama ini. Kita ciptakan hidup bersama yang damai dengan terus melakukan dialog. Kita lawan korupsi dan pungli dengan ikut aktif mengawasi pelaksanaan dan pemanfaatan anggaran pembangunan. Kita atasi problem kemiskinan, salah satunya dengan meningkatkan semangat berbagi. Kita lawan narkoba dengan ikut mengupayakan masyarakat yang bebas dari narkoba, khususnya dengan menjaga keluarga kita

terhadap bahaya barang terlarang dan mematkan itu.

Kita tingkatkan kualitas demokrasi kita melalui keterlibatan penuh tanggungjawab dengan menggunakan hak pilih dan aktif berperan serta dalam seluruh tahapan dan pelaksanaan Pilkada. Kita juga berharap agar penyelenggara Pilkada dan para calon kepala daerah menjunjung tinggi kejujuran dan bersikap sportif, menaati semua aturan yang sudah ditentukan dan aktif berperan menjaga kedamaian demi terwujudnya Pilkada yang berkualitas. Kita tolak politik uang. Jangan sampai harga diri dan kedaulatan kita sebagai pemilih kita korbankan hanya demi uang.

Kita syukuri kehadiran Yesus Kristus yang mendamaikan kembali kita dengan Allah. Inilah kebesaran kasih karunia Allah, sehingga kita layak disebut sebagai anak-anak Allah (1Yoh 2:1). Di dalam Yesus Kristus kita memperoleh hidup sejati dan memperolehnya dalam segala kelimpahan (Yoh 10:10). Kita syukuri juga berkat yang telah kita terima sepanjang tahun yang segera berlalu.

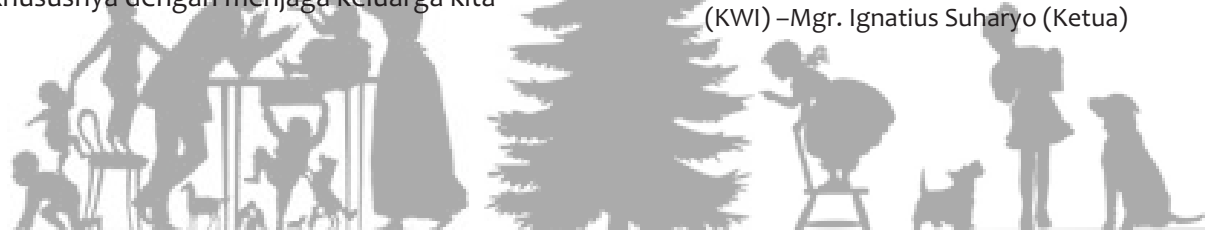
Kita sampaikan berkat sukacita kelahiran Yesus Kristus ini kepada sesama kita dan seluruh ciptaan. Kita mewujudkan karya kebaikan Allah itu melalui perhatian dan kepedulian kita terhadap berbagai keprihatinan yang ada dengan aktif mengupayakan pembangunan yang berkelanjutan dan yang ramah lingkungan. Dengan demikian, perayaan kelahiran Yesus Kristus ini dapat menjadi titik tolak dan dasar bagi setiap usaha kita untuk lebih memuliakan Allah dalam langkah dan perbuatan kita.

Selamat Natal 2016 dan Tahun Baru 2017

Jakarta, 10 November 2016

Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia  
(PGI) –Pdt Dr Henriette TH. Lebang (Ketua Umum)

Konferensi Waligereja Indonesia  
(KWI) –Mgr. Ignatius Suharyo (Ketua)



# STOP KORUPSI:

## Membedah dan Mencegah Mentalitas serta Perilaku Koruptif

Segenap Umat Katolik terkasih,

SIDANG KWI 2016 yang diawali dengan Hari Studi para Uskup yang juga diikuti oleh peserta Sidang KWI (31 Oktober – 2 November 2016) mengambil topik “Membedah dan Mencegah Mentalitas serta Perilaku Koruptif”. Hari studi ini digunakan oleh para Uskup untuk mendengarkan kesaksian para penggerak anti korupsi serta berbagai langkah pencegahan yang mereka lakukan. Bahan dari berbagai narasumber itu didalami melalui diskusi-diskusi bersama untuk menemukan benang merah dari persoalan korupsi. Perilaku koruptif telah begitu merusak dan menggerogoti kehidupan masyarakat, terjadi di mana-mana, baik di dunia bisnis, pemerintahan, lembaga negara, bahkan di institusi agama, termasuk Gereja. Korupsi dalam segala bentuknya telah menjadi kejahatan yang sistemik, terstruktur, dinamis, dan meluas dari pusat sampai ke daerah.

Melalui media massa, setiap hari kita saksikan persoalan korupsi diangkat ke permukaan, pelakunya ditangkap, diadili, dan dijatuhi hukuman. Sangat memprihatinkan karena banyak dari mereka yang dihukum adalah pejabat negara dan tokoh masyarakat. Usaha pemberantasan korupsi bagaikan mengurai benang kusut, saling terkait, bahkan membentuk tali-temali yang tidak jelas ujungnya. Pemidanaan dan pemiskinan para koruptor tidak mengurangi perilaku koruptif. Hari ini satu orang ditangkap, hari berikutnya muncul orang lain melakukan korupsi yang sama, bahkan lebih dahsyat, di tempat yang berbeda, seakan korupsi memang tidak akan ada habisnya.

Saudara-saudari terkasih,

Dorongan berperilaku koruptif bisa muncul dari dalam diri tiap individu maupun masyarakat di sekeliling kita. Dorongan dari dalam diri sendiri bisa disebabkan karena gaya hidup yang tidak seimbang dengan



penghasilan, yaitu manakala gaji atau penghasilan tidak cukup untuk membiayai berbagai kebutuhan hidup. Penyebab lainnya adalah sifat tamak (serakah, rakus) yang membuat seseorang selalu tidak pernah puas dengan apa yang sudah dimiliki. Di samping itu, sikap moral kurang kuat dan iman lemah sehingga orang mudah tergoda untuk melakukan korupsi.

Dorongan yang berasal dari luar (masyarakat) disebabkan oleh lunturnya nilai-nilai luhur budaya jujur, terjadinya pembenaran atas perilaku koruptif, serta lemah dan kurang berfungsinya penegakan hukum. Apalagi kalau ditambah faktor budaya setempat, yang sejatinya luhur tetapi pemahamannya dibelokkan secara tidak tepat, seperti sungkan, gotong-royong, solidaritas, dan kekeluargaan. Perilaku koruptif yang disebabkan oleh adanya dorongan-dorongan tadi akan bermuara pada korupsi, baik yang dilakukan secara pribadi maupun bersama-sama, yang ingin mengambil keuntungan secara tidak adil.

Perilaku koruptif meniadakan keadilan yang sejati. Alam, bumi dan segala isinya, diciptakan dan dianugerahkan Tuhan bagi semua orang. Bukan untuk diperebutkan, di mana yang kuat memperoleh banyak, yang lemah mendapat sedikit, bahkan mungkin tidak mendapat sama sekali. Bukan juga untuk kepentingan salah satu golongan, melainkan demi harkat kemanusiaan, martabat, keselamatan dan kesejahteraan bangsa kita. “Nepotisme,

korupsi, dan pemerasan tidak boleh kita biarkan, apalagi kalau didorong oleh keserakahan, atau didukung oleh suatu jabatan dan kekuatan politik“ (Surat Gembala Prapaskah KWI 1993). “Korupsi membuat banyak orang semakin tidak tahu malu dalam memanfaatkan jabatan, kedudukan, dan kesempatan untuk memperkaya diri, keluarga, sanak-saudara, teman dekat, atau kelompoknya sendiri“ (Surat Gembala Prapaskah KWI 1997).

Saudara-saudari terkasih,

Kami Para Uskup menyerukan perubahan mental untuk mencegah perilaku koruptif, baik dalam diri sendiri maupun di lingkungan masing-masing: jujur dalam tindakan, tidak menyalahgunakan kekuasaan demi keuntungan pribadi atau golongan, dan tidak melayani orang-orang yang mengajak kita untuk berbuat korupsi (lih. Pedoman Kerja Umat Katolik Indonesia, Desember 1970). Di samping itu, iman harus kita kuatkan, gaya hidup kita perhatikan, dan kepekaan terhadap kebutuhan sesama harus kita tingkatkan hingga kita takut akan Tuhan, malu pada sesama, dan merasa bersalah pada masyarakat seandainya melakukan korupsi.

Kami para Uskup menyadari betapa perilaku koruptif juga menjangkiti sendi-sendi kehidupan menggereja. Pola korupsi yang ada dalam lingkungan Gereja biasanya mengikuti pola korupsi yang ada di lembaga-lembaga lain, misalnya penggunaan anggaran yang tidak jelas, penggelembungan anggaran saat membuat proposal kepanitiaan, menggunakan bon pengeluaran fiktif, meminta komisi atas pembelian barang, dan pengeluaran biaya yang dipas-paskan dengan anggaran pendapatan.

### **Umat Katolik harus berani berubah: Stop korupsi!**

Korupsi adalah kejahatan yang merusak martabat manusia. Sulit diberantas karena sudah sedemikian mengguritanya. Pemberantasannya harus dilakukan melalui

gerakan bersama dalam sebuah sistem yang transparan, akuntabel, dan kredibel. Tumbuhkan kepekaan dan kepedulian individu terhadap masalah-masalah korupsi. Berkatalah tegas dan jelas: “Stop korupsi!“ Libatkan diri dalam pemberantasan korupsi, mulai dari diri sendiri untuk tidak korupsi. Jangan memberikan uang suap untuk mengurus apa pun, tempuhlah cara yang baik dan benar. Jangan meminta upah melebihi apa yang seharusnya diterima sebagai balas jasa atas pekerjaan yang kita lakukan. “Jangan merampas, jangan memeras dan cukupkanlah dirimu dengan gajimu (Luk 3:14)”.

Jangan biarkan diri kita dibujuk oleh roh jahat yang menampilkan dirinya sebagai malaikat penolong bagi hidup kita (bdk. Surat KWI “Marilah Terlibat dalam Menata Hidup Bangsa, 12 Nov 2010). Cermati perilaku koruptif dengan hati jernih agar kita tidak mudah goyah oleh bujukan roh jahat. Sebagai orang beriman, sekaligus sebagai warga negara sejati, kita harus berani menghapus dan menghentikan korupsi sekarang juga.

Stop korupsi mulai dari diri kita sendiri, keluarga, lingkungan kerja, lalu kita tularkan kepada masyarakat di sekeliling kita. Jadikan sikap dan gerakan anti korupsi sebagai habitus baru dalam kehidupan sehari-hari. Allah yang menciptakan alam semesta begitu baik dan sempurna, menugaskan kita untuk menjaganya agar tetap baik dan sempurna, tentu akan memberi kekuatan kepada kita saat secara nyata mewujudkan hidup yang baik dan sempurna tanpa korupsi.

Berkat Allah selalu menyertai kita semua.  
Jakarta, 10 November 2016

KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA

Mgr. Ignatius Suharyo  
Ketua

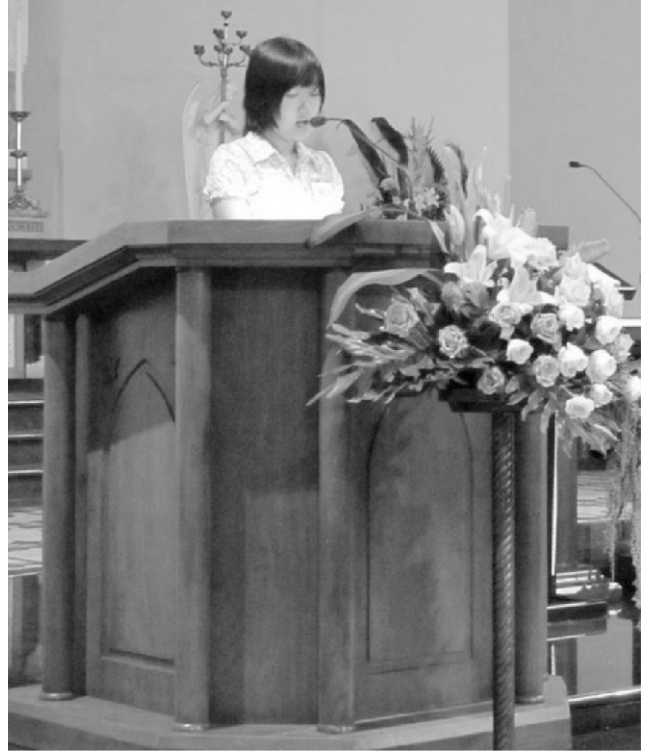
Mgr. Antonius S. Bunjamin, OSC  
Sekretaris Jenderal

# Ambo

Dalam perayaan ekaristi, ketika lektor membacakan sabda Allah, lektor tersebut haruslah membaca di tempat yang tepat, yakni di Ambo. Ambo sendiri berasal dari bahasa Yunani, yakni *anabainen*, yang berarti naik ke atas. Lektor yang membacakan sabda Allah ditempatkan ditempat yang tinggi. Hal ini hendak menandakan bahwa Allah bersabda dari tempat yang tinggi kepada manusia. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perayaan ekaristi bukan dimulai di altar atau di ambo. Perayaan ekaristi seharusnya dimulai di depan kursi imam.

Dalam satu gereja seharusnya hanya ada satu ambo. Hal ini sebenarnya sama seperti makna bahwa di dalam satu gereja hanya ada satu altar. Satu altar dan satu ambo adalah “dua meja kembar”. Maksudnya satu altar melambangkan satu Kristus yang hadir dan menjadi kurban. Satu ambo melambangkan satu Sabda Allah yang agung dan di situ Kristus pun hadir.

Saat Sabda dibacakan oleh Lektor, suara Allah bergaung dan berdaya menghidupkan. Saat itulah, umat berjumpa dengan Allah sendiri yang bersabda. Maka dari itu, sikap yang dianjurkan adalah duduk dan siap menerima Allah yang sedang bersabda. Dengan demikian, umat siap menerima sabda sehingga mampu menanggapi-Nya secara aktif, penuh iman, harapan, dan cinta kasih. Hal inilah yang dibawa dan disatukan dalam kurban Kristus sendiri dalam ekaristi.



Ambo digunakan untuk untuk membawakan bacaan-bacaan Kitab Suci oleh Lektor, Injil dibawakan oleh Diakon atau Imam, Mazmur oleh pemazmur, Homili oleh Imam atau Diakon, Doa umat, Pujian Paskah pada waktu Malam Paskah oleh Diakon atau Imam. Dengan demikian, dirigen umat dan pembaca pengumuman-pengumuman hendaknya tidak menjalankan tugasnya di ambo.

*Fr. Ignatius Oktavianus Richard*



## “Ampunilah Kami seperti Kami pun Mengampuni yang Bersalah Kepada Kami”

Judul Film : *Ben-Hur* (2016)  
 Sutradara : Timur Bekmambetov  
 Pemain : Jack Huston, Toby Kebbel, Rodrigo Santoro  
 Script Writer : Keith Clarke, John Ridley

Film ini menceritakan kisah persahabatan dan konflik dua anak manusia; Ben-Hur (Jack Huston) yang adalah seorang bangsawan Yahudi yang hidup pada masa Yesus dan Messala (Toby Kebbel) -seorang keturunan Roma, yatim piatu yang dididik dan dibesarkan keluarga Ben-Hur sejak kecil.

Ben-Hur dan Messala pada mulanya adalah sepasang saudara angkat yang sangat karib. Namun petualangan hidup pada akhirnya “memisahkan” mereka. Berawal dari Messala yang merasa kurang berharga karena terus “menumpang hidup” di keluarga Ben-Hur, ia akhirnya memutuskan untuk berpetualang sebagai prajurit Roma. Karier kemiliteran Messala terus meroket setelah bersama pasukan Roma, Messala mengalahkan bangsa-bangsa pelawan Roma di luar Jerusalem. Sekembali ke Jerusalem, Messala pun menjadi perwira kepercayaan Pontius Pilatus dan disambut meriah oleh Ben-Hur dan keluarganya.

Namun satu insiden pemberontakan bangsa Yahudi pun memisahkan persaudaraan Ben-hur dan Messala. Ketika pasukan Pontius Pilatus mengelilingi jalan-jalan kota Yerusalem, sebusur panah pun melesat mengenai salah seorang prajurit Roma, yang sebenarnya diarahkan ke Pontius Pilatus. Panah nyasar itu berasal dari atap rumah Ben-Hur. Ben-Hur dan keluarganya pun disangka sebagai keluarga bangsawan Yahudi yang melindungi kaum pemberontak. Keluarga Ben-Hur lalu dipenjarakan. Ben-Hur sendiri dibuang, diperkerjakan sebagai budak pengayuh kapal

perang Roma ke Yunani.

Dari konflik inilah tumbuh dendam pada diri Ben-Hur kepada Messala. Setelah bertahun-tahun terjebak sebagai budak Roma di luar negeri, Ben-Hur berhasil meloloskan diri dari perbudakan dan kembali ke Jerusalem. Dalam kesempatan lomba pacuan kereta kuda di Yerusalem, Ben-Hur pun melihat kesempatan membalaskan dendamnya kepada Messala.

Yang menarik dari film ini adalah terdapat adegan perjumpaan Ben-Hur dengan Yesus (Rodrigo Santoro) yang secara tidak sengaja mengubah hati Ben-Hur. Ketika Yesus berjalan memikul salibnya menuju Golgota dengan melewati jalan-jalan di Yerusalem, Ben-Hur pun bertemu Yesus. Ketika Yesus terjatuh karena terlalu letih memikul salibnya, Ben-Hur mencoba menolong Yesus dengan menawarinya air. Namun prajurit Romawi melarangnya. Hal ini memancing kemarahan Ben-Hur untuk menyerang mereka, tetapi Yesus mencegahnya dengan berkata, “*Tidak Judah. Hidupku, aku memberikannya atas kehendakku....*”

Melihat adegan ini kita teringat kata-kata Yesus dalam doa Bapa kami, “ampunilah kami seperti kami pun mengampuni mereka yang bersalah kepada kami.” Dendam memang bagaikan api dalam sekam. Namun jika kita ingin berdamai dengan diri kita sendiri dan tidak “mewarisi” roh kebencian mereka yang menyakiti kita, kita pun perlu belajar untuk menjadi rela memaafkan meski menderita.\*\*\*

Fr. Thomas Andre Putranto.

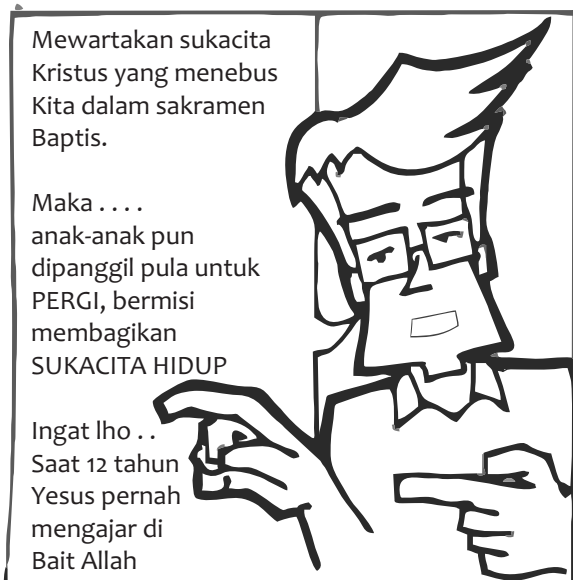


# YAHYA

## "MARI BERMISI SEJAK KECIL"



# & PIRMAN



Hai teman-teman apa kabarnya ? Selamat Tahun Baru untuk kalian semua.

Tahukah kalian, bahwa di bulan Januari, setiap tahun kita merayakan Hari Anak Misioner Sedunia yang diperingati pada hari Minggu pertama bulan Januari (Pesta penampakkan Tuhan).

Inilah hari yang mempersatukan semua anak di dunia dalam semboyan "Children Helping Children" dan dalam semangat 2D2K.

Kita sebagai anak-anak misioner mempunyai Rosario khusus loh, Rosario tersebut dinamakan Rosario Misi yang terdiri dari 5 warna (Merah, Putih, Biru, Kuning, Hijau) yang melambangkan 5 benua yang ada di dunia ini.

**Nah, teman-teman tahukah kalian warna apa yang mewakili benua di mana kita tinggal?**



Jawabannya ditunggu  
paling lambat tanggal 20 Januari 2017.

Jangan lupa menempelkan kupon yang ada di pojok kanan bawah.  
Salam kasih dari Sersan-B

Kirimkan jawaban teman-teman dengan menyertakan Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI, Jl. Bogor No. 10 Bandung.  
Jawaban yang benar akan mendapat hadiah menarik yang disediakan untuk 2 (dua) orang pemenang.

**KUPON SERSAN-B**  
**No.435/2017**

# Jadwal Perayaan Ekaristi Gereja-gereja di Keuskupan Bandung

## Dekanat Bandung Timur

### 1. Paroki Santo Petrus, Katedral

Harian : 06.00, 07.00  
 Jumat 1 : 17.30  
 Sabtu : 06.00, 07.00, 17.00  
 Minggu : 05.45, 07.00, 08.30, 10.15, 12.00, 17.00

### Kapel Hati Kudus Yesus, Borromeus

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 17.30  
 Sabtu : 05.45, 17.30  
 Minggu : 07.00, 17.00

### Kapel GEMA

Harian : 06.00  
 Minggu : 08.00, 10.00 (Bhs. Inggris)

### St. Albertus Magnus, IPDN

Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 06.45

### 2. Paroki Santa Odilia, Cicadas

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 05.45, 18.00  
 Sabtu : 05.45, 17.00  
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00  
 Stasi : Kebon Kangkung  
 (Minggu 07.00, Jumat I 18.00)  
 Arcamanik (Minggu III 19.00)  
 Ujung Berung (Minggu 17.00)  
 Cinunuk (Minggu II&IV 10.30)

### 3. Paroki Santa Melania

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 17.00  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 06.30, 08.00

### 4. Paroki Salib Suci, Kamuning

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 05.45, 17.00  
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00

## Dekanat Bandung Barat

### 5. Paroki Santa Maria Fatima, Lembang

Harian : 06.30  
 Jumat 1 : 06.30  
 Sabtu : 17.45  
 Minggu : 08.00

### 6. Paroki Santo Laurentius, Sukajadi

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 17.30  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 06.00, 07.30, 09.30, 17.00

### 7. Paroki Santo Ignatius, Cimahi

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 17.00 (Gereja Agustinus)  
 Minggu : 05.30, 07.30, 09.30, 17.00  
 Stasi : Laurentius Batujajar  
 (Minggu 17.00)  
 St. Benediktus Kotabaru  
 Parahyangan (Sabtu 17.00)

### 8. Paroki Santa Perawan Maria Saptu Kedukaan, Pandu

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 06.00, 17.30  
 Sabtu : 06.00, 17.30  
 Minggu : 05.30, 07.00, 09.15, 17.30  
 Stasi :  
 St. Theodorus Sukawarna (Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu 06.00; Jumat I 18.30; Minggu 08.00, 17.00)  
 Caritas Wiyataguna (Minggu 07.00)

## Dekanat Bandung Selatan

### 9. Paroki Santo Gabriel, Sumbersari

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 06.00, 18.00  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 07.00, 09.00, 17.00

### 10. Paroki Santo Mikael, Waringin

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 06.00, 18.00  
 Sabtu : 06.00, 17.00  
 Minggu : 06.00, 07.30, 09.15, 17.00

### 11. Paroki Santo Martinus, Margahayu

Harian : 06.00 (Gereja),  
 07.00 (Selasa-Kamis di Pastoran)  
 Jumat 1 : 18.00 (Gereja), 07.00 (Pastoran)  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 06.00, 07.30, 09.30, 18.00  
 Stasi : Pangalengan (Jumat III 12.00)  
 Kaca kaca dua (Jumat III 08.00)  
 Ciwidey (Minggu II & IV 11.00)

### 12. Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buahbatu

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 05.45, 17.30  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 06.00, 08.00, 10.15, 17.00

### 13. Paroki Santo Paulus, Moh. Toha

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00, 19.00  
 Stasi : St. Yusup Pekerja, Majalaya  
 (Sabtu I & III 18.30, Jumat I 18.30)

### 14. Kuasi Paroki Dayeuhkolot

Jumat : 18.30  
 Minggu : 08.00, 17.00  
 Stasi : St. Maria Ratu Semesta Alam,  
 Manggahang (Sabtu II & IV 18.00)

## Dekanat Pantura

### 15. Paroki Kristus Raja, Karawang

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 06.00, 08.30  
 Stasi :  
 Santo Marinus, Resinda (Minggu 17.00)  
 Wilayah :  
 St. Pachalis, Klari (Minggu III 19.00)  
 St. Michael, Teluk Jambe (Minggu II 19.00)  
 Rengasdengklok (Rabu II 19.00)

### 16. Paroki Maria Bunda Pembantu

#### Abadi, Pamanukan

Harian : 06.00 (senin-kamis)  
 Jumat : 18.00  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 07.00  
 Stasi :  
 Bintang Laut Eretan (Minggu 10.00)  
 Yohanes Pembaptis Haurgeulis  
 (Minggu 16.30)

### 17. Paroki Kristus Sang Penabur, Subang

Harian : 09.45 (senin-rabu)  
 Jumat 1 : 06.30  
 Kamis I : 19.00  
 Minggu : 07.00  
 Stasi :  
 Kalijati (Minggu I, III, IV 10.30)  
 Kaliwadas (Senin II 15.00)  
 Jalan Cagak (Senin IV 16.00)

### 18. Paroki Salib Suci, Purwakarta

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 07.00, 09.00

### 19. Paroki Santa Maria Kota Bukit Indah, Cikampek

Harian : 06.30 (senin,selasa),  
 17.00 (kamis),  
 12.00 (jumat)  
 Jumat 1 : 19.00  
 Sabtu : 19.00  
 Minggu : 08.00

## Dekanat Priangan

### 20. Paroki Santo Yusuf, Yos Sudarso Cirebon

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 06.00, 17.00  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 05.30, 07.00, 09.00, 17.00  
 Stasi :  
 Majalengka (Minggu I,III,V 10.00); Jamblang (Jumat 18.00);  
 Kadipaten (Sabtu 18.15); Jatiwangi (Jumat 17.00)  
 Arjawinangun (Selasa 18.00)

### 21. Paroki Bunda Maria, Dukuh Semar Cirebon

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 06.00  
 Minggu : 06.00, 08.00, 16.30  
 Stasi :  
 Capar (Kamis 18.00); Sindanglaut (Senin 18.00)  
 Babakan (Minggu 09.00); Losari (Sabtu 17.00)  
 Ciledug (Jumat I 08.00, Minggu 07.00)

### 22. Paroki Kristus Raja, Cigugur

Harian : 05.30  
 Jumat 1 : 19.00  
 Minggu : 06.00, 07.30, 19.00  
 Stasi :  
 Cisantana (Selasa 06.00, Jumat 19.00, Minggu 07.00, 19.00)  
 Sukamulya (Senin & Jumat 05.45, Sabtu 17.00); Kuningan (Kamis 05.30)  
 Cibunut (Selasa 07.00); Talahab (Jumat 16.00)  
 Susuru (Kamis 09.00); Wedangtemu (Senin I & III)  
 Kancana (Senin I); Pugag (Senin III); Winduhaji (Senin II & IV)  
 Kramatmulya (Selasa IV); Susteran Cisantana (Kamis 05.30)

### 23. Paroki Santo Mikael, Indramayu

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 18.00  
 Minggu : 08.00  
 Stasi :  
 Santa Ursula, Dagan (Minggu 09.00)  
 Santo Petrus & Paulus, Losarang (Sabtu 17.00)  
 Santo Yusup, Jatibarang (Minggu 17.00)  
 Kristus Raja, Tugu (Minggu 11.00)  
 Keluarga Kudus, Totoran (Jumat 17.00)

### 24. Paroki Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 07.30  
 Stasi :  
 Ciawi (Kamis 16.00); Cinutug (Kamis II 09.00)  
 Nagaraherang (Senin II & IV 14.00); Cipatujah (Jumat II 12.00)

### 25. Kuasi Paroki Santo Yohanes Pembaptis, Ciamis

Harian : 06.00 (senin,selasa)  
 Jumat 1 : 18.00  
 Minggu : 07.30  
 Stasi :  
 St. Philipus Banjar (Jumat I 18.00, Minggu 18.00);  
 St. Willibrordus Langensari (Sabtu 14.00)  
 St. Andreas Pangandaran (Sabtu 18.00)

### 26. Paroki Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tak Bernoda (SAMARGA), Garut

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 07.30  
 Stasi :  
 Santa Maria Fatima, Sumedang (Minggu 16.00)  
 Santa Stella Maris, Pameungpeuk (Jumat III 12.00)



“Tuhan datang untuk menyembuhkan luka  
dan membalut dosa dengan kasih  
dan pengampunan.”

Selamat Natal 2016 dan Tahun Baru 2017  
Salam dan berkat Tuhan  
bagi saudara, komunitas, dan keluarga.

Uskup dan Kuria Keuskupan Bandung:

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC

Rm. Yustinus Hilman Pujiatmoko, Pr

Rm. Ignatius Eddy Putranto OSC

Rm. Paulus Wirasmohadi Soerjo, Pr

Rm. Antonius Sulastijana, Pr



# Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya

UNGGUL DALAM  
PEMBENTUKAN  
MANUSIA YANG  
UTUH MELIPUTI  
ASPEK-ASPEK:

**Intelektualitas**  
**Emosi**  
**Psikomotorik**  
**Humaniora**  
**Religiositas**



Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung  
**Pendidikan bermutu, bangsa maju**

#### KB

Kelompok Bermain  
Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

#### Pra-TK

Pra-TK Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

#### TK

TK Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

#### SD

SD Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

#### SMP

SMP Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4  
Bandung

#### SMA

SMA Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4  
Bandung

Kelompok Bermain  
Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No.30 Bandung

Pra-TK Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

SMP Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No.30 Bandung

SMA Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No.30 Bandung

Pra-TK Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No.30 Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No.30 Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No.30 Bandung

Untuk informasi  
lebih lanjut  
mengenai Sekolah  
Santo Aloysius  
dapat  
menghubungi  
telp.  
**0813.21.666.889**  
pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



Guangxi  
Normal University